

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK
MELALUI PENERAPAN MEDIA *HUMAN INTEREST FEATURE*
PADA SISWA KELAS X-G MA ALI MAKSUM
PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Disusun oleh:

**Irsyad Kusuma Agustara
(06201241030)**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek melalui Penerapan Media Human Interest Feature pada Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2013

Pembimbing I

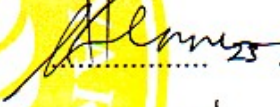
Ibnu Santoso, M. Hum
NIP 19561015 1984033 1 002

Pembimbing II

Else Liliani, M. Hum
NIP 19790821 200212 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek melalui Penerapan Media Human Interest Feature pada Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Januari 2013 dan dinyatakan lulus

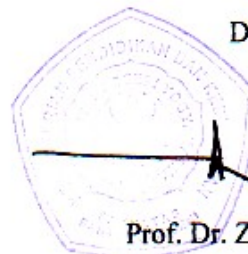
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M. Ed	Ketua Penguji		23 Januari 2013
Else Liliani, M. Hum	Sekretaris Penguji		23 Januari 2013
Dr. Nurhadi	Penguji I		23 Januari 2013
Ibnu Santoso, M. Hum	Penguji II		23 Januari 2013

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

nama : Irsyad Kusuma Agustara

NIM : 06201241030

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

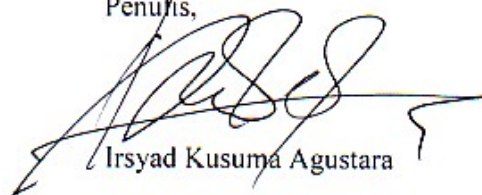
fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Januari 2013

Penufis,



Irsyad Kusuma Agustara

NIM 06201241030

MOTTO

*Taruh mimpi-mimpi kamu, cita-cita kamu, keyakinan kamu,
apa yang ingin kamu kejar,
5 centimeter menggantung, mengambang di depan kening kamu.
dan setelah itu yang kamu perlu
Cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya,
tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya,
mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya,
hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya,
dan lapisan tekad yang akan seribu kali lebih keras dari biasanya,
Serta mulut yang akan selalu berdoa.*

(Donny Dhirgantoro)

PERSEMBAHAN

Karya ini suatu persembahan untuk Ibu yang telah melahirkan dan mendidik saya hingga bisa menjadi sosok manusia seperti saat ini. Suatu kebahagiaan yang tidak akan ada bandingnya saat melihat mata beliau berbinar sambil tersenyum setiap kali melihat anaknya pulang. Terimakasih untuk setiap doa yang dipanjatkan. Maaf karena telah membuat ibu menunggu lama untuk sebuah kabar selesainya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta melalui Media Human Interest Feature* untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Saya menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan. Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Ibnu Santoso, M. Hum dan Else Liliani, M. Hum selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan di sela-sela kesibukannya. Rasa hormat juga saya sampaikan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Imam Baihaqi, S. Pd. Terimakasih telah membantu dan bersedia bekerja sama dalam penelitian ini

Terima kasih tak lupa saya sampaikan kepada keluarga besar PBSI angkatan 2006, khususnya kelas AB, atas kebersamaannya selama ini. Sahabat-sahabat saya (Jack, Rizky, Avit, Shodik, Sunu, Titik, Nurul, Tika, Vebru, DKK) atas segala

dukungan semangat dan bantuannya. Saudara yang telah mendukung dan selalu memberi semangat (Lukman, Bibin, Mz Dian, Mz Yoyok, Mz Andi, Roni, Bulik In). Teman-teman *Break* atas kebersamaannya saat mencari kesunyian dan kedamaian dalam dinginnya alam (Rizky, Bayu, Jaka, Shodik, Dhini, Tika, Nila), serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah memberikan do'a, bantuan, dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Januari 2013

Penulis,

Irsyad Kusuma Agustara

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis.....	9
1. Menulis Cerpen	9
2. Hakikat Cerpen	11
3. Media Human Interest Feature	19
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	21
C. Kerangka Pikir.....	23
D. Hipotesis Tindakan.....	24

BAB III CARA PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	25
B. Prosedur Penelitian.....	26
C. Setting Penelitian.....	28
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Validitas.....	34
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	37
1. Deskripsi Setting Penelitian.....	37
2. Informasi Awal Keterampilan Menulis Cerpen Siswa.....	39

3. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Cerpen dengan Media <i>Human Interest Feature</i>	54
a. Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I.....	54
1) Perencanaan.....	54
2) Pelaksanaan Tindakan.....	55
3) Pengamatan.....	58
4) Refleksi.....	67
b. Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II.....	70
1) Perencanaan.....	71
2) Pelaksanaan Tindakan.....	72
3) Pengamatan.....	75
4) Refleksi.....	84
4. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media <i>Human Interest Feature</i>	89
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	92
1. Informasi Awal Keterampilan Menulis Cerpen Siswa.....	93
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Cerpen dengan Media <i>Human Interest Feature</i>	99
3. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media <i>Human Interest Feature</i>	113
a. Keberhasilan Proses.....	113
b. Keberhasilan Produk.....	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	118
B. Implikasi.....	120
C. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen	45
Tabel 2 : Jadwal penelitian	58
Tabel 3 : Rangkuman Informasi Awal Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Yogyakarta	61
Tabel 4 : Daftar Nilai Prasiklus	69
Tabel 5 : Hasil Skor Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I	82
Tabel 6 : Perbandingan skor rata-rata tiap aspek pada Prasiklus dan siklus I	84
Tabel 7 : Hasil Skor Keterampilan Menulis cerpen Siklus II	99
Tabel 8 : Perbandingan skor rata-rata tiap aspek pada siklus I dan Siklus II	101
Tabel 9 : Angket Refleksi Akhir Keterampilan Menulis cerpen Siswa	105
Tabel 10 : Perbandingan Skor Rata-rata Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	108
Tabel 11 : Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar siklus I	121
Tabel 12 : Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar siklus II	127

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Model Penelitian Tindakan Kelas	40
Gambar 2	Siswa sedang bermain HP saat pelajaran	58
Gambar 3	Situasi Pembelajaran menulis cerpen menggunakan <i>media human interest feature</i> Siklus I Pertemuan Pertama	69
Gambar 4	Situasi Pembelajaran menulis cerpen menggunakan <i>media human interest feature</i> Siklus I Pertemuan Kedua	71
Gambar 5	Diagram Perbandingan Hasil Penyebaran Aspek-Aspek dalam Menulis Cerpen pada Prasiklus dan Siklus I	76
Gambar 6	Diagram Perbandingan Skor Rata-rata Prasiklus dan Siklus I	76
Gambar 7	Situasi Pembelajaran menulis cerpen menggunakan <i>media human interest feature</i> Siklus II Pertemuan Pertama	85
Gambar 8	Situasi Pembelajaran menulis cerpen menggunakan <i>media human interest feature</i> Siklus II Pertemuan Kedua	87
Gambar 9	Diagram Perbandingan Hasil Penyebaran Aspek-Aspek dalam Menulis cerpen pada siklus I dan Siklus II	93
Gambar 10	Diagram Perbandingan Skor Rata-rata pada Siklus I dan Siklus II	93
Gambar 11	Diagram Perbandingan Hasil Penyebaran Aspek-aspek Menulis cerpen pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	99
Gambar 12	Diagram Perbandingan Skor Rata-rata Prasiklus, Siklus I dan Siklus II	100
Gambar 13	Perbandingan Skor Rata-rata Pratindakan, Siklus I dan Siklus II	101
Gambar 14	Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis cerpen Siswa kelas XG MA Ali Maksum Yogyakarta pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	124
Gambar 15	Peningkatan Ketuntasan Menulis Cerpen Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Peasantren Krapyak Yogyakarta	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal penelitian
Lampiran 2	Soal evaluasi menulis cerpen
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2
Lampiran 5	Materi pembelajaran cerpen
Lampiran 6	Kisi-kisi penilaian menulis cerpen
Lampiran 7	Daftar nilai prasiklus
Lampiran 8	Daftar nilai siklus 1
Lampiran 9	Daftar nilai siklus 2
Lampiran 10	Angket informasi awal menulis cerpen siswa
Lampiran 11	Angket pasca tindakan
Lampiran 12	Tabel informasi awal keterampilan menulis cerpen siswa
Lampiran 13	Angket refleksi akhir keterampilan menulis cerpen siswa
Lampiran 14	Pedoman wawancara
Lampiran 15	Lembar observasi kegiatan belajar mengajar prasiklus
Lampiran 16	Lembar observasi kegiatan belajar mengajar siklus 1
Lampiran 17	Lembar observasi kegiatan belajar mengajar siklus 2
Lampiran 18	Grafik ketuntasan hasil belajar siswa
Lampiran 19	Catatan Lapangan
Lampiran 20	Media human interest feature
Lampiran 21	Tabulasi peningkatan keterampilan menulis cerpen
Lampiran 22	Tabel perbandingan nilai akhir siswa
Lampiran 23	Foto dokumentasi pembelajaran dan MA Ali Maksum
Lampiran 24	Daftar siswa
Lampiran 25	Contoh hasil cerpen siswa
Lampiran 26	Surat penelitian

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XG
MA ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA
MELALUI MEDIA *HUMAN INTEREST FEATURE***

Oleh
Irsyad Kusuma Agustara
NIM 06201241030

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui penggunaan media *human interest feature* pada siswa kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan model *Kemmis dan Mc Taggart* yang mencakup penyusunan rencana (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Objek penelitian adalah kemampuan menulis cerpen. Metode pengumpulan data menggunakan tes berupa evaluasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data secara deskriptif kualitatif yang mencakup analisis data proses dan analisis data produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *human interest feature* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari aspek perhatian, di mana sebagian besar siswa lebih memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Aspek keaktifan mengalami kemajuan, di mana sebagian besar siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih senang dalam menulis cerpen. Siswa tampak lebih percaya diri dan lancar dalam menulis cerpen sesuai dengan media *human interest feature* yang ada. Aspek suasana belajar lebih kondusif. Sebagian besar siswa cukup tenang, dan serius pada saat proses pembelajaran. Perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Keberhasilan secara produk dapat dilihat dari hasil tes dan observasi pada siswa kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak yang semakin meningkat. Nilai rata-rata pratindakan yang dicapai siswa adalah 62,5 meningkat menjadi 71,6 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,1 pada siklus II. Terdapat total peningkatan dari pratindakan hingga siklus II sebesar 18,6. Dengan demikian terbukti bahwa media *human interest feature* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Kata kunci: menulis cerpen, media pembelajaran *human interest feature*, Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini tidak terlepas karena manusia termasuk makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan anggota manusia yang lain. Meskipun ada yang mengatakan bahwa keterampilan berbahasa adalah keterampilan yang diperoleh sejak lahir, namun keterampilan berbahasa juga perlu dilatih.

Pada zaman elektronika seperti saat ini ada anggapan (terutama dari ahli komunikasi modern) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis sangat sedikit manfaatnya, namun di balik itu terdengar pula tuntutan yang terus meningkat akan perlunya dikembangkan cara penulisan yang efektif. Banyak pula ahli bahasa yang merasa cemas seakan-akan kemajuan dibidang elektronika dalam hubungannya dengan bahasa saat ini akan menggiring mereka menjadi semi buta huruf. Media informasi elektronika yang besar jumlahnya dan luas pemakaiannya telah merebut banyak waktu yang digunakan untuk membaca, baik itu surat kabar, majalah, buku, atau media informasi cetak dan elektronik yang lain.

Pada umumnya keterampilan berbahasa ada empat macam, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan

keterampilan berbahasa yang paling tinggi tatarannya. Selain merupakan keterampilan bahasa yang paling akhir dikuasai dalam proses belajarnya, keterampilan menulis juga menuntut penguasaan berbagai unsur seperti pemakaian ejaan dan punctuation, struktur kalimat, kosa kata, serta penyusunan paragraf.

Dalam dunia pendidikan, menulis mempunyai peran yang sangat penting, karena menulis membantu seseorang untuk berpikir lebih mudah. Menulis juga merupakan suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran dalam pendidikan.

Jika dilihat dari sudut pandang di atas maka kemampuan menulis pada siswa khususnya perlu dikembangkan karena memiliki kegunaan yang sangat penting. Kegunaan itu antara lain dapat diperinci sebagai berikut: 1) menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui, 2) menulis menghasilkan ide-ide baru, 3) menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, 4) menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, 5) menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru, 6) menulis dapat membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual (Enre, 1988: 6).

Untuk mengembangkan kemampuan menulisnya, siswa dapat berlatih menulis baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi. Dalam menulis karangan fiksi terdapat tiga jenis tulisan sastra yaitu puisi, cerpen, dan novel. Dari

ketiga jenis tulisan sastra ini puisi dan cerpen adalah yang memungkinkan diajarkan disekolah karena strukturnya yang relatif pendek. Akan tetapi jika dilihat dari dari tingkat kesulitan dan porsi strukturnya, cerpen mendapat posisi yang lebih strategis dalam pembelajaran menulis.

Kemampuan menulis cerpen itu sendiri ternyata juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai standar kompetensi yang ada dalam materi siswa khususnya SMA kelas X. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam silabus Bahasa Indonesia kelas X semester 2. Dalam standar kompetensi tersebut siswa diharapkan mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain. Akan tetapi dalam kenyataannya proses pembelajaran menulis cerpen banyak mengalami kendala. Guru yang hanya menerangkan materi tentang cerpen lalu begitu saja menugaskan siswa untuk menulis cerpen yang telah ditentukan temanya. Pembelajaran seperti ini cenderung tidak menarik bagi siswa sehingga berdampak buruk pada minat belajar siswa itu sendiri.

Selain kendala dalam pembelajaran menulis di atas ternyata ada lagi kendala yang sering dijumpai dalam menulis cerpen, yaitu kesulitan dalam menemukan ide untuk dikembangkan dalam tulisannya. Kendala ini pula yang ditemukan dan dihadapi oleh siswa MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta khususnya kelas X-G. Berdasarkan hasil observasi awal melalui dialog dengan bapak Imam Baihaqi, S. Pd, guru bahasa Indonesia kelas X MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, dapat disimpulkan masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi baik oleh siswa

maupun guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Masalah dari segi siswa, yaitu siswa kesulitan dalam menentukan ide cerita dan kurangnya minat serta motivasi siswa dalam menulis cerpen. Masalah yang dihadapi guru selama ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah, mencatat, membaca cerpen kemudian siswa menjawab pertanyaan seputar isi cerpen, atau menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Dengan demikian siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung dan cenderung merasa bosan dengan proses pembelajaran tersebut.

Kendala ini akan semakin berdampak buruk bagi siswa jika media yang dipakai guru tidak menarik dan kurang inovatif. Siswa akan semakin tidak tertarik dan tujuan pembelajaran menulis cerpen pun akan sulit tercapai.

Setelah mengetahui masalah tersebut maka segera dilakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara dan usaha yang efektif. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat serta dengan menerapkan model pengajaran yang menitikberatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang saat ini digunakan yaitu siswa dituntut untuk aktif menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Dari hasil dialog dengan guru bahasa Indonesia MA Ali Maksum Yogyakarta, disepakati bahwa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen, ditetapkan penggunaan media *feature*, khususnya *human interest feature*. Media ini akan digunakan guru untuk membantu proses pembelajaran menulis cerpen terutama dalam tahap pengungkapan ide cerita siswa. Melalui media *feature* ini siswa diharapkan dapat mengungkapkan kembali isi maupun bagian-bagian dari *feature* yang lain untuk dijadikan sumber ide dalam menulis cerpen.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta masih perlu ditingkatkan.
2. Kendala siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam menulis cerpen adalah menemukan dan mengungkapkan ide yang akan dikembangkan dalam tulisan.
3. Kurangnya motivasi siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam pembelajaran menulis cerpen.
4. Guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional.
5. Belum dimanfaatkannya media pembelajaran menulis cerpen dalam pembelajaran di kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian menjadi lebih fokus dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi permasalahannya pada upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa ini akan menggunakan media feature kemanusiaan atau *human interest feature* dalam kegiatan pembelajarannya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah media pembelajaran *human interest feature* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan media *human interest feature* surat kabar dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan akan memiliki manfaat sebaga berikut. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu siswa, guru, danpeneliti itu sendiri.

a. Bagi siswa

Siswa dapat lebih antusias dan menikmati pembelajaran menulis cerpen sehingga kendala yang ada dapat diminimalisir. Dengan demikian, kualitas hasil belajar menjadi baik dan dapat ditingkatkan.

b. Bagi guru

Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, guru dapat mengetahui dan menambah wawasan tentang salah satu media pembelajaran menulis cerpen guna memperbaiki dan meningkatkan system pembelajaran di kelas. Dengan demikian permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran dapat diminimalkan.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman profesional dalam melaksanakan penelitian dan menerapkan teori-teori yang telah diperoleh saat menempuh study di perguruan tinggi.

G. Batasan Istilah

1. Media : Sarana atau alat.
2. Feature : Artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan.
3. Human interest feature : Feature yang Menyajikan permasalahan-permasalahan kehidupan yang memiliki daya tarik manusiawi/ *human*

interest, permasalahan hidup yang menyentuh rasa/ lubuk hati manusia. Ada rasa haru, takjub, simpati dari permasalahan yang disajikan.

4. *Media human interest feature* : Sarana yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai alat bantu dalam menemukan ide yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita.
5. *Cerpen* : Cerita yang habis dibaca sekali duduk, kira-kira setengah sampai dua jam. Panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata, hanya mempunyai satu plot dasar, satu konflik, satu tema pokok dan satu klimaks.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORITIS

1. Menulis Cerpen.

Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) oleh penulis melalui media bahasa tulis dapat berupa cerpen. Sebuah tulisan dapat disebut cerpen apabila terdapat sebuah insiden yang menguasai jalan cerita, ada seorang pelaku utama, jalan ceritanya padat, dan harus tercipta satu efek atau kesan mendalam pada pembaca (Rampan, 2009 : 2). Secara umum, tulisan terdiri dari tulisan khayali dan faktawi. Tulisan khayali adalah tulisan khayal yang tidak pernah terjadi dalam dunia nyata, sedangkan tulisan faktawi adalah tulisan yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata (Sayuti, 2009 : 7). Tulisan khayali juga sering disebut dengan fiksi, sedangkan tulisan faktawi disebut juga dengan istilah nonfiksi.

Cerpen tergolong fiksi berbentuk prosa selain novel, roman dan novelet. Tulisan fiksi dibuat secara khayali atau cerita rekaan sesuai dengan imajinasi pengarangnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah cerpen sebagai bagian dari fiksi dibuat berdasarkan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi yang dituangkan secara naratif. Hal ini sesuai dengan Sayuti (2009 : 12) bahwa "meskipun fiksi tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata, hal ini tidak berarti fiksi tidak membutuhkan fakta dari dunia

nyata”. Dengan mencermati teori-teori di atas dapat diketahui bahwa menulis cerpen merupakan kegiatan menuangkan ide atau pendapat bahkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan berupa cerpen yang isinya menceritakan sesuatu kejadian berdasarkan urutan waktu dan ada tokoh yang mengalami konflik.

Kegiatan menulis cerpen membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan bersastra. Dengan berbekal ketiga hal tersebut, diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain, bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan (Akhadiyah, 1988 : 2). Agar dapat menghasilkan tulisan yang baik, maka dibutuhkan suatu pembelajaran menulis yang efektif, sedangkan untuk mencapai pembelajaran yang efektif diperlukan suatu pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan proses.

Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis menitikberatkan pada proses menghasilkan suatu tulisan. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, misalnya yang berupa karya sastra (cerpen), tetapi juga harus membimbing siswanya sejak awal perencanaan menulis sampai siswa menghasilkan tulisan. Syamsi (1999 : 6) menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap yaitu pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi. Adapun penjelasan dari setiap tahap adalah sebagai berikut.

a) Pramenulis

Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah.

- 1) Menulis topik berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ketika menulis topik yang akan ditulis, siswa diberi kebebasan untuk menentukan sendiri topik yang akan ditulis. Namun, guru dapat membantu apabila siswa mengalami kesulitan dalam mencari topik. Misalnya, dengan menawarkan beberapa topik kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk memilih salah satu topik yang dikuasai dan dianggap paling menarik. Dengan demikian, siswa mempunyai keleluasaan dalam menentukan topik.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan sebelum menulis. Greves (Via Syamsi, 1999 : 10) menyatakan bahwa penulis mempersiapkan diri untuk menulis sebagai kegiatan pelatihan. Ada beberapa macam bentuk kegiatan yang dapat dilakukan seperti menggambar, pengelompokan, berbicara, membaca, bermain peran, dan menulis cepat.
- 3) Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis. Pembaca yang dipilih siswa ada bermacam-macam seperti dirinya sendiri, teman sekelas, guru, atau orang tua mereka sendiri.

- 4) Mengidentifikasi tujuan menulis. Siswa harus memahami benar, apakah tujuan penulisannya nanti untuk menginformasikan, membujuk, menghibur, atau tujuan lain.
- 5) Memilih bentuk tujuan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan. Dalam sekali menulis, siswa hendaknya memilih satu bentuk tulisan saja (Syamsi, 1999 : 9).

b) Membuat draf

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada tahap ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Siswa diminta untuk mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan kasar. Pada tahap ini, siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide yang sifatnya tentatif.
- 2) Lebih menekankan isi daripada tata tulis. Pada tahap ini yang lebih ditekankan adalah isi sehingga sedikit sekali memperhatikan teknik-teknik dalam penulisan seperti ejaan, pemilihan kata, istilah, dan sebagainya.

c) Menyunting

Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri. Tahap ini efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis. Hal ini disebabkan oleh kesadaran akan kesalahan sendiri. Kesadaran ini akan menjadi motivasi siswa untuk membetulkannya. Motivasi ini merupakan kekuatan batin

yang dapat mengarahkan diri siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, dalam hal ini potensi untuk menghasilkan tulisan yang baik.

- 2) Siswa dapat saling membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis. Jika siswa mengalami kesulitan pada tahap ini, guru dapat membantu memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai motivator.
- 3) Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri. Dengan demikian, akan tercipta tulisan yang mudah dibaca orang lain. Aspek tata tulis yang dimaksud antar lain ejaan, tanda baca, struktur kalimat, istilah, dan pemilihan kata.

2. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Nurgiyantoro (2005) menyebutkan bahwa cerpen adalah cerita yang dibaca sekali duduk, kira-kira setengah sampai dua jam. Cerpen itu sendiri masih diklasifikasikan menjadi *sort sort story* dan *long short story*.

Struktur dalam sebuah cerpen lebih padat jika dibandingkan dengan karya sastra novel. Edgar Allan (via Nurgiyantoro, 2002 : 10) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak bisa dilakukan untuk sebuah novel. Hal ini senada dengan pendapat Sayuti (2009 : 13) bahwa panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata sehingga cerpen dapat dibaca dalam waktu baca yang tidak lama. Namun, keduanya mempunyai unsur yang sama yaitu alur cerita, tokoh cerita, judul, latar cerita, tema, sudut

pandang, diksi dan bahasa. Hal yang membedakan adalah cerpen hanya mempunyai satu konflik, satu tema pokok dan satu klimaks. Diungkapkan oleh Rampan (2009 : 3) bahwa dalam cerpen dilihat dari plotnya, hanya punya satu plot dasar, tidak menggunakan anak plot. Sedangkan dilihat dari kesannya, cerpen hanya mempunyai kesan tunggal. Unsur-unsur lain seperti tokoh dan latar bersifat terbatas dan kurang mendapat kesempatan untuk ditampilkan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang bisa dibaca dalam sekali duduk dan mempunyai unsur yang sama dengan novel.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra. Menurut pandangan tradisional, unsur-unsur pembangun cerpen meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Setiap karya sastra tentu memiliki unsur-unsur pembangun karya sastra (cerpen) yang meliputi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, plot, penokohan, latar/*setting*, sudut pandang, dan bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya sastra yang turut membangun bangunan karya tersebut misalnya, agama, sosiologi, kemasyarakatan, filsafat, dan psikologi.

Novel dan cerpen mempunyai kemiripan yaitu sebagai prosa fiksi. Menurut Sayuti (2000 : 7) jenis prosa fiksi biasanya secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu cerita pendek dan novel. Jadi, unsur pembangun dalam sebuah novel juga berlaku dalam sebuah cerpen karena sama-sama termasuk

prosa fiksi. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002 : 25) membedakan unsur pembangun sebuah prosa fiksi (novel dan cerpen) ke dalam tiga bagian yaitu fakta cerita, tema, dan sarana pengucapan sastra. Fakta sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan *setting*. Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sarana pengucapan sastra adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Sarana cerita meliputi sudut pandang dan gaya bahasa. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Fakta cerita

Fakta cerita adalah hal-hal yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita tersebut meliputi alur, penokohan, dan latar/ *setting*.

1) Alur

Penjelasan alur secara singkat dalam sebuah cerita. Alur atau plot atau jalinan cerita adalah bagai mana cerita diceritakan. Alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita. Biasanya cerita dimulai dengan kejadian awal sebagai pembuka cerita. Kemudian, dilanjutkan dengan beberapa kejadian atau peristiwa yang mengarah ke inti cerita. Setelah itu cerita menuju akhir cerita.

2) Penokohan

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat pada sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan

gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah.

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita tokoh dibedakan menjadi tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan(periferal). Disebut tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat yaitu: (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan(Sayuti via Wiyatmi, 2006).

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semestayang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti café di Bandung, pegunungan di Dieng, latar dapat pula berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun). Biasanya latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskripsi. (Robert Stanton, 2007).

b. Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002 : 67) tema adalah makna yang terkandung oleh sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian unsurnya dengan cara yang sederhana. Usaha untuk menemukan tema sebuah karya sastra harus dilakukan melalui pemahaman terhadap cerita dan unsur fiksi. Tema juga merupakan sesuatu yang hendak diperjuangkan pengarang dan berupa komentar terhadap subjek secara eksplisit maupun implisit.

Dalam sebuah cerpen, hanya terdapat satu tema saja. Hal itu terkait dengan ceritanya yang pendek dan ringkas. Selain itu, plot cerpen yang bersifat tunggal hanya memungkinkan satu tema saja tanpa ada tema-tema tambahan.

c. Sarana Cerita

Sarana pengucapan sastra (sarana cerita) adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan sarana cerita adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang (Nurgiyantoro, 2002 : 25). Sarana cerita meliputi sudut pandang dan gaya bahasa

1) Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2002 : 218), sudut pandang menyoal pada sebuah cerita yang dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi kepada pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2002 : 48).

Sudut pandang dapat dibedakan atas sudut pandang persona pertama dan sudut pandang persona ketiga. Pada sudut pandang persona pertama, pencerita merupakan tokoh dalam cerita, sedangkan pada sudut pandang

persona ketiga, pencerita ada di luar cerita atau pengamat cerita. Sehubungan dengan dua sudut pandang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat dua sudut pandang utama yaitu sudut pandang aku dan sudut pandang dia.

2) Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama dalam karya sastra. Penyimpangan bahasa di dalam sebuah karya sastra sangatlah mungkin terjadi. Pengarang melakukan penyimpangan kebahasaan dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan (Nurgiyantoro, 2002 : 275). Namun, penyimpangan harus tetap menjaga fungsi komunikatif. Penyimpangan ekstrem terhadap bahasa yang bersangkutan akan berakibat tidak dapat dipahaminya karya yang bersangkutan, sesuatu yang akan dikomunikasikan.

Pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai fungsi pengucap sastra tidak pernah terlepas dari masalah stile. Stile merujuk pada pemilihan ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan pengarang. Hal tersebut tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa memancarkan dan mencerminkan perasaan pengarang. Perasaan menghidupkan kata sehingga bahasa mampu membangun suasana cerita yang dituangkan pengarang.

Identifikasi stile karya sastra dilakukan melalui analisis terhadap cara mengungkapkan isi dan isi yang diungkapkan. Variasi dalam penggunaan bahasa yang memiliki kualitas *estetik* akan mempengaruhi tanggapan pembaca selanjutnya.

3. *Media Human Interest Feature*

a. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media

Menurut Soeparno (1987: 1) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Pengertian ini senada dengan pendapat Pujiastuti (2007: 2) yang menyatakan bahwa media adalah segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi.

2) Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Soeparno (1987: 5) mengungkapkan bahwa tujuan utama penggunaan media adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi.

3) Jenis Media Pembelajaran

Pujiastuti (2007: 8-9) membagi jenis media menjadi empat, yaitu: a) media pandang, b) media dengar, c) media pandang dengar, d) permainan bahasa. Media pandang meliputi media proyeksi dan nonproyeksi. Media dengar meliputi rekaman sandiwara, lagu, khotbah atau pidato, radio, piringan hitam atau CD. Media pandang dengar meliputi TV, video, film, komputer, dan internet. Permainan bahasa meliputi bisik berantai, suku bersambung, TTS, scrabble, kategori bingo, dll.

Berdasarkan penjelasan tentang media di atas, *human interest feature* dapat dikelompokkan ke dalam jenis media pandang nonproyeksi. Hal ini dikarenakan *human interest feature* merupakan salah satu jenis tulisan atau berita cetak yang menuturkan peristiwa atau permasalahan-permasalahan kehidupan yang memiliki daya tarik manusiawi/ *human interest*.

b. Pengertian *Feature*

Putra (2006: 82) menjelaskan bahwa *feature* adalah artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan. Williamson via Soeseno (1993: 76) menyebutkan bahwa *feature* adalah tulisan kreatif yang terutama dirancang untuk memberi informasi sambil menghibur tentang suatu kejadian, situasi atau aspek kehidupan seseorang. Williamson juga menambahkan bahwa dalam *feature* terdapat beberapa unsur yang ditekankan, yaitu: kreatifitas, informatif, menghibur, dan boleh subyektif. Ketiga unsur pertama mutlak harus ada dalam *feature*, terutama *news feature*, sedangkan unsur subyektifitas tidak mutlak. Unsur subyektif biasanya muncul dalam *human interest feature*. Hal ini senada dengan apa yang di sebutkan Mappatoto (1994: 3) bahwa *feature* dapat diartikan sebagai artikel yang kreatif, kadang-kadang subyektif, yang dirancang terutama untuk menghibur dan memberikan informasi kepada pembaca tentang peristiwa, situasi, atau aspek kehidupan.

c. Feature Manusiawi (*Human Interest Feature*)

Tulisan ini lebih menonjolkan aspek-aspek dramatis, emosional, dan materi latar belakang yang menyangkut manusia sebagai cirinya daripada tulisan berita lempang yang materi pokoknya adalah peristiwa, pendapat, dan masalah (*news incidents*). Feature *human interest* ialah feature yang menyajikan permasalahan-permasalahan kehidupan yang memiliki daya tarik manusiawi/ *human interest*, permasalahan hidup yang menyentuh rasa/ lubuk hati manusia. Ada rasa haru, takjub, simpati dari permasalahan yang disajikan.

Dengan kata lain *human interest feature* memperlakukan perasaan sebagai unsur dominan dalam penampilannya, hal atau kejadian dibalik peristiwa yang menimpa manusia, keadaan dramatis, gagasan, emosi, dan ambisi seseorang. Tujuan dari *human interest feature* ini adalah untuk memberi sentuhan emosi kepada khalayak yang dapat memberikan perasaan simpati, empati, senang, benci, maupun marah.

Slamet Soeseno (1997: 97) menjelaskan bahwa *human interest feature* bukan berarti *feature* yang menuturkan “perhatian manusiawi”, tetapi Ia lebih banyak menuturkan situasi yang menimpa manusia, melalui cara penulisan yang menyentuh dan mengharu rasa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktavian Muning Sayekti dalam skripsinya yang berjudul

Efektivitas Feature Kemanusiaan Koran Tempo sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 2 Bantul.

Penelitian tersebut membahas tentang keterampilan menulis cerpen, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang juga membahas tentang keterampilan menulis cerpen melalui media human interest feature surat kabar.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu objek yang diambil dalam penelitian tersebut dilakukan di SMA N 2 Bantul, sedangkan penelitian ini dilakukan di MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Sumber media yang dipakai dalam penelitian sebelumnya ini hanya terbatas pada Koran Tempo saja. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih luas dari segi sumber media massa karena tidak membatasi pada satu sumber saja. Selain itu jika dilihat dari jenis penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini termasuk ke dalam Penelitian Tindakan Kelas (*action research*), sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya termasuk penelitian eksperimen.

Selain penelitian Efektivitas Feature Kemanusiaan Koran Tempo sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 2 Bantul, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dengan media Biografi bagi Siswa Kelas X SMA Negeri Lendah Kulon Progo yang dilakukan oleh Arifatu Masruroh. Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan April 2008. Penelitian yang dilakukan oleh Arifatu Masruroh ini berhasil membuktikan bahwa media biografi dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pengajaran keterampilan berbahasa. Namun demikian, pada kenyataan yang ada keterampilan menulis masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajaran khususnya menulis cerpen. Ada kecenderungan siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan ide saat akan menulis cerpen. Begitu juga yang terjadi pada siswa kelas X MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Dari hasil dialog dengan guru bahasa Indonesia MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, disepakati bahwa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen, ditetapkan penggunaan media *human interest feature*. Media *human interest feature* dapat digunakan guru untuk membantu proses pembelajaran menulis cerpen terutama dalam tahap pengungkapan ide cerita siswa. Melalui media *human interest feature* ini siswa dapat mengungkapkan kembali isi maupun bagian-bagian dari feature yang lain untuk dijadikan sumber ide dalam menulis cerpen. Dalam proses ini *human interest feature* akan menjadi media yang dapat berperan sebagai sumber inspirasi dan ide dalam menulis cerpen.

Media *human interest feature* dipilih karena sebagai salah satu bentuk berita, *human interest feature* juga memiliki unsur-unsur yang dimiliki cerpen. Unsur tersebut antara lain adalah tokoh, alur, latar, dan tema. Dari unsur-unsur *human interest feature* inilah nantinya siswa dapat menjadikannya sumber inspirasi serta ide kreatif pada saat pembelajaran menulis cerpen.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini adalah jika siswa diajar menggunakan media *human interest feature*, maka kemampuan menulis cerpen siswa kelas X G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta akan meningkat.

BAB III

CARA PENELITIAN

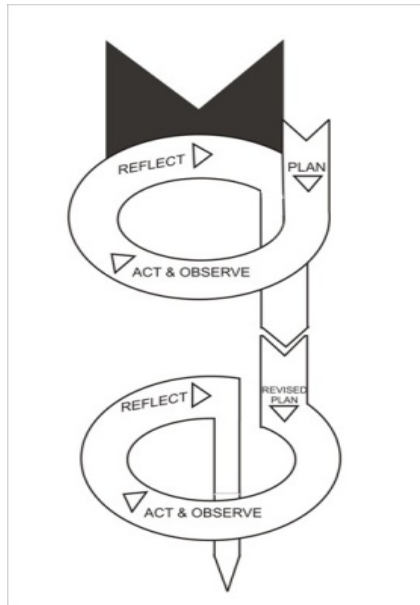
A. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Madya (2009: 11), penelitian tindakan berurusan langsung dengan praktik di lapangan dan ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua pesertanya. Perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara berkelanjutan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. Desain penelitian ini dipakai karena peneliti akan mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen, meliputi proses dan hasil pembelajaran, dengan diterapkannya media *human interest feature*.

Penelitian tindakan kelas tidak dapat dilakukan sendiri. Peneliti harus mengadakan kerjasama secara kolaboratif dengan pihak lain yang masih menyangkut permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penelitian melibatkan mahasiswa sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia Kelas X MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapak Yogyakarta.

Dalam penelitian ini digunakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart (Madya, 2009: 59-67) yang mencakup penyusunan rencana (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Gambar model penelitian tindakan kelas (Madya, 2009: 67), dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1: **Model Penelitian Tindakan Kelas**

B. Prosedur Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart (Madya, 2009: 59-67) mencakup penyusunan rencana (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Penelitian ini akan dilaksanakan secara bertahap dalam siklus yang akan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan pencapaian siswa yang diinginkan.

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan untuk siklus pertama dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan media *human interest feature* surat kabar untuk pembelajaran menulis cerpen.
- 2) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika latihan atau media tersebut diaplikasikan.
- 3) Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka optimalisasi kemampuan menulis siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

d. Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis dalam tahap ini. Dari hasil observasi ini guru dapat merefleksi diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis dalam tahap ini. Dari hasil observasi ini guru dapat merefleksi diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal dan angket tentang tanggapan siswa dalam menulis cerpen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa menulis cerpen. Setelah dilakukan tes pratindakan dan pengisian angket tentang menulis cerpen, kemudian akan dilanjutkan dengan pemberian tindakan dalam bentuk siklus.

C. *Setting* Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, *setting* penelitian adalah di kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta. MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak berlokasi di Jalan Yogyakarta. Lokasi tersebut mudah dijangkau karena letak sekolah cukup strategis.

Berdasarkan pertimbangan masalah yang dihadapi oleh MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, harus ada penyelesaian masalah pembelajaran menulis cerpen ke arah yang lebih baik. Sumber masalah dalam pembelajaran menulis cerpen adalah pembelajaran menulis cerpen bagi siswa sangat menyulitkan terutama dalam hal menentukan ide dan guru masih menggunakan pendekatan tradisional. Berdasarkan masalah tersebut, metode

penelitian tindakan kelas digunakan agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan, bahkan menghasilkan peningkatan kualitas dalam hal pembelajaran menulis cerpen.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang berjumlah 18 orang. Seluruh siswa kelas X-G adalah perempuan. Penentuan subjek penelitian ini didasarkan atas permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yaitu sulitnya menggali dan menemukan ide cerita. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa dan proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan media *human interest feature* surat kabar.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan teknik nonobservasi.

1) Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mencari data-data keaktifan, minat, dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature* surat kabar serta interaksi guru dan siswa selama pembelajaran. Adapun instrumen yang digunakan dalam teknik ini adalah format observasi pembelajaran, catatan lapangan, dan foto-foto aktivitas pembelajaran.

2) Teknik Nonobservasi

Teknik ini digunakan untuk menjaring data yang tidak bisa dijaring dengan teknik observasi, seperti data tingkat keterampilan menulis siswa dan tanggapan siswa sebelum dan sesudah penelitian. Teknik nonobservasi dalam penelitian ini meliputi tes menulis, teknik wawancara, dan angket dengan menggunakan instrumen seperti tes menulis cerpen dengan pedoman penilaiannya, lembar wawancara, serta angket sebelum dan sesudah tindakan.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif diberlakukan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan serta tergambar dari portofolio karya siswa dari siklus 1 sampai siklus selanjutnya. Data selama penelitian ini diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan pada setiap kegiatan. Informasi yang diperoleh dan semua permasalahan yang muncul dalam penelitian dibahas, dipelajari, dan dipecahkan bersama kolaborator. Hal ini dilakukan pada tahap refleksi.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis cerpen berupa skor kemampuan menulis cerpen. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Penilaian dalam menulis cerpen ini menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil.

a. Penilaian Proses

Penilaian proses didapat dari observasi ketika pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Penilaian ini dilakukan pada setiap proses pembelajaran. Setiap

siswa secara individu mendapatkan penilaian atas pekerjaannya dari tahap ke tahap selanjutnya. Penilaian ini berdasarkan pada proses pembelajaran siswa di kelas. Misalnya, keaktifan siswa, gairah belajar, minat dan respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, dan kemajuan siswa dalam menulis cerpen.

b. Penilaian Hasil

Penilaian hasil didapat dari hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hasil dalam hal ini adalah berupa tulisan cerpen siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Dalam hal ini, penilaian hasil dengan penilaian proses selalu berdampingan.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema dalam feature	Sangat baik: tema dalam feature dikembangkan secara optimal. Kalimat dan paragraf yang ada sesuai dengan tema feature, antara kalimat dan paragraf memiliki hubungan sebab akibat yang dirangkai dengan baik.	5
			Baik: tema dikembangkan secara optimal, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema serta ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	4
			Cukup: tema dikembangkan secara terbatas, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema serta ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	3
			Kurang: tema dikembangkan secara terbatas, ada banyak kalimat dan paragraf yang tidak sesuai tema feature.	2
			Sangat kurang: tidak ada pengembangan tema, kalimat dan	1

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
			paragraf tidak sesuai tema feature serta tidak memiliki hubungan sebab akibat.	
		Kreatifitas dalam mengembang-kan cerita	Sangat baik: cerita dikembangkan dengan sangat kreatif, menarik, dan tidak keluar dari tema feature.	5
			Baik: cerita dikembangkan dengan kreatif dan tidak keluar tema.	4
			Cukup: cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan tidak keluar dari tema.	3
			Kurang: cerita dikembangkan dengan kurang kreatif dan tidak keluar tema.	2
			Sangat kurang: cerita tidak dikembangkan.	1
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur (tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).	Sangat baik: semua unsur disajikan dengan jelas, lengkap, dan menarik.	5
			Baik: ada 4 unsur yang disajikan dengan jelas, lengkap, dan menarik.	4
			Cukup: ada 3 unsur yang disajikan dengan jelas, lengkap, dan menarik.	3
			Kurang: ada 2 unsur yang disajikan dengan jelas, lengkap, dan menarik.	2
			Sangat kurang: hanya ada 1 atau tidak ada unsur yang disajikan dengan jelas, lengkap, dan menarik.	1
		penyajian urutan cerita secara logis	Sangat baik: cerita sangat mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan sangat jelas dan sangat logis.	5
			Baik: cerita mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan jelas dan logis.	4
			Cukup: cerita cukup mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan cukup jelas dan logis.	3
			Kurang: cerita kurang bisa dipahami, urutan peristiwa yang disajikan kurang jelas dan kurang logis	2
			Sangat Kurang: cerita tidak dapat dipahami, urutan peristiwa yang disajikan tidak jelas dan tidak logis	1
		3.	Bahasa	penggunaan kalimat dan diksi secara tepat

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
			baik dan tepat, antara kalimat yang satu dengan yang lain terjalin hubungan yang kompleks.	
			Baik: pilihan kata/diksi yang digunakan menarik dan sesuai tema. struktur kalimat baik dan tepat, antara kalimat yang satu dengan yang lain terjalin hubungan yang kompleks.	4
			Cukup: pilihan kata/diksi yang digunakan cukup menarik dan sesuai tema. Struktur kalimat baik dan tepat, masih terdapat antara kalimat yang satu dengan yang lain kurang terjalin hubungan yang kompleks.	3
			Kurang: pilihan kata/diksi yang digunakan cukup menarik tapi tidak sesuai tema. struktur kalimat kurang baik dan kurang tepat, antara kalimat yang satu dengan yang lain kurang terjalin hubungan yang kompleks.	2
			Sangat kurang: pilihan kata/diksi yang digunakan kurang menarik dan tidak sesuai tema. struktur kalimat tidak baik dan tidak tepat, antara kalimat yang satu dengan yang lain tidak terjalin hubungan yang kompleks.	1
		Penggunaan gaya bahasa/ stile	Sangat baik: penggunaan gaya bahasa sangat baik, majas diterapkan sesuai dengan konteksnya sehingga cerita menjadi menarik.	5
			Baik: terdapat pemakaian gaya bahasa yang sesuai dengan konteksnya sehingga cerita cukup menarik.	4
			Cukup: majas/ gaya bahasa ada tapi penggunaannya kurang mendukung isi cerita.	3
			Kurang: terdapat penggunaan gaya bahasa tapi tidak sesuai konteks yang ada dalam cerita sehingga tidak menarik.	2
			Sangat kurang: tidak terdapat penggunaan majas/ gaya bahasa	1

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
			dalam cerita	
4.	Mekanik	Kepenulisan dan ejaan	Sangat baik: penulisan huruf sangat rapi dan mudah dibaca, penerapan tanda baca dan ejaan benar serta sesuai.	5
			Baik: penulisan huruf rapi dan mudah dibaca, penerapan tanda baca dan ejaan benar serta sesuai.	4
			Cukup: penulisan huruf cukup rapi dan mudah dibaca. Penerapan tanda baca dan ejaan masih terdapat kesalahan.	3
			Kurang: penulisan huruf kurang rapi dan tidak mudah dibaca, penerapan tanda baca dan ejaan kurang sesuai dan masih terdapat kesalahan.	2
			Sangat kurang: penulisan huruf tidak rapi dan sulit dibaca, penerapan tanda baca dan ejaan banyak kesalahan.	1

G. Validitas

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan kelas mengacu kepada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian. Burns (dalam Madya, 2009: 37-44) menyatakan ada lima kriteria validitas, yaitu validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogik. Dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya hanya menggunakan tiga validitas.

1) Validitas Demokratis

Validitas ini dapat tercapai karena peneliti melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengupayakan peningkatan keterampilan menulis

cerpen dengan media *human interest feature* surat kabar. Peserta penelitian dapat mengungkapkan pandangan, pendapat, dan gagasan selama penelitian berlangsung.

2) Validitas Hasil

Dalam penelitian ini, ketika dilakukan refleksi pada akhir pemberian tindakan pertama, muncul permasalahan baru yang menyebabkan pembelajaran kurang berhasil. Dari permasalahan baru yang muncul, diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan berikutnya sebagai upaya perbaikan bertahap supaya hasil pembelajaran berhasil maksimal. Validitas hasil juga sangat bergantung pada validitas proses.

3) Validitas Proses

Validitas ini tercapai dengan cara peneliti dan guru kolaborator secara intensif bekerjasama mengikuti semua tahap dalam proses penelitian. Peneliti menunjukkan bahwa seluruh partisipan melaksanakan kegiatan pembelajaran selama proses penelitian. Hal ini dikuatkan dengan adanya bukti catatan lapangan dan penilaian yang ada dalam setiap siklus serta data-data yang lain.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

- a. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.
 - 2) Siswa aktif berperan serta antusias mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
 - 3) Terjadi peningkatan minat terhadap pembelajaran menulis cerpen.
- b. Indikator keberhasilan produk, dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik menulis dengan menggunakan media *Human Interest Feature*. Keberhasilan hasil diperoleh jika telah terjadi peningkatan skor prestasi subjek penelitian sebelum diberi tindakan dengan sesudah diberi tindakan. Target skor minimal yang harus dicapai siswa adalah ≥ 70 dan minimal 75% dari jumlah siswa telah mencapai ketuntasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi proses penelitian yang telah dilakukan. Hal-hal yang akan diuraikan dalam bab ini meliputi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian meliputi deskripsi setting penelitian, informasi pengetahuan dan keterampilan awal siswa, serta pelaksanaan tindakan kelas menulis cerpen dengan media *human interest feature* yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Bagian pembahasan hasil penelitian berisi informasi pengetahuan dan keterampilan awal siswa dalam menulis cerpen, dan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta melalui media *Human Interest Feature*.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Kelas X-G terdiri atas 25 siswa, yang keseluruhan siswa adalah siswa perempuan dengan guru bahasa Indonesia Bapak Imam Baihaqi, S. Pd. Sekolah ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut antara lain adalah keterampilan menulis cerpen di MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta masih tergolong rendah khususnya kelas X-G. Para siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerpen serta penggunaan media dan model pembelajaran yang digunakan belum optimal. Penelitian tindakan kelas ini memilih kelas X-G sebagai subjek penelitian karena

keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan guru pengampu bidang studi bahasa Indonesia yaitu Imam Baihaqi, S. Pd yang menyebutkan bahwa keterampilan menulis cerpen kelas X-G paling rendah jika dibandingkan dengan kelas yang lain. Selain itu, kelas X-G merupakan kelas yang paling tidak kondusif pada saat proses pembelajaran menulis berlangsung berdasarkan informasi guru pengampu bidang studi Bahasa Indonesia.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dan pengambilan data di lapangan secara keseluruhan dilakukan pada bulan Februari sampai Mei 2012. Adapun pelaksanaan pengambilan data dilakukan berdasarkan jadwal pelajaran bahasa Indonesia di kelas X-G. Jam pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas X-G adalah sebanyak satu kali pertemuan untuk tiap minggunya dengan alokasi waktu untuk tiap pertemuan adalah 2x45 menit (90 menit). Pelajaran bahasa Indonesia kelas X-G dilaksanakan pada hari Sabtu jam ke 3-4 (10.30-12.00 WIB). Berikut ini adalah tabel jadwal penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 2: Jadwal penelitian menulis cerpen Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta

No	Hari, Tanggal	Kegiatan
1.	Kamis, 9 Februari 2012	Konsultasi dengan kolaborator
2.	Sabtu, 11 Februari 2012	Pratindakan (praktik menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri/ orang lain)
3.	Sabtu, 18 Februari 2012	Siklus I, pertemuan pertama (penyampaian materi)
4.	Sabtu, 25 Februari 2012	Siklus I, pertemuan kedua (praktik menulis cerpen)
5.	Sabtu, 3 Maret 2012	Siklus II, Pertemuan pertama (Pembahasan hasil menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya serta penyampaian materi tambahan.)
6.	Sabtu, 10 Maret 2012	Siklus II, pertemuan kedua (praktik menulis cerpen dengan media human interest feature yang ditemukan sendiri oleh siswa)

2. Informasi Awal Keterampilan Menulis Cerpen Siswa

Informasi awal pengetahuan dan keterampilan siswa menulis cerpen diperoleh dari tiga informasi. Pertama, observasi yang dilakukan sebelum penelitian, berupa wawancara dengan guru dan siswa. Pada observasi ini, ditemukan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah. Kedua, angket yang diberikan kepada siswa sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Ketiga, informasi diperoleh dari hasil menulis cerpen siswa pada pratindakan. Berikut akan disajikan hasil wawancara dengan guru sebagai kolaborator dan siswa sebagai subjek penelitian.

a. Hasil Wawancara Guru

Peneliti mewawancarai guru kolaborator pada Februari 2012 saat observasi awal untuk mengetahui informasi awal pengetahuan dan keterampilan siswa menulis cerpen. Berikut cuplikannya.

- Peneliti : **Bagaimana cara pembelajaran menulis cerpen di MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta?**
- Guru : Biasanya Saya berikan teori kemudian langsung saya beri tugas menulis cerpen.
- Peneliti : **Apakah yang selama ini Bapak hadapi jika mengajarkan keterampilan menulis?**
- Guru : Siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis dan masih kurang memiliki motivasi yang kuat untuk berlatih menulis. Bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh sulit saat diberi tugas menulis khususnya cerpen.
- Peneliti : **Apakah siswa sering mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran menulis cerpen?**
- Guru : Iya. Mereka masih sering mengalami kesulitan dalam penemuan dan pemunculan ide-ide pada saat proses awal penuangan ide.
- Peneliti : **Teknik atau metode apa yang pernah Bapak gunakan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen?**
- Guru : Masih konvensional. Pemberian materi dengan ceramah lalu penugasan.

(wawancara, 11 Februari 2012, di ruang guru)

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah karena beberapa kendala, di antaranya 1) siswa masih kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis, 2) kurang memiliki motivasi yang kuat untuk berlatih menulis, 3) sering mengalami kesulitan dalam penemuan dan pemunculan ide-ide pada saat proses awal penuangan ide, dan 4) penggunaan metode serta media pembelajaran yang digunakan guru belum optimal.

b. Hasil Angket

Informasi awal dan pengalaman siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dari angket yang diberikan kepada siswa sebelum dilaksanakan penelitian

tindakan kelas. Pada tanggal 11 Februari 2012, siswa mengisi angket informasi awal keterampilan menulis cerpen yang dibuat oleh peneliti. Angket terdiri dari 7 butir pertanyaan yang memuat beberapa aspek penting sebagai penunjang informasi keadaan siswa sebelum dikenai tindakan. Rangkuman informasi awal keterampilan menulis cerpen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3: **Rangkuman Informasi Awal Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta**

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban Siswa					
		Ya	(%)	Cukup	(%)	Tidak	(%)
1.	Apakah anda sering menulis cerpen	3	13%	14	58%	7	29%
2.	Apakah anda suka menulis cerpen	7	29%	10	42%	7	29%
3.	Apakah anda suka membaca cerpen	20	83%	4	17%	0	0
4.	Apakah kegiatan menulis cerpen sering dilakukan di sekolah	1	4%	20	83%	3	13%
5.	Apakah menurut anda menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit	10	42%	8	33%	6	25%
6.	Apakah anda banyak menemui kendala saat menulis cerpen	13	54%	10	42%	1	4%
7.	Apakah anda bisa dengan cepat menemukan ide untuk dikembangkan saat akan menulis cerpen	6	25%	12	50%	6	25%
8	Apakah guru anda menggunakan media saat pembelajaran menulis cerpen	3	13	11	45	10	42
9	Apakah disekolah anda ada bimbingan menulis cerpen secara intensif	9	38	1	4	14	58

Berdasarkan tabel 3 hasil angket informasi awal keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta di atas, diperoleh keterangan sebagai berikut. Hanya 3 (13%) siswa yang mengaku sering menulis cerpen dan 7 (29%) siswa mengatakan senang menulis cerpen.

Meskipun demikian dalam hal membaca cerpen sebagian besar siswa menyatakan cukup senang, yaitu 20 siswa atau 83,33 % dan tidak ada yang menyatakan tidak suka membaca cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan siswa pada kegiatan menulis cerpen masih rendah jika dibandingkan dengan ketertarikan siswa membaca cerpen. Keadaan ini terbukti dengan data yang ada dimana hanya 3 (13%) siswa yang menyatakan sering menulis cerpen sedangkan 14 (58%) siswa menyatakan cukup dan 7 (29%) siswa menyatakan tidak sering menulis cerpen. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa sebenarnya senang membaca cerpen tetapi kurang suka menulis cerpen.

Ada beberapa alasan mengapa siswa kurang begitu tertarik terhadap kegiatan menulis cerpen. Dari data tabel informasi awal diketahui bahwa sebanyak 41,67% menyatakan kegiatan menulis cerpen itu sulit dan 33,33% mengatakan cukup sulit. Sebagian besar siswa yang menyatakan bahwa kegiatan menulis itu sulit ternyata didukung pula oleh data yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala saat menulis cerpen. Bahkan hanya ada satu siswa yang menyatakan tidak ada kendala. Selebihnya, yaitu 23 siswa atau 95% menyatakan menemui kendala saat menulis cerpen. Kendala yang dihadapi antara lain adalah kesulitan siswa menemukan ide saat menulis, khususnya menulis cerpen. Hal ini dapat dari hasil angket yang diisi siswa dimana 25% siswa menyatakan kesulitan atau tidak bisa cepat menemukan ide yang akan dikembangkan saat menulis cerpen. Biasanya siswa akan lebih banyak membutuhkan waktu untuk mencari ide apa yang akan dikembangkan dalam cerpen. Kesulitan siswa mencari ide dan menuangkannya dalam bentuk cerpen

salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya atau ketidakbiasaan siswa menulis cerpen. Selain itu proses pembelajaran menulis cerpen di kelas, dimana proses ini masih menjadi salah satu kesempatan satu satunya dalam menambah pengetahuan dan pengalaman dasar siswa dalam menulis cerpen masih belum intensif. Berdasarkan angket awal yang hasilnya telah didapatkan terlihat bahwa guru masih belum memaksimalkan penggunaan media dalam menulis cerpen. Data yang ada menyebutkan sebanyak 41,67% siswa mengatakan guru belum menggunakan media saat pembelajaran menulis cerpen. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan bahwa media dalam pembelajaran menulis cerpen belum diterapkan dengan maksimal.

Kesulitan siswa dalam menemukan dan menuangkan ide ketika menulis cerpen salah satunya dipengaruhi oleh ketidakbiasaan siswa dalam latihan menulis cerpen. Padahal keterampilan menulis tidak hanya membutuhkan teori saja, tetapi diperlukan pula latihan dan praktek yang lebih terarah dan teratur agar menghasilkan tulisan yang baik. Kurangnya latihan menulis berakibat keberhasilan menulis siswa tidak akan tercapai dengan baik. Ketidakbiasaan siswa dalam latihan menulis cerpen, selain menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam menemukan dan menuangkan ide, juga menyebabkan siswa tidak menyukai keterampilan ini.

Ketidakterhasilan siswa dalam kegiatan menulis cerpen juga disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan menulis cerpen, sehingga keberhasilan siswa dalam kegiatan menulis tidak tercapai dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari tabel 2, hanya 3 siswa yang menyatakan guru menggunakan media saat pembelajaran menulis cerpen berlangsung..

Keberhasilan siswa dalam kegiatan menulis cerpen dan tingkat kesukaan siswa terhadap kegiatan menulis cerpen sebenarnya tidak terlepas dari peran guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang menarik, khususnya dalam hal menulis cerpen agar dapat menumbuhkan kesukaan dalam diri siswa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, efektif, dan aktif menjadi salah satu hal yang harus menjadi perhatian guru. Apabila kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan penuh kesukaan, maka kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil angket informasi awal, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa suka membaca cerpen tetapi hanya sedikit yang suka menulis cerpen.
2. Banyak siswa yang tidak suka dan tidak sering menulis cerpen.
3. Sebagian besar siswa merasa tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan menulis.
4. Banyak siswa yang menganggap bahwa kegiatan menulis khususnya cerpen adalah sulit.
5. Sebagian besar siswa mengungkapkan banyak menemui kendala saat menulis cerpen.

6. Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menemukan dan menuangkan ide-ide ketika menulis cerpen.
7. Penggunaan media saat pembelajaran menulis cerpen kurang maksimal.
8. Kurangnya bimbingan menulis cerpen secara intensif di sekolah

c. Tes Awal Menulis Cerpen

Selain melalui angket, informasi awal juga diperoleh melalui kegiatan pratindakan atau tes sebelum dilakukan tindakan. Pratindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan awal menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Tahap pratindakan ini terdiri dari satu kali pertemuan dengan total dua jam pelajaran. Pelaksanaan pratindakan dilakukan pada hari Sabtu, 11 Februari 2012 pukul 10.30 sampai dengan 12.00 WIB. Selama tahap pratindakan, peneliti dan guru melakukan observasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Siswa tampak belum siap memulai pembelajaran ketika guru dan peneliti masuk kelas tahap pratindakan pada hari tersebut. Sebagian besar siswa masih berdiri atau bergerombol di meja temannya sambil mengobrol. Ada beberapa siswa yang belum datang dan masih ada beberapa siswa yang duduk-duduk di luar kelas. Kemudian beberapa siswa langsung duduk di tempat duduk masing-masing saat melihat kedatangan guru, sementara beberapa lainnya masih meneruskan aktivitas mengobrol dengan temannya. Guru harus menegur siswa agar kembali ke tempat duduk masing-masing.

Pertemuan tahap pratindakan diisi dengan pemberian materi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan menulis cerpen, yaitu unsur intrinsik cerpen. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk membuat sebuah cerpen dengan tema bebas. Pada tahap ini, perhatian terhadap pembelajaran dan semangat belajar siswa masih kurang. Hal tersebut ditandai dengan perilaku siswa yang berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan materi dan beberapa siswa menumpukan kepalanya di atas meja.

Guru kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami mengenai materi tentang menulis cerpen yang telah disampaikan. Tidak ada siswa yang berani bertanya. Siswa justru hanya diam dan tidak memberikan respon. Karena tidak ada siswa yang bertanya, guru menganggap siswa sudah paham dan melanjutkan ke kegiatan berikutnya.

Setelah menjelaskan materi, guru menugaskan siswa untuk menulis cerpen dengan tema bebas. Sebagian besar siswa mengeluh saat mengetahui tugas tersebut. Pada saat proses menulis cerpen kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Banyak siswa yang kebingungan saat memulai untuk menulis. Hal ini terlihat dalam lima belas menit awal setelah ditugaskan menulis masih ada beberapa siswa yang belum menulis satu kalimat pun. Terlihat siswa kebingungan menemukan ide untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Ada beberapa siswa mengobrol dengan teman sebangku ataupun teman dibangku lain tentang tema yang akan mereka tuliskan. Ada yang kebingungan untuk menentukan tema cerpennya. Ada pula yang kebingungan dalam mengembangkan tema menjadi kerangka cerpen. Saat waktu yang ditentukan telah tiba banyak siswa yang belum

menyelesaikan cerpen mereka. Guru terpaksa harus memberikan perpanjangan waktu. Bahkan ada beberapa siswa yang mengumpulkan cerpen di hari berikutnya karena belum selesai juga.

Berdasarkan hasil observasi pratindakan, proses pembelajaran berjalan kurang baik. Saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa justru ribut sendiri dengan siswa lain. Bahkan ada siswa yang bermain handphone saat pembelajaran berlangsung.



Gambar 2: Siswa sedang bermain HP saat pelajaran.

Gambar 2 di atas menunjukkan siswa yang bermain handphone saat pelajaran sedang berlangsung. Guru pun harus berkali-kali menegur siswa agar tenang. Sebagian siswa lain mendengarkan penjelasan guru dengan kurang semangat. Kurang kondusifnya kelas pada saat proses pembelajaran dan adanya siswa yang asyik mengobrol merupakan bukti bahwa siswa tidak serius mengikuti proses pembelajaran. Ketidaksiwaan tersebut timbul karena kurangnya motivasi dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran pada saat itu. Hal tersebut dapat

dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan.

Dalam tahap pratindakan ini, guru harus berkali-kali mengingatkan siswa untuk memperhatikan penjelasan guru. Hal tersebut dilakukan agar suasana kelas lebih kondusif dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Beberapa siswa bahkan harus dihampiri guru ke mejanya agar siswa fokus pada pembelajaran. Proses pembelajaran pun menjadi terganggu karena hal tersebut. Hasil observasi proses pembelajaran menulis cerpen siswa pada tahap pratindakan dapat dilihat pada lampiran hasil observasi pembelajaran pratindakan.

Berdasarkan hasil observasi pratindakan tersebut dapat diketahui bahwa antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Skor yang diperoleh hanya 25 % saja. Sedangkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, ketertarikan terhadap media pembelajaran yang ada serta perhatian siswa juga masih kurang. Dengan melihat kondisi yang ada pada masing-masing aspek saat pembelajaran berlangsung, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkannya.

Penilaian pada penulisan cerpen menggunakan pedoman penilaian menulis cerpen yang mencakup 3 aspek, yaitu (1) isi dengan skor maksimal 10, (2) teknik penyajian dengan skor maksimal 30, (3) mekanik dengan skor maksimal 5. Keterampilan awal menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta diketahui dari hasil menulis pada tahap pratindakan. Hasil menulis cerpen siswa pada pratindakan dianalisis dan dinilai oleh peneliti setelah dilakukan diskusi dan kesepakatan dengan kolaborator

mengenai kisi-kisi dan pedoman penilaian yang akan digunakan. Berdasarkan tes pratindakan yang dilakukan, hasil keterampilan awal menulis siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 4: **Daftar Nilai Pratindakan Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta**

No	Siswa	Skor									Jumlah skor	Nilai akhir
		A		B						C		
		A1	A2	B1			B2			C1		
				B1a	B1b	B1c	B2a	B2b	B2c			
1	S1	2	2	2	3	3	3	3	3	2	23	51
2	S2	2	2	3	3	4	3	3	3	2	25	55
3	S3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	29	64
4	S4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	29	64
5	S5	3	3	4	4	4	3	3	3	3	30	66
6	S6	3	3	3	3	4	3	3	3	3	28	62
7	S7	3	3	4	3	4	3	4	4	3	31	68
8	S8	2	2	3	3	4	3	3	4	3	27	60
9	S9	2	2	2	3	2	3	2	3	3	22	48
10	S10	3	2	3	4	3	3	4	3	2	27	60
11	S11	3	3	4	3	4	3	4	4	3	31	68
12	S12	2	2	4	3	4	3	4	4	3	29	64
13	S13	2	3	3	4	4	3	4	3	3	29	64
14	S14	4	3	4	4	4	3	4	3	3	32	71
15	S15	3	3	4	4	4	3	4	3	2	30	66
16	S16	3	3	3	4	4	3	4	4	3	31	68
17	S17	3	3	4	3	4	3	2	4	3	29	64
18	S18	3	2	3	4	4	3	4	3	2	28	62
Jumlah		49	47	59	63	68	54	61	60	49	510	1125
Rata-rata		2,7	2,6	3,2	3,5	3,7	3	3,4	3,3	2,7	28,1	62,5
Skor maksimal		5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	100

Keterangan:

$$\text{Nilai akhir: } \frac{\text{Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

- A : Isi
- A1 : Kesesuaian cerita dengan tema/ sumber
- A2 : Kreatifitas dalam mengembangkan cerita
- B : Teknik Penyajian Cerpen
- B1 : Fakta cerita
- B1a : Alur
- B1b : Latar
- B1c : Tokoh
- B2 : Sarana Cerita
- B2a : Judul

B2b : Sudut pandang
B2c : Gaya dan Nada
C : Bahasa
C1 : Kepenulisan dan Ejaan

Berdasarkan hasil pratindakan di atas, diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Dari data tabel 4 diketahui bahwa skor rata-rata siswa secara keseluruhan baru mencapai 62,5. Skor rata-rata tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia dan kriteria keberhasilan penelitian, yaitu 70. Hasil tes tersebut menunjukkan hasil yang kurang optimal. Hanya satu orang siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan yaitu S14. Nilai tertinggi pada pratindakan adalah 71, yang diperoleh S14. Nilai yang terendah adalah 51, yang diperoleh oleh S1.

Dari data di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan produk dan keberhasilan proses menulis cerpen siswa masih kurang. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru saat observasi bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah. Pernyataan ini dikuatkan dengan angket pratindakan yang menyebutkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide ketika menulis cerpen. Sebanyak 18 siswa atau sebesar 75% menyatakan tidak mudah dalam menemukan ide saat akan menulis cerpen. Kendala ini menjadi salah satu penyebab keterampilan menulis cerpen siswa rendah. Selain itu, hasil observasi juga dikuatkan oleh hasil menulis cerpen pratindakan yang menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil menulis cerpen siswa masih rendah, hanya 62,5. Informasi-informasi di atas menunjukkan dan

membuktikan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta masih rendah.

Dalam kegiatan menulis cerpen ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, meliputi aspek isi, teknik penyajian cerpen, dan mekanik. Tiga aspek tersebut terbagi ke dalam beberapa kriteria yang digunakan sebagai kriteria penilaian menulis cerpen.

Berdasarkan hasil pratindakan keterampilan menulis cerpen pada setiap kriteria dapat diperoleh informasi sebagai berikut.

a) Aspek Isi

Aspek isi meliputi dua kriteria, yaitu kesesuaian cerita dengan isi feature dan kreatifitas dalam mengembangkan cerita. Hasil skor rata-rata kedua kriteria tersebut pada pratindakan (tabel 4) menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa pada aspek isi masih kurang. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan sumber gagasan atau tema yang ada dalam menulis cerpen. Untuk itu perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

b) Teknik Penyajian Cerpen

Aspek teknik penyajian cerpen meliputi dua kriteria, yaitu 1) Fakta cerita dan 2) Sarana cerita. Fakta cerita meliputi alur, latar, dan tokoh. Sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, gaya dan nada.

Berdasarkan hasil pratindakan (tabel 4), keterampilan menulis cerpen pada ketiga kriteria tersebut masih rendah. Keterampilan menulis cerpen siswa pada aspek teknik penyajian cerpen masih tergolong kurang dan harus diupayakan untuk ditingkatkan. Masih banyak siswa yang belum memperhatikan kelengkapan

dan kejelasan dalam kriteria teknik penyajian cerpen, yaitu tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya dan nada, serta judul. Oleh karena itu, aspek teknik penyajian pada tulisan cerpen siswa perlu ditingkatkan.

c) Aspek Mekanik

Pada aspek mekanik menilai tentang kepenulisan dan ejaan. Aspek ini menilai tentang kerapihan penulisan serta kesesuaian ejaan yang digunakan dalam menulis cerpen yang meliputi penggunaan tanda baca, penulisan kalimat yang benar, penggunaan huruf kapital, dll. Kesalahan penggunaan tanda baca pada tahap pratindakan juga banyak terjadi pada hasil tulisan siswa. Kesalahan yang banyak terjadi terutama pada penggunaan tanda titik (.) dan tanda koma (,). Siswa sering menulis kalimat tanpa memberi tanda titik di akhir kalimat (.) dan tanda koma (,) sebagai bentuk perincian. Siswa juga sering mengalami kesalahan dalam menempatkan tanda titik (.), maupun koma (,) sehingga berpengaruh pada penulisan huruf. Untuk itu perlu adanya peningkatan pada aspek mekanik.

Berdasarkan deskripsi pada setiap aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G masih rendah. Oleh karena itu, keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G perlu ditingkatkan dan memerlukan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil diskusi tersebut, peneliti dan kolaborator sepakat menggunakan media *Human Interest Feature* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Dengan digunakannya media ini diharapkan siswa lebih tertarik dan

bersemangat dalam proses pembelajaran menulis cerpen sehingga hasil menulis cerpen siswa akan meningkat.

3. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Cerpen dengan Media Human Interest Feature

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis cerpen dengan media *Human Interest Feature* pada siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian tindakan ini, peneliti bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia, yaitu Bapak Imam Baihaqi, S. Pd sebagai pengajar sekaligus kolaborator. Kegiatan pembelajaran dari siklus pertama sampai siklus kedua dilaksanakan oleh guru. Sementara mahasiswa peneliti mengamati jalannya pembelajaran. Jadwal pelaksanaan penelitian dibuat berdasarkan kesepakatan dengan guru kolaborator yang disesuaikan dengan jadwal aktif sekolah.

a. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus I ini disusun peneliti bersama guru bahasa Indonesia, Imam Baihaqi, S. pd. Perencanaan disusun bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas siklus I ini, sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Pada tahap perencanaan tindakan kelas siklus I ini, peneliti dan guru sebagai kolaborator mengadakan kegiatan sebagai berikut.

- a) Peneliti bersama kolaborator melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis cerpen.

- b) Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam upaya meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis cerpen, yaitu menggunakan media *Human Interest Feature*. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator berdiskusi mengenai penggunaan media itu dalam pembelajaran menulis cerpen.
- c) Peneliti dan kolaborator menentukan waktu pelaksanaan.
- d) Peneliti dan kolaborator menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan yang tertuang dalam RPP.
- e) Menyiapkan materi menulis cerpen.
- f) Menyiapkan naskah berita *human interest feature* sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen.
- g) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, lembar kerja siswa, serta alat untuk mendokumentasikan tindakan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan penerapan media naskah berita *human interest feature* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua kali pertemuan sebagai berikut.

➤ **Pertemuan Pertama (Sabtu, 18 February 2012)**

Penerapan media *human interest feature* dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan tentang apa itu human interest feature, persamaan dan perbedaannya dengan cerpen serta penggunaannya sebagai media dalam menulis cerpen.
- b) Selanjutnya, guru memberikan contoh-contoh naskah berita human interest feature agar siswa semakin paham.
- c) Setelah siswa paham dan tidak ada lagi yang perlu ditanyakan, siswa diberi naskah berita human interest feature berjudul “*Nyanyian Anak Jalanan tentang Perut Mereka*” yang ditulis oleh Yeni Lisdiani.
- d) Setelah siswa selesai membaca dan memahami isi berita *human interest feature* yang ada, siswa kemudian menganalisis unsur-unsur intrinsik naskah berita *human interest feature* berjudul “*Nyanyian Anak Jalanan tentang Perut Mereka*”.
- e) Setelah selesai menganalisis unsur intrinsik dari naskah *human interest feature* yang ada, kemudian siswa menjadikan unsur intrinsik tersebut sebagai kerangka karangan untuk dikembangkan menjadi cerpen.

Pada pertemuan pertama ini, siswa difokuskan pada kegiatan penggunaan media human interest feature dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu sebagai sumber ide yang akan dikembangkan dalam menulis cerpen. Kegiatan menulis cerpen dilakukan setelah siswa menganalisis unsur intrinsik naskah berita *human interest feature* berjudul “*Nyanyian Anak Jalanan tentang Perut Mereka*”. Unsur intrinsik tersebut yang akan dijadikan dasar dalam menyusun kerangka karangan dalam cerpen yang akan ditulis. Siswa tidak diharuskan mengambil semua unsur-unsur human interest feature yang ada secara sama persis. Siswa dapat

mengembangkannya secara kreatif dan tetap tidak keluar dari tema dasar berita *human interest* yang ada. Hasil analisis unsur intrinsik human interest feature tersebut dipakai sebagai sumber ide dan yang akan dikembangkan secara kreatif dalam masing-masing cerpen siswa.

➤ **Pertemuan Kedua (Sabtu, 25 Februari 2012)**

Di awal pembelajaran pada pertemuan kedua ini, guru mengulas pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa untuk menulis dengan baik. Selain itu, guru menjelaskan kegiatan pembelajaran pada pertemuan terakhir siklus I ini, yaitu melakukan pembahasan dan memberikan materi serta kiat-kiat menulis cerpen agar hasilnya menarik dan semakin baik. Pembahasan hasil cerpen dari pertemuan sebelumnya dilakukan dengan membacakan dua cerpen terpilih yang berjudul "*Desakan Mandorku*" dan *Nyanyian Sebuah Kehidupan*. Dua cerpen ini mewakili cerpen-cerpen yang lain dan guru menjelaskan bagian-bagian mana saja yang masih perlu diperbaiki dan dimaksimalkan dalam kegiatan menulis cerpen berikutnya. Setelah guru selesai menjelaskan dan mengomentari cerpen siswa, kemudian guru memberikan materi yang dirasa perlu untuk agar kegiatan menulis cerpen pada kegiatan berikutnya lebih maksimal. Materi yang disampaikan oleh guru adalah bagaimana teknik menulis pembukaan cerpen.

Setelah guru selesai menjelaskan dan bertanya jawab dengan siswa mengenai materi yang disampaikan, guru kemudian memberikan tugas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran berikutnya. Siswa diberi tugas untuk

mencari berita human interest feature yang sesuai dan nantinya akan dijadikan sumber dalam menulis cerpen. Guru kemudian menutup pelajaran dengan salam.

3) Pengamatan

Selama melaksanakan tindakan dengan media human interest feature dalam pembelajaran menulis cerpen, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I yang dideskripsikan dalam pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk). Dampak dari tindakan keberhasilan proses dan keberhasilan produk dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a) Pengamatan Proses

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa. Hal yang diamati dari situasi belajar siswa adalah perhatian, gairah belajar, keaktifan, dan suasana belajar. Pada saat dilakukan pembelajaran menulis cerpen dengan media human interest ini menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap yang positif terhadap proses pembelajaran menulis cerpen. Hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Berikut disajikan hasil pengamatan pada siklus I.



Gambar 3: Situasi Pembelajaran menulis cerpen menggunakan *media human interest feature* Siklus I Pertemuan Pertama

Gambar 3 tersebut menggambarkan kegiatan siswa dalam kelas pada siklus I pertemuan pertama. Siswa terlihat bersemangat dan aktif serta suasana belajar lebih kondusif dan nyaman. Siswa terlihat menikmati aktifitas menulis, tidak malas dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat kegiatan belajar, khususnya saat kegiatan menulis cerpen menggunakan *media human interest feature* berlangsung terlihat siswa tidak lagi terlihat kebingungan mengenai ide apa yang akan dikembangkan dalam cerpennya. Jika sebelumnya banyak siswa terlihat bingung tentang apa yang akan mereka tulis, dalam pertemuan siklus I ini sudah sangat berkurang. Hampir semua siswa sejak menit pertama dari waktu yang diberikan untuk menulis cerpen terlihat fokus dan kondusif. Meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru tentang teknis cara pemakaian *media human interest feature* tersebut. Ada siswa yang masih bingung apakah cerpen yang akan ditulis harus sama tokoh,

peristiwa, alur, dan settingnya dengan apa yang ada di dalam naskah berita human interest feature berjudul “*Nyanyian Anak Jalanan tentang Perut Mereka*” tersebut. Guru terus membimbing dan memotivasi siswa agar dapat memahami bagaimana cara menggunakan media human interest feature yang ada sebagai sumber ide dalam menulis cerpen.

Pada pertemuan pertama, proses belajar mengajar memang masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan media *human interest feature* yang dipakai. Masih ada beberapa siswa yang belum begitu memahami cara penggunaan media tersebut dengan benar. Guru kemudian menjelaskan bagaimana cara yang sesuai agar media *human interest feature* yang dipakai dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Guru juga mendatangi dan melihat satu per satu siswa untuk memantau dan mengarahkan jika ada siswa yang masih bingung. Guru memotivasi siswa agar dapat memahami naskah berita *human interest feature* yang ada untuk digunakan menjadi sumber ide dan inspirasi untuk menyusun kerangka cerpen dan kemudian mengembangkannya menjadi cerpen yang menarik.

Kendala terhadap pemahaman penggunaan media *human interest feature* sebagai media dalam menulis cerpen ini menyebabkan siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebagian waktu digunakan untuk memahami dulu tentang teknis penggunaan media tersebut sebagai sumber ide dalam menulis cerpen. Dengan demikian ada waktu yang kurang efektif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, terlihat adanya peningkatan situasi kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada

kegiatan siklus I pertemuan pertama ini bila dibandingkan pada saat pratindakan. Hasil pengamatan situasi kegiatan pada siklus I pertemuan pertama ini dapat dilihat pada lampiran hasil observasi kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan situasi kegiatan pada siklus I pertemuan pertama mengenai proses pembelajaran siswa menulis cerpen dengan media *human interest feature* tersebut, dapat diketahui bahwa Antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dan perhatian siswa sudah masuk kedalam kategori baik, yaitu lebih dari 51%.



Gambar 4: Situasi Pembelajaran menulis cerpen menggunakan *media human interest feature* Siklus I Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, proses belajar mengajar mulai terlihat lebih baik lagi daripada pertemuan pertama. Hal ini dapat terlihat dari gambar 4. Bantuan dan arahan yang diberikan oleh guru membuat siswa tidak mengeluh lagi. Siswa terlihat aktif dan bersemangat. Berdasarkan hasil pengamatan situasi kegiatan pada siklus I pertemuan kedua tersebut, dapat diketahui bahwa hasil pengamatan

pertemuan kedua lebih baik dari pertemuan pertama. Antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dan perhatian siswa mencapai persentase 72%.

b) Pengamatan Produk

Pengamatan produk dilakukan pada hasil menulis cerpen siswa. Pengamatan produk menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis siswa dilihat dari aspek-aspek pada pedoman penilaian. Penilaian hasil menulis cerpen siswa adalah sebagai berikut.

- (1) Aspek isi mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari kesesuaian cerita dalam cerpen dengan berita *human interest feature* yang ada. Cerita dalam cerpen-cerpen siswa cukup sesuai dengan tema dan isi dari berita *human interest feature* yang ada. Kreatifitas dalam mengembangkan cerita juga terlihat ada peningkatan. Tema dan intisari berita *human interest feature* yang ada dikembangkan dalam sebuah cerpen oleh siswa dengan cukup baik dan kreatif.
- (2) Aspek teknik penyajian cerpen mengalami peningkatan. Terlihat dari unsur-unsur intrinsik dari cerpen siswa, yaitu tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya dan nada serta judul telah disajikan dengan cukup baik meskipun masih ada beberapa cerpen yang belum maksimal. Masih ada beberapa cerpen yang salah satu atau beberapa unsur cerpennya belum disajikan dengan jelas. Meskipun demikian dibandingkan tahap pratindakan telah ada peningkatan yang cukup baik jika dilihat dari segi penyajian unsur-unsur pembangun cerpen ini.

- (3) Aspek mekanik mengalami peningkatan. Kesalahan penulisan ejaan pada kata yang seharusnya ditulis dirangkai dan dipisah sudah diperbaiki namun perlu ditingkatkan. Sudah tidak lagi terjadi banyak kesalahan dalam penulisan penyingkatan kata yang tidak tepat. Penggunaan huruf kecil dan huruf kapital sudah cukup baik tapi masih perlu ditingkatkan karena masih ada yang masih belum maksimal. Kesalahan penulisan ejaan pada tanda baca sudah lebih baik, namun perlu ditingkatkan karena masih terjadi kekeliruan.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen juga dapat dilihat dengan adanya peningkatan skor rata-rata menulis cerpen siswa dari saat pratindakan dengan tindakan siklus I. Dari hasil penelitian dapat diperoleh data skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siklus I sebagai berikut.

Tabel 5: Hasil Skor Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta

No	Siswa	Skor									Jumlah skor	Nilai akhir
		A		B						C		
		A1	A2	B1			B2			C1		
				B1a	B1b	B1c	B2a	B2b	B2c			
1	S1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	33	73
2	S2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	27	60
3	S3	4	4	4	5	4	3	4	4	3	35	77
4	S4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	34	75
5	S5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	34	75
6	S6	4	4	4	4	4	3	4	4	3	34	75
7	S7	3	4	4	4	5	4	4	4	3	35	77
8	S8	3	3	4	3	4	3	4	4	3	31	68
9	S9	3	2	3	3	3	3	4	3	3	27	60
10	S10	3	2	4	4	4	3	3	3	2	28	62
11	S11	3	3	4	4	4	3	3	3	3	30	66
12	S12	4	4	5	4	4	4	4	4	3	36	80
13	S13	3	3	4	4	3	3	4	4	3	31	68
14	S14	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35	77
15	S15	4	3	4	4	4	4	4	4	3	34	75
16	S16	3	3	4	4	4	3	4	4	3	32	71
17	S17	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35	77
18	S18	4	4	4	4	4	3	4	3	3	33	73
Jumlah		62	61	71	71	70	59	69	67	54	584	1289
Rata-rata		3,4	3,4	3,9	3,9	3,8	3,3	3,8	3,7	3,0	32,4	71,6
Skor maksimal		5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	100

Keterangan:

- A : Isi
- A1 : Kesesuaian cerita dengan isi feature
- A2 : Kreatifitas dalam mengembangkan cerita
- B : Organisasi dan penyajian
- B1 : Penyajian tokoh, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat
- B2 : Penyajian urutan cerita secara logis
- C : Bahasa
- C1 : Penggunaan kalimat dan diksi secara tepat
- C2 : penggunaan gaya bahasa (stilistika)
- D : Mekanik
- D1 : Kerapihan dan penulisan

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mengalami peningkatan. Hasil tes tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik. Dari tabel di atas, diketahui bahwa dari 18 siswa yang hadir, 12 siswa

dinyatakan sudah tuntas pada siklus I ini dan 6 siswa dinyatakan belum tuntas karena masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas XA dalam kategori cukup baik, skor rata-rata setiap aspek menulis cerpen mengalami peningkatan.

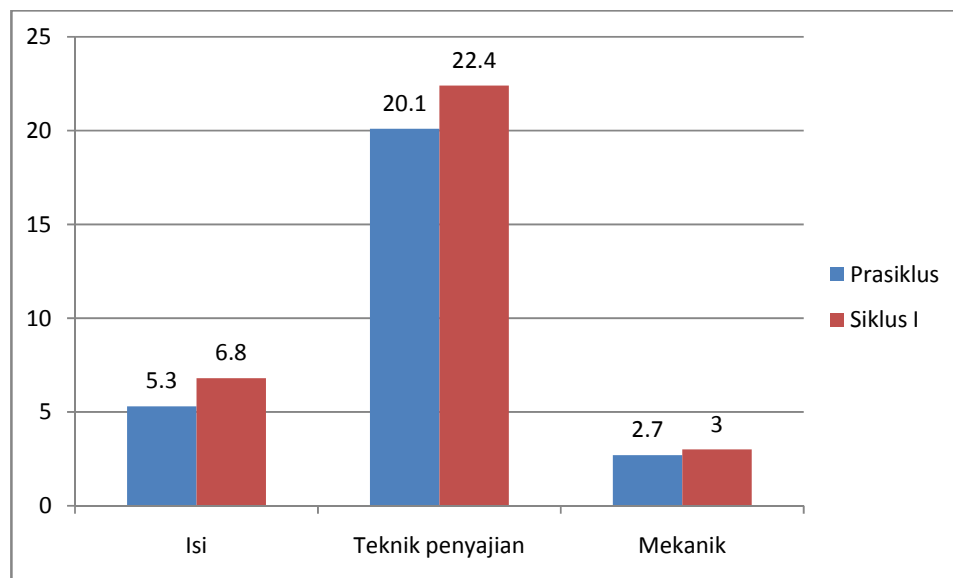
Perolehan skor rata-rata keterampilan menulis cerpen pada siklus I adalah 71,6. Skor rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 9 poin dari skor rata-rata pratindakan. Skor rata-rata tiap aspek juga mengalami peningkatan. Berikut akan disajikan perbandingan data antara skor pratindakan dengan skor siklus I.

Tabel 6: Perbandingan skor rata-rata tiap aspek pada Pratindakan dan siklus I

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Peningkatan
		Skor	Skor	
1.	Isi	5,3	6,8	1,5
2.	Teknik penyajian cerpen	20,1	22,4	2,3
	a. Fakta cerita			
	1) Alur	3,2	3,9	0,7
	2) Latar	3,5	3,9	0,4
	3) Tokoh	3,7	3,8	0,1
	b. Sarana cerita			
	1) Judul	3	3,3	0,3
	2) Sudut pandang	3,4	3,8	0,4
	3) Gaya dan nada	3,3	3,7	0,4
3.	Mekanik	2,7	3,0	0,3
	Jumlah	28,1	32,2	4,1
	Persentase	62	71	9

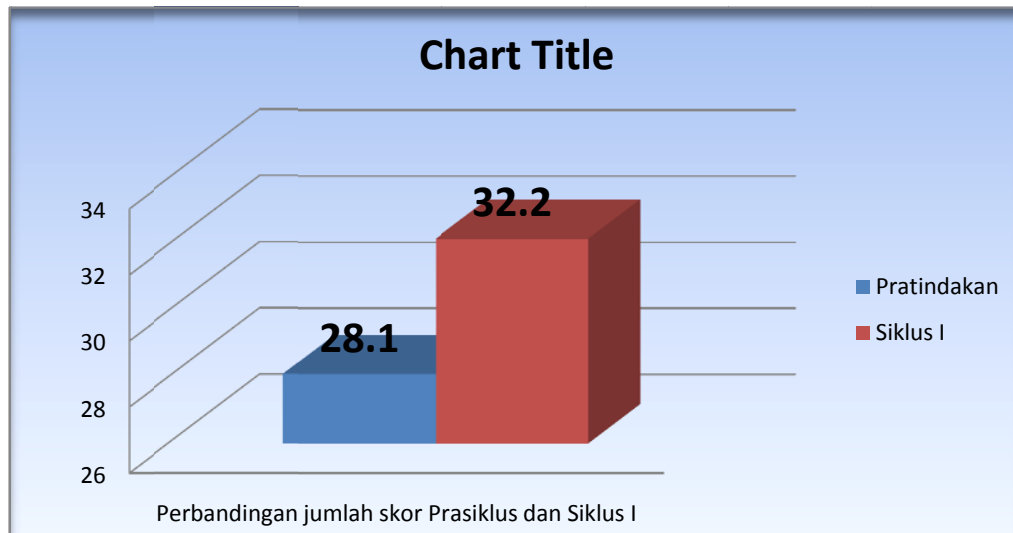
Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus I. Skor rata-rata aspek isi

adalah 6,8 atau mengalami peningkatan sebesar 1,5. Aspek teknik penyajian cerpen adalah 22,4 atau mengalami peningkatan sebesar 2,3. Aspek mekanik adalah 3,0 atau mengalami peningkatan sebesar 0,3. Berikut adalah data perbandingan skor rata-rata kelas pada pratindakan dan siklus I yang disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar 5: Diagram Perbandingan Hasil Penyeoran Aspek-Aspek dalam Menulis Cerpen pada Pratindakan dan Siklus I

Dari hasil penyeoran tiap-tiap aspek yang dinilai dalam menulis cerpen dapat diketahui skor rata-rata kelas sebagai berikut.



Gambar 6: **Diagram Perbandingan Skor Rata-rata Pratindakan dan Siklus I**

Berdasarkan gambar 6 diagram di atas, dapat dilihat bahwa jumlah skor rata-rata kelas pada pratindakan sebesar 28,1 atau jika dipersentasekan sebesar 62, sedangkan jumlah skor rata-rata kelas pada siklus I sebesar 32,2 atau jika dipersentasekan sebesar 71. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan sebesar 4,1 atau jika dipersentasekan naik sebesar 9. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I memberi dampak positif terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum memenuhi target yang diinginkan yaitu ketuntasan nilai akhir siswa yaitu ≥ 70 dan minimal 75% dari jumlah siswa. Pada siklus I ini, terdapat 6 siswa yang belum memenuhi KKM atau baru 66% saja yang telah tuntas sehingga masih harus dilakukan upaya lagi pada siklus II.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan menggunakan media *human interest feature* dalam menulis cerpen, pada siklus I yaitu sebanyak dua

pertemuan, mahasiswa peneliti bersama guru sebagai kolaborator melakukan analisis dan evaluasi hasil perlakuan tindakan. Refleksi ini dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tindakan dan mengamati terjadinya peningkatan hasil dan proses belajar menuju ke pencapaian tujuan. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus I dapat dilihat baik secara proses maupun produk.

Secara proses, refleksi siklus I didasarkan pada hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran menulis cerpen di kelas X-G. Adanya kendala pada saat tahap awal pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan media *human interest feature*, yaitu pada saat proses mengubah unsur-unsur intrinsik human interest feature yang ada menjadi kerangka cerpen dan kemudian mengembangkannya menjadi sebuah cerpen yang menarik. Siswa masih belum memahami betul bagaimana cara mengambil ide dari media human interest feature yang ada. Siswa masih bingung apakah harus sama persis dengan unsur intrinsik feature atau bisa dikembangkan secara bebas. Siswa masih takut berkreasi karena tidak mau keluar dari unsur-unsur intrinsik *human interest feature*. Dalam hal ini peran guru untuk menjelaskan dan mengarahkan siswa agar hasil menulis cerpen menggunakan media human interest feature bisa maksimal.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *human interest feature* untuk siklus I ini cukup baik meskipun masih ada kekurangan, terutama dari siswa. Hasil pengamatan siklus I

menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku siswa. Hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang awalnya pasif, gairah belajar kurang, dan cenderung bingung serta kurang semangat mengikuti pembelajaran menjadi lebih aktif dan perhatian, berani bertanya, lebih bergairah belajar, dan semangat mengikuti pelajaran setelah dilakukan tindakan. Dengan penggunaan media *human interest feature*, para siswa mulai menemukan kemudahan dalam menemukan ide-ide sebagai bahan untuk mengembangkan cerpen.

Secara produk, peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen ditunjukkan dari pemerolehan skor rata-rata hitung hasil kerja siswa di akhir pertemuan siklus I, yang menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I, diketahui bahwa sebagian besar nilai siswa meningkat bila dibandingkan dengan nilai yang diperoleh dalam pratindakan.

Dalam refleksi siklus I ini, peneliti dan guru berdiskusi mengenai pembelajaran menulis cerpen menggunakan media *human interest feature*. Guru mengungkapkan siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran, aktif, dan bersemangat. Selain itu, hasil tulisan cerpen siswa juga meningkat. Namun, dari hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa peneliti bersama guru kolaborator, dalam menerapkan media *human interest feature* sebagai media pembelajaran menulis cerpen, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan.

Pertama, terkait dengan proses menulis cerpen dengan media *human interest feature*, yaitu mengenai teknik penggunaan media *human interest feature* ini sebagai sumber ide dan inspirasi siswa dalam menulis cerpen. Siswa cenderung masih terbatas pada isi dan unsur-unsur berita *human interest feature*

yang ada. Dalam menulis cerpen meskipun tidak bisa terpisah dari kondisi lingkungan sosial yang ada dalam masyarakat, tapi segi kreatifitas dan imajinasi tetap penting. Hal inilah yang membedakan cerpen dengan tulisan berita khususnya *human interest feature*. Selain hal di atas, agar siswa lebih aktif dan semakin memahami media yang digunakan, peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk tidak menentukan naskah berita *human interest feature* yang akan digunakan untuk pembelajaran siklus berikutnya. Siswa dibabaskan memilih dan mencari sendiri media *human interest feature* yang akan digunakan untuk media dalam menulis cerpen. Dengan ini diharapkan siswa bisa lebih aktif dan semakin kreatif serta gairah belajar lebih meningkat karena mereka bisa memilih berita yang akan mereka gunakan.

Kedua, pada implementasi tindakan siklus II, peneliti dan guru kolaborator juga akan memfokuskan pada peningkatan aspek-aspek yang masih kurang terutama pada aspek isi, penggunaan bahasa, dan mekanik. Hal ini dilakukan agar aspek-aspek yang diamati dalam menulis cerpen dapat meningkat dengan optimal. Refleksi yang dilakukan baik secara proses maupun produk serta kekurangan-kekurangan yang terjadi selama siklus I akan menjadi dasar revisi dan ditindaklanjuti untuk perbaikan perencanaan siklus II.

b. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II terbagi menjadi dua pertemuan yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 dan 10 Maret 2012. Tindakan kelas siklus II dilakukan sebagai strategi dalam upaya peningkatan kemajuan menulis cerpeni. Adapun prosedur tindakan pada siklus ini sebagai berikut.

1) **Perencanaan**

Siklus II dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan dalam siklus II ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang masih terjadi dalam siklus I. Selain berupaya untuk memperbaiki dalam segi proses pembelajaran, dalam siklus II ini peneliti dan kolaborator juga akan berupaya untuk memaksimalkan lagi kemampuan siswa dalam penguasaan aspek-aspek dalam menulis sehingga keterampilan menulis cerpen siswa akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti dan guru melakukan koordinasi untuk siklus II dan memantapkan penerapan media human interest feature.
- b) Peneliti dan guru kembali mempersiapkan materi. Penekanan kembali materi ini disusun berdasarkan kekurangan yang terdapat dalam tulisan cerpen siswa. Guru akan mengemukakan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada saat menulis cerpen terutama aspek isi, penggunaan bahasa, dan mekanik. Karena pada ketiga aspek tersebut terdapat kriteria penilaian yang peningkatannya belum optimal. Guru akan mengambil contoh dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I. Dengan diberikan contoh langsung siswa diharapkan lebih mengerti dan paham.
- c) Peneliti dan guru menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen.

- d) Peneliti dan guru menentukan waktu pelaksanaan, yaitu dua kali pertemuan (4 x 45 menit atau empat jam pelajaran).
- e) Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kemudian mendiskusikannya dengan guru.
- f) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar pengamatan, catatan lapangan, lembar soal, lembar kerja siswa, dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini diharapkan dapat lebih meningkatkan keberhasilan proses dan keberhasilan produk dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan secara bertahap. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II sebagai berikut.

➤ Pertemuan Pertama (Sabtu, 3 Maret 2012)

Seperti halnya pertemuan-pertemuan sebelumnya, pada pertemuan pertama siklus II ini guru mengawali pembelajaran dengan salam dilanjutkan presensi siswa. Selanjutnya guru mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada siklus I, melakukan tanya jawab seputar kesulitan yang dialami siswa, dan menjelaskan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen.

Dari hasil refleksi siklus I, diketahui bahwa skor menulis siswa perlu ditingkatkan terutama pada aspek isi, aspek penggunaan bahasa, dan aspek mekanik. Oleh karena itu, guru menekankan kepada siswa untuk memperhatikan

ketiga aspek tersebut. Selain itu, guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan kreatifitas tulisan dan isi media *human interest feature* yang dipakai sebagai media agar saat menulis cerpen siswa dapat mengembangkannya secara maksimal dalam tulisannya secara kreatif.

Selanjutnya, guru menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan hari itu, yaitu melanjutkan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *human interest feature* tahap siklus II. Untuk siklus II ini, naskah berita *human interest feature* yang akan dipakai adalah naskah berita yang telah dipilih siswa sendiri. Naskah berita *human interest feature* tersebut dipilih siswa saat tugas mencari naskah berita *human interest feature* di rumah. Ada siswa yang mencari dari surat kabar/ koran, internet, dan ada pula yang menyimak dari berita televisi yang direkam dengan cara ditulis. Dalam tahap ini siswa dibebaskan untuk memilih dan mencari sendiri berita *human interest feature* yang nantinya akan digunakan sebagai media dalam menulis cerpen. Dengan hal ini diharapkan semangat dan gairah belajar siswa dapat meningkat karena siswa memilih sendiri berita *human interest feature* yang disukainya sebagai media menulis cerpen.

Guru selanjutnya menginstruksikan agar siswa menyiapkan naskah berita *human interest feature* yang telah masing-masing siswa pilih dan akan digunakan sebagai media pembelajaran. Setelah siswa menyiapkan naskah berita *human interest feature*nya masing-masing, guru memberi kesempatan siswa membacanya sekali lagi agar lebih memahami isi yang terkandung. Setelah siswa selesai membaca, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis unsur intrinsik dari berita *human interest* yang ada. Siswa menganalisis unsur-unsur intrinsik dari naskah

berita *human interest feature* yang mereka miliki secara individu. Setelah selesai menganalisis, guru memberikan materi untuk memantapkan pengetahuan siswa dan sebagai upaya agar tulisan cerpen siswa selanjutnya lebih baik lagi. Materi yang dirasa perlu disampaikan adalah teknik bagaimana cara memunculkan latar, teknik pelukisan tokoh, dan cara menulis peristiwa menjadi alur yang hidup.

Waktu pembelajaran habis. Guru kemudian menutup pelajaran dengan memberikan gambaran untuk pertemuan selanjutnya.

➤ **Pertemuan Kedua (Sabtu, 10 Agustus 2012)**

Pada pertemuan kedua siklus II ini, tahap yang dilakukan adalah guru membuka pelajaran dan melakukan presensi. Setelah itu, guru mengulas pembelajaran menulis cerpen dengan media *human interest feature* pada pertemuan sebelumnya dan menyampaikan kegiatan pada pertemuan kedua siklus II. Kegiatan pada pertemuan kedua siklus II adalah melanjutkan tindakan pada pertemuan pertama, yaitu membuat kerangka karangan cerpen dari unsur intrinsik berita *human interest feature* siswa yang pertemuan lalu telah selesai dikerjakan.

Setelah siswa menyusun kerangka karangan yang terinspirasi dari unsur intrinsik berita *human interest feature* yang telah dipilih, kemudian siswa mulai menulis cerpen. Siswa ditugaskan untuk mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan cerpen yang menarik. Suasana kelas terlihat cukup tenang dan kondusif. Siswa terlihat cukup serius dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugasnya. Mereka tidak merasa kesulitan dan mengalami kendala dalam mengembangkan ide-idenya karangan cerpen. Waktu yang ada dapat

dimanfaatkan siswa secara optimal. Beberapa di antara mereka selesai lebih cepat dibandingkan saat mengerjakan tugas menulis pada pertemuan sebelumnya.

Setelah bel berbunyi, semua siswa mengumpulkan hasil tulisannya. Selanjutnya guru melakukan refleksi dan bertanya kepada siswa apakah mereka mengalami kesulitan saat mengerjakan tugasnya. Hampir semua siswa tidak mengalami kesulitan. Pada akhir pembelajaran, guru memimpin doa dan menutup pertemuan dengan salam.

3) Pengamatan

Peneliti dan guru kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran selama dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan media human interest feature. Hasil yang diperoleh dari pemantauan ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran atau keberhasilan proses dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran atau keberhasilan produk.

a) Pengamatan Proses

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran pada siklus II ini, peneliti masih menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati dari situasi belajar siswa adalah perhatian, gairah belajar, keaktifan, dan suasana belajar. Berikut disajikan keterangan hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus II.



Gambar 7: Situasi Pembelajaran menulis cerpen menggunakan media *human interest feature* Siklus II Pertemuan Pertama

Peneliti dan guru kolaborator mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan pertama siklus kedua ini, proses pembelajaran dapat dikatakan baik dan pada dasarnya mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan siklus I. Pada pertemuan pertama siklus kedua ini, situasi kelas lebih terkondisikan. Hampir sebagian besar siswa lebih semangat dan memperhatikan penjelasan guru berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II pertemuan pertama ini. Hampir sebagian besar siswa bersemangat dan hanya sebagian kecil saja yang tidak bergairah belajar. Terutama setelah siswa diberikan kebebasan untuk memilih berita *human interest feature* yang akan dijadikan media pembelajaran menulis cerpen kali ini. Sebagian besar siswa semakin aktif dan bergairah dalam menulis cerpen. Perhatian siswa terhadap pembelajaran juga meningkat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Pada saat proses pembelajaran, siswa juga terlihat lebih fokus, bersungguh-sungguh, dan dapat mengoptimalkan waktu yang diberikan guru. Siswa terlihat tidak lagi mengalami kesulitan seperti pada saat siklus I. Siswa juga terlihat antusias dan aktif saat guru menerangkan materi.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai proses pembelajaran siswa dalam menulis cerpen dengan media *human interest feature* pada siklus II pertemuan pertama tersebut, dapat diketahui bahwa nilai pada tiap-tiap aspek yang diamati telah mencapai level baik (B) dan baik sekali (BS). Aspek perhatian siswa terhadap pelajaran guru, gairah belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan ketertarikan siswa terhadap kehadiran media suasana pembelajaran di kelas sudah termasuk dalam kategori baik sekali (BS) karena sebanyak 76% lebih dari seluruh siswa yang hadir telah memenuhi aspek yang ada. Siswa memperhatikan pembelajaran dengan semangat dan serius, siswa bergairah belajar, cukup tenang pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan tidak membuat kegaduhan.



Gambar 8: Situasi Pembelajaran menulis cerpen menggunakan *media human interest feature* Siklus II Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran terlihat lebih baik. Meningkatnya kualitas proses pembelajaran juga terlihat saat siswa membuat kerangka karangan dan mengerjakan tugas menulis cerpen. Siswa menunjukkan minat dan kemauan yang baik saat diminta mengerjakan tugas. Hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang terlihat antusias dan bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa lebih fokus, bersungguh-sungguh, dan tidak lagi menunda-nunda untuk mengerjakan tugas. Siswa tampak lebih percaya diri, lancar, dan lebih mudah dalam menulis cerpen dengan menggunakan media human interest feature.

Waktu yang ada dapat dimanfaatkan siswa secara optimal. Mereka juga terlihat tidak lagi merasa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide yang diperoleh berdasarkan media human interest feature yang ada. Kondisi kelas juga sudah cukup tenang dan kondusif, sehingga guru tidak perlu lagi mengingatkan siswa untuk mengkondisikan kelas. Hasil pengamatan mengenai proses pembelajaran menulis cerpen pada tahap siklus II pertemuan kedua dapat dilihat pada lembar observasi kegiatan belajar mengajar siswa siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai proses pembelajaran siswa dalam menulis cerpen dengan media human interest feature pada siklus II pertemuan kedua tersebut, dapat diketahui bahwa semua nilai pada tiap-tiap aspek yang diamati telah mencapai level baik sekali (BS). Aspek perhatian siswa terhadap pelajaran guru, gairah belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan ketertarikan siswa terhadap kehadiran media suasana pembelajaran di kelas sudah termasuk dalam kategori baik sekali (BS) karena sebanyak 88% lebih dari seluruh

siswa yang hadir telah memenuhi aspek yang ada. seluruh siswa yang hadir memperhatikan pembelajaran dengan fokus dan serius. Siswa bergairah belajar, bersemangat, dan lebih antusias ketika mendapatkan tugas dari guru. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengerjakan tugasnya dengan serius, sehingga suasana belajar kondusif.

b) Pengamatan Produk

Hasil tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan hasil siklus sebelumnya, baik dari keterampilan siswa dalam menulis cerpen maupun skor rata-rata. Pengamatan hasil dilakukan pada hasil menulis cerpen siswa. Pengamatan hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek-aspek pada pedoman penilaian. Penilaian terhadap hasil cerpen siswa pada siklus II sebagai berikut.

- 1) Aspek isi mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari kesesuaian cerita dalam cerpen dengan berita *human interest feature* yang ada. Cerita dalam cerpen-cerpen siswa cukup sesuai dengan tema dan isi dari berita *human interest feature* yang ada. Kreativitas dalam mengembangkan cerita juga terlihat ada peningkatan dari hasil sebelumnya. Tema dan intisari berita *human interest feature* yang ada dikembangkan dalam sebuah cerpen oleh siswa dengan cukup baik dan kreatif.
- 2) Aspek Teknik penyajian cerpen mengalami peningkatan. Terlihat dari unsur-unsur intrinsik dari cerpen siswa, yaitu tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat telah disajikan dengan cukup baik meskipun masih ada

beberapa cerpen yang masih belum maksimal. Akan tetapi hasil sekarang telah banyak mengalami peningkatan dari sebelumnya.

- 3) Aspek mekanik mengalami peningkatan. Kesalahan penulisan ejaan pada kata yang seharusnya ditulis dirangkai dan dipisah sudah diperbaiki. Sudah tidak lagi terjadi banyak kesalahan dalam penulisan penyingkatan kata yang tidak tepat. Penggunaan huruf kecil dan huruf kapital sudah mengalami perbaikan meskipun masih ada beberapa siswa yang masih keliru tapi jumlahnya telah berkurang dari siklus I. Kesalahan penulisan ejaan pada tanda baca sudah lebih baik jika dibandingkan siklus I.

Penilaian tersebut dapat diartikan siswa sudah memahami bagaimana menulis cerpen dengan memperhatikan aspek-aspek pada pedoman penilaian. Berdasarkan hasil penilaian dapat diperoleh data skor rata-rata keterampilan menulis cerpen kegiatan siklus II. Skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siklus II dengan penerapan media *human interest feature* dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7: Hasil Skor Keterampilan Menulis cerpen Siklus II Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta

No	Siswa	Skor									Jumlah skor	Nilai akhir
		A		B						C1		
		A1	A2	B1			B2					
				B1a	B1b	B1c	B2a	B2b	B2c			
1	S1	4	3	4	5	4	4	5	4	3	36	80
2	S2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	80
3	S3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	37	82
4	S4	5	4	5	5	4	3	5	4	3	38	84
5	S5	5	4	5	5	4	4	5	4	3	39	86
6	S6	5	4	5	4	4	4	4	4	3	37	82
7	S7	4	4	5	5	4	4	5	4	4	39	86
8	S8	4	4	5	4	4	4	5	4	3	37	82
9	S9	3	3	4	4	4	3	4	4	3	32	71
10	S10	4	4	4	5	5	4	5	4	3	38	84
11	S11	3	3	4	5	4	3	4	3	3	32	71
12	S12	4	4	5	5	4	4	4	4	3	37	82
13	S13	4	4	4	4	3	4	4	4	4	35	77
14	S14	5	4	4	4	4	4	4	3	3	35	77
15	S15	4	4	5	4	5	4	5	4	3	38	84
16	S16	5	4	5	4	5	4	5	4	3	39	86
17	S17	5	4	5	4	5	4	4	4	3	38	84
18	S18	4	4	5	4	4	4	5	4	3	37	82
Jumlah		77	69	82	79	75	69	81	70	58	660	1460
Rata-rata		4,3	3,8	4,5	4,4	4,1	3,8	4,5	3,8	3,2	36,66	81,1
Skor maksimal		5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	100

$$\text{Nilai akhir: } \frac{\text{Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

- A : Isi
 A1 : Kesesuaian cerita dengan tema/ sumber
 A2 : Kreatifitas dalam mengembangkan cerita
 B : Organisasi dan penyajian
 B1 : Penyajian tokoh, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat
 B2 : Penyajian urutan cerita secara logis
 C : Bahasa
 C1 : Penggunaan kalimat dan diksi secara tepat
 C2 : penggunaan gaya bahasa (stilistika)
 D : Mekanik
 D1 : Kerapihan dan penulisan

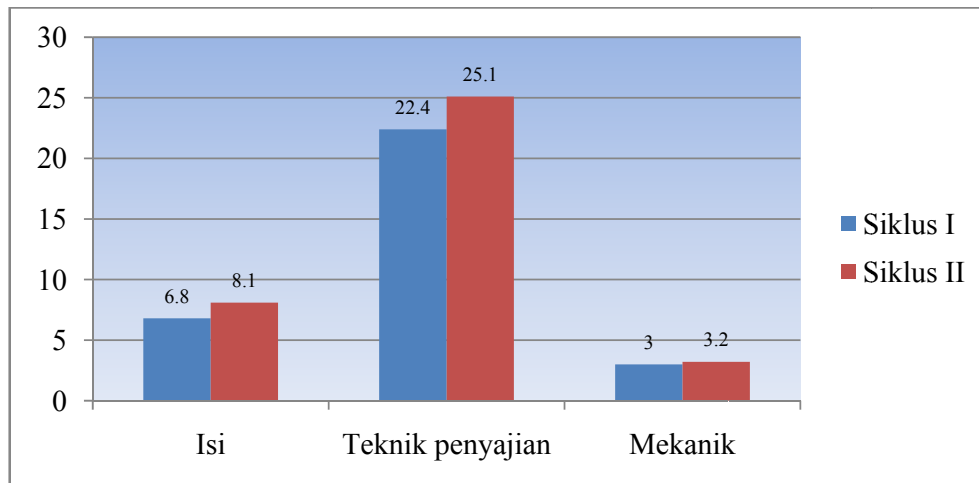
Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil tes tersebut

menunjukkan peningkatan hasil yang baik. Perolehan skor rata-rata keterampilan menulis cerpen pada siklus II adalah 81. Skor rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 10 dari skor rata-rata siklus I. Pada siklus II, seluruh siswa yang hadir dinyatakan tuntas karena nilai sudah di atas kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan keberhasilan penelitian. Skor rata-rata tiap aspek juga mengalami peningkatan. Berikut akan disajikan perbandingan data antara skor siklus I dengan skor siklus II.

Tabel 8: Perbandingan skor rata-rata tiap aspek pada siklus I dan Siklus II Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta

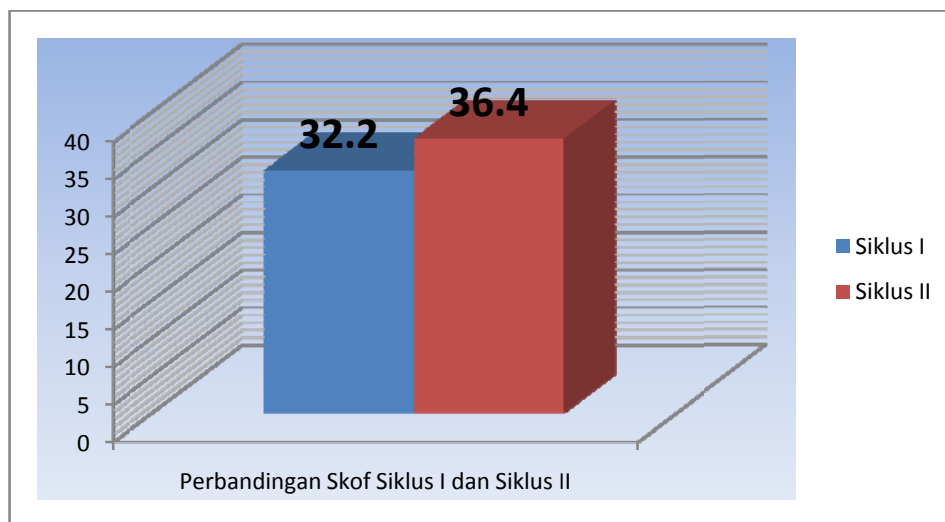
No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Skor	Skor	
1.	Isi	6,8	8,1	1,3
2.	Teknik penyajian cerpen	22,4	25,1	2,7
	a. Fakta cerita			
	1) Alur	3,9	4,5	0,6
	2) Latar	3,9	4,4	0,5
	3) Tokoh	3,8	4,1	0,3
	b. Sarana cerita			
	1) Judul	3,3	3,8	0,5
	2) Sudut pandang	3,8	4,5	0,7
	3) Gaya dan nada	3,7	3,8	0,1
3.	Mekanik	3,0	3,2	0,2
	Jumlah	32,2	36,4	4,2
	Persentase	71	81	10

Berdasarkan table 8 di atas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata aspek isi adalah 8,1 atau mengalami peningkatan sebesar 1,3. Aspek teknik penyajian cerpen 25,1 atau mengalami peningkatan sebesar 2,7. Aspek mekanik adalah 3,2 atau mengalami peningkatan sebesar 0,2. Berikut adalah data perbandingan skor rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar 9: Diagram Perbandingan Hasil Penyeoran Aspek-Aspek dalam Menulis cerpen pada siklus I dan Siklus II

Dari hasil penyeoran tiap-tiap aspek yang dinilai dalam menulis cerpen dapat diketahui skor rata-rata kelas pada siklus I dan II yang disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 10: Diagram Perbandingan Skor Rata-rata pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar, dapat dilihat bahwa jumlah skor rata-rata kelas pada siklus I sebesar 32,2 atau jika dipersentasekan sebesar 71, sedangkan jumlah skor

rata-rata kelas pada siklus II sebesar 36,4 atau jika dipersentasekan sebesar 81. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan sebesar 4,2 atau jika dipersentasekan sebesar 10. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberi dampak positif terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Peningkatan tersebut telah memenuhi standar ketuntasan minimal.

4) Refleksi

Setelah adanya implementasi tindakan-tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, peneliti bersama kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan kolaborator, penerapan media human interest feature dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan peningkatan dari segi proses dan hasil yang cukup berarti.

Peningkatan secara proses dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari awal siklus I hingga akhir siklus II, yaitu siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Adanya peningkatan perubahan perilaku siswa menuju ke arah yang lebih baik daripada pada saat siklus I. Hal tersebut ditandai dengan perilaku siswa yang awalnya masih ada beberapa yang pasif dan tidak menunjukkan semangat belajar khususnya menulis cerpen menjadi lebih aktif, bergairah, dan semangat mengikuti pelajaran setelah dilakukan tindakan. Pada siklus ini siswa tidak lagi mengalami kesulitan dan kendala dalam menggunakan atau memanfaatkan media human interest feature yang ada. Siswa lebih lancar memanfaatkan media ini secara kreatif sebagai sumber ide dan inspirasi dalam cerpen yang akan mereka tulis. Siswa juga lebih efektif dalam

memanfaatkan waktu yang ada sehingga tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Berdasarkan hasil pemantauan peneliti dan guru pada tahap pengamatan siklus II ini, diperoleh kesimpulan bahwa tindakan siklus II telah berjalan sesuai dengan rencana dan mengalami peningkatan dari siklus I. Beberapa siswa yang masih kurang aktif dan kurang bersemangat dalam siklus I sudah mulai aktif dan semangat belajar dalam siklus II. Siswa semakin menemukan kemudahan dalam menemukan dan mengembangkan ide menjadi karangan cerpen melalui media *human interest feature* ini. Selain itu, siswa juga semakin menguasai aspek-aspek penulisan cerpen yang baik.

Dari segi hasil, diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta setelah menggunakan media *human interest feature*. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II, diketahui bahwa sebagian besar nilai siswa meningkat bila dibandingkan dengan nilai yang diperoleh dalam siklus I. Siswa semakin terampil dalam menulis cerpen. Penerapan media *human interest feature* terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa secara bertahap.

Berdasarkan tabel skor rata-rata pada siklus II (tabel 7), dapat diketahui bahwa seluruh siswa nilainya sudah mencapai ≥ 70 . Dengan demikian, berdasarkan data tersebut ketuntasan pembelajaran menulis cerpen pada siklus II ini mencapai 100%. Dalam tahap refleksi ini peneliti dan guru kembali melakukan diskusi mengenai pelaksanaan siklus II. Peneliti dan kolaborator membicarakan bahwa hasil menulis cerpen siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal

dan tujuan pembelajaran telah tercapai. Proses pembelajaran menulis cerpen sudah baik. Dalam mengembangkan karangan cerpen pun semakin baik. Peneliti dan guru kolaborator memutuskan bahwa penelitian berhenti pada siklus II ini karena tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Informasi melalui angket refleksi juga menunjukkan bahwa keterampilan dan kondisi siswa meningkat setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media *human interest feature*. Hasil angket refleksi siswa berjumlah 18 orang dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 9: Angket Refleksi Akhir Keterampilan Menulis cerpen Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban Siswa					
		Ya	(%)	Cukup	(%)	Tidak	(%)
1.	Apakah anda merasa senang jika mendapat tugas menulis cerpen dari guru ?	6	33%	11	61%	1	6%
2.	Ketika mendapatkan tugas untuk menulis cerpen dengan menggunakan media <i>human interest feature</i> apakah Anda merasa kesulitan dalam melaksanakannya?	1	6%	5	28%	12	66%
3.	Apakah saat mendapatkan tugas untuk menulis cerpen dengan menggunakan media <i>human interest feature</i> dapat menambah motivasi anda dalam menulis cerpen?	9	50%	8	44%	1	6%
4.	Apakah penggunaan media <i>human interest feature</i> dapat membantu anda dalam menemukan dan mengembangkan ide saat menulis cerpen?	16	88%	1	6%	1	6%
5.	Apakah penggunaan media <i>human interest feature</i> dapat meningkatkan kemampuan anda dalam menulis cerpen?	15	83%	3	17%	0	0%
6.	Apakah penggunaan media <i>human interest feature</i> dapat menciptakan suasana menyenangkan saat pembelajaran menulis cerpen?	8	44%	9	50%	1	6%
7.	Menurut anda apakah media <i>human interest feature</i> dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah?	17	94%	1	6%	0	0%

Melalui angket refleksi pada tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta terhadap pembelajaran menulis cerpen sudah cukup baik. Hanya 1 siswa (6%) yang menyatakan tidak senang saat mendapat tugas menulis cerpen.

Sisanya yaitu 6 siswa (33%) menyatakan senang dan 11 siswa (61%) menyatakan cukup senang saat mendapat tugas menulis cerpen dari guru. Hanya seorang siswa pula yang menyatakan kesulitan saat menggunakan media *human interest feature* untuk menulis cerpen. Sisanya mengungkapkan tidak mengalami kesulitan (66%) dan 28% cukup. Setelah mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan media *human interest feature* ini, sebanyak 88% dari jumlah siswa menyatakan media *human interest feature* dapat membantu mereka dalam menemukan dan mengembangkan ide dalam menulis cerpen. Selain itu, sebanyak 15 siswa (83%) menyatakan media *human interest feature* dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis cerpen. Sedangkan sisanya yaitu 17% menyatakan cukup dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen mereka dari sebelum menggunakan media *human interest feature*. Pada akhir proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan media *human interest feature* ini, sebanyak 17 siswa (94%) menyatakan bahwa media ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen dan satu orang menyatakan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa media *human interest feature* ini dapat diterima oleh siswa dan mampu memberikan motivasi serta suasana yang menyenangkan saat pembelajaran menulis cerpen berlangsung.

Berdasarkan hasil yang menunjukkan peningkatan baik secara proses maupun produk, juga berdasarkan hasil kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti dan kolaborator, diharapkan bahwa media *human interest feature* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran menulis cerpen yang dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

4. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Human Interest Feature

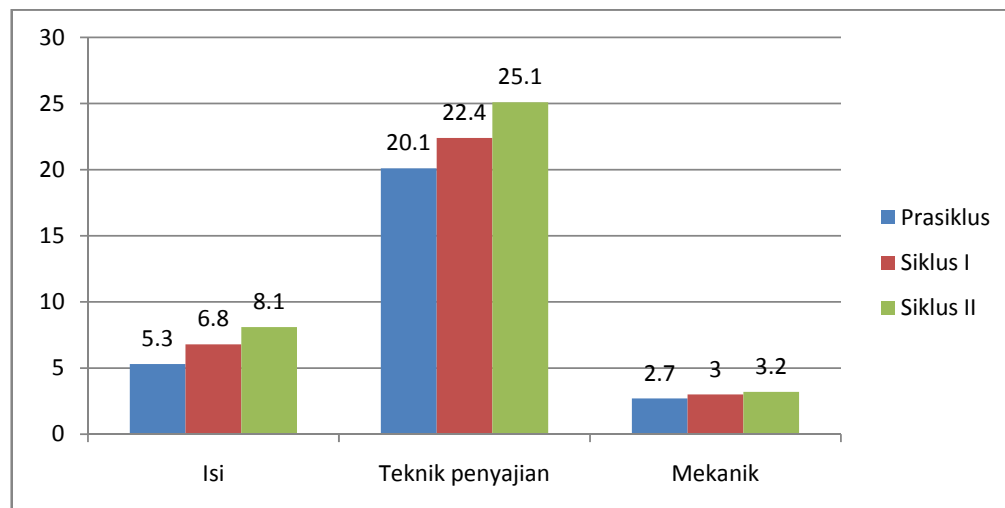
Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa sebelum diberi tindakan maupun sesudah diberi tindakan adalah tes tulis. Adapun hal-hal yang dinilai dalam kegiatan menulis cerpen adalah aspek (1) isi, yang mencakup kesesuaian cerita dengan isi *feature* dan kreatifitas dalam mengembangkan cerita, (2) teknik penyajian cerpen, yang mencakup Fakta cerita dan sarana cerita, (3) mekanik yang mencakup kepenulisan dan ejaan.

Kriteria keberhasilan tindakan praktik menulis cerpen dengan menggunakan media *human interest feature* adalah terdapat peningkatan yang terkait dengan keterampilan menulis cerpen, yaitu dengan adanya peningkatan skala penyekoran dari tiap siklus yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 10: **Perbandingan Skor Menulis Cerpen Rata-rata Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta**

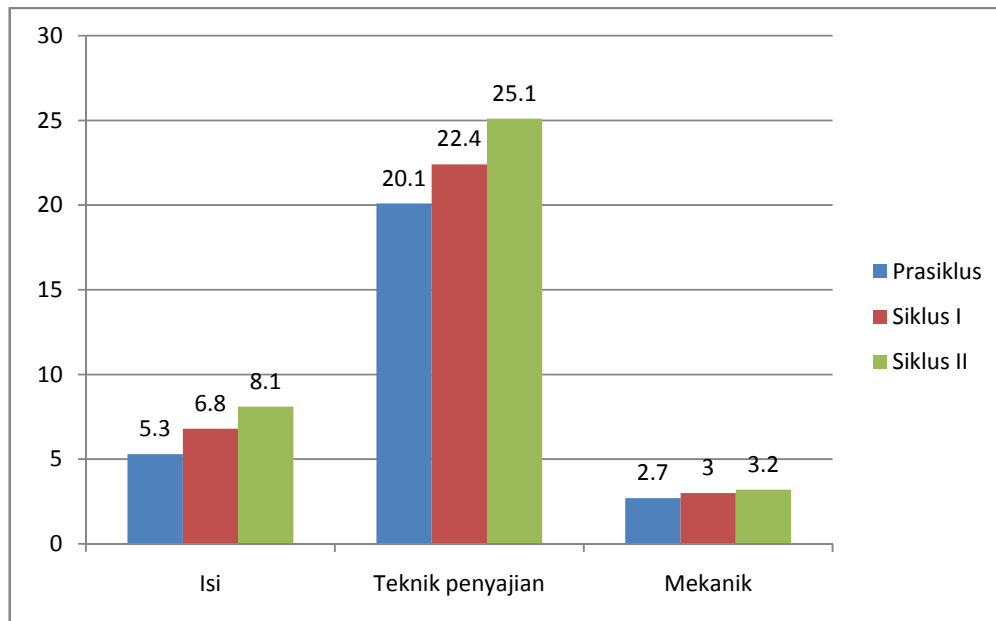
No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor	Skor
1.	Isi	5,3	6,8	8,1
2.	Teknik penyajian cerpen	20,1	22,4	25,1
	a. Fakta cerita			
	1) Alur	3,2	3,9	4,5
	2) Latar	3,5	3,9	4,4
	3) Tokoh	3,7	3,8	4,1
	b. Sarana cerita			
	1) Judul	3	3,3	3,8
	2) Sudut pandang	3,4	3,8	4,5
	3) Gaya dan nada	3,3	3,7	3,8
3.	Mekanik	2,7	3,0	3,2
	Jumlah	28,1	32,2	36,4
	Persentase	62,5	71,6	81,1

Data dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut.



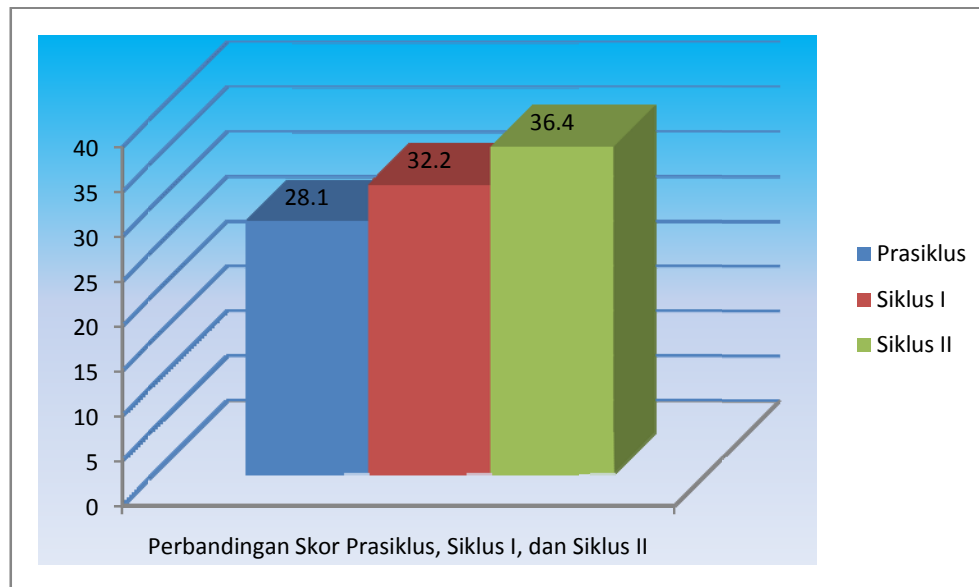
Gambar 11: **Diagram Perbandingan Hasil Penyeoran Aspek-aspek Menulis cerpen pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 11 diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan pada setiap aspek dari pratindakan hingga siklus II, yaitu pada aspek (1) isi sebesar 2,8, aspek (2) Teknik penyajian cerpen sebesar 5, aspek (3) mekanik sebesar 0,5. Berdasarkan skor rata-rata tiap aspek yang dinilai dalam menulis cerpen, dapat diketahui skor rata-rata dalam satu kelas sebagai berikut.



Gambar 12. Diagram Perbandingan Skor Rata-rata Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 12 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata pratindakan sebesar 28,1 atau jika dipersentasekan sebesar 62,5, skor siklus I sebesar 32,2 atau jika dipersentasekan sebesar 71,6, dan Skor siklus II sebesar 36,4 atau jika dipersentasekan sebesar 81,1. Berikut ini adalah diagram skor rata-rata dari tahap pratindakan hingga siklus II.



Gambar 13. **Perbandingan Skor Rata-rata Pratindakan, Siklus I dan Siklus II**

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal tersebut ditunjukkan oleh skor pratindakan, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,3 atau jika dipersentasekan sebesar 18,6.

Berdasarkan peningkatan skor rata-rata setiap aspek yang dinilai dalam menulis cerpen pada setiap siklus yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media *human interest feature* meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) Informasi Awal Keterampilan Menulis Cerpen siswa, (2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan media *human interest feature*, (3) Peningkatan keterampilan menulis

cerpen dengan media *human interest feature*, yang akan mendeskripsikan tentang peningkatan proses dan peningkatan kualitas produk.

1. Informasi Awal Keterampilan Menulis Cerpen Siswa

Informasi awal pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dapat diketahui melalui hasil angket keterampilan awal siswa dan hasil tes awal menulis cerpen siswa (tahap pratindakan). Berdasarkan tabel hasil angket informasi awal keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta di atas, diperoleh keterangan sebagai berikut. Hanya 3 (13%) siswa yang mengaku sering menulis cerpen dan 7 (29%) siswa mengatakan senang menulis cerpen. Meskipun demikian dalam hal membaca cerpen sebagian besar siswa menyatakan cukup senang, yaitu 20 siswa atau 83,33% dan tidak ada yang menyatakan tidak suka membaca cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan siswa pada kegiatan menulis cerpen masih rendah jika dibandingkan dengan ketertarikan siswa membaca cerpen. Keadaan ini terbukti dengan data yang ada dimana hanya 3 (13%) siswa yang menyatakan sering menulis cerpen sedangkan 14 (58%) siswa menyatakan cukup dan 7 (29%) siswa menyatakan tidak sering menulis cerpen. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa sebenarnya senang membaca cerpen tetapi kurang suka menulis cerpen.

Ada beberapa alasan mengapa siswa kurang begitu tertarik terhadap kegiatan menulis cerpen. Dari data tabel informasi awal diketahui bahwa sebanyak 41,67% menyatakan kegiatan menulis cerpen itu sulit dan 33,33% mengatakan cukup sulit. Sebagian besar siswa yang menyatakan bahwa kegiatan

menulis itu sulit ternyata didukung pula oleh data yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala saat menulis cerpen. Bahkan hanya ada satu siswa yang menyatakan tidak ada kendala. Selebihnya, yaitu 23 siswa atau 95% menyatakan menemui kendala saat menulis cerpen. Kendala yang dihadapi antara lain adalah kesulitan siswa menemukan ide saat menulis, khususnya menulis cerpen. Hal ini dapat dari hasil angket yang diisi siswa dimana 25% siswa menyatakan kesulitan atau tidak bisa cepat menemukan ide yang akan dikembangkan saat menulis cerpen. Biasanya siswa akan lebih banyak membutuhkan waktu untuk mencari ide apa yang akan dikembangkan dalam cerpen. Kesulitan siswa mencari ide dan menuangkannya dalam bentuk cerpen salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya atau ketidakhiasaan siswa menulis cerpen. Selain itu proses pembelajaran menulis cerpen di kelas, dimana proses ini masih menjadi salah satu kesempatan satu satunya dalam menambah pengetahuan dan pengalaman dasar siswa dalam menulis cerpen masih belum intensif. Berdasarkan angket awal yang hasilnya telah didapatkan terlihat bahwa guru masih belum memaksimalkan penggunaan media dalam menulis cerpen. Data yang ada menyebutkan sebanyak 41,67% siswa mengatakan guru belum menggunakan media saat pembelajaran menulis cerpen. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan bahwa media dalam pembelajaran menulis cerpen belum diterapkan dengan maksimal.

Selain itu proses pembelajaran dalam tahap pratindakan ini masih kurang lancar. Berdasarkan tabel hasil observasi yang telah disampaikan di bagian hasil penelitian, diketahui bahwa aspek perhatian terhadap pembelajaran, gairah

belajar, keaktifan dalam pembelajaran, dan suasana pembelajaran di kelas masih kurang. Saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa justru membuat kegaduhan sendiri dengan siswa lain. Guru pun harus berkali-kali menegur siswa agar tenang. Sebagian siswa lain mendengarkan penjelasan guru dengan kurang semangat. Aspek perhatian siswa pada pembelajaran tidak banyak siswa yang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes menulis cerpen pada tahap pratindakan, diketahui bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Kranyak Yogyakarta masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran menulis cerpen. Dalam pratindakan ini, tidak ada siswa yang tuntas menulis cerpen karena nilai yang diperoleh ≥ 70 tidak diperoleh oleh seorang siswapun. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan pembelajaran menulis cerpen di kelas perlu mendapat perbaikan-perbaikan. Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator, media *human interest feature* akan diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai aspek tulisan cerpen siswa berdasarkan hasil penelitian pada tahap pratindakan.

a) Aspek Isi

Aspek isi meliputi dua kriteria, yaitu kesesuaian cerita dengan sumber/tema dan kreatifitas dalam mengembangkan cerita. Pada tahap pratindakan ini hasil tulisan siswa masih rendah pada kedua kriteria.

1) Kesesuaian cerita dengan sumber/ tema

Dari hasil pratindakan, diketahui bahwa sebagian besar cerita dalam cerpen yang ditulis siswa belum sesuai dengan tema/ sumber yang ada. Banyak cerita yang tidak fokus dan tidak sesuai dengan tema yang ada. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan cerpen siswa S12 berikut ini.

....
 Aku begitu mengharapkan momen-momen dimana aku dpt merasakan lalapan belut itu. Namun, aku hanya mampu berharap & tdk dpt berbuat banyak. Karena, di Yogya aku tidak menemukan satupun warung yang menjual lalapan belut. Yg aku temukan hanya toko/ warung penjual kripik belut.
 Tdk lama setelah aku berharap, segenggam harapan muncul, & suatu pernyataan mencuat. Aku diharapkan mama u/ menemaninya ke Malang. Sungguh Allah s.w.t Maha Penyayang.
 Hari berikutnya, aku lalui dgn senang hati, sembari melepas rindu dgn teman-temanku disana. Aku senang karena mereka tdk melupakanku. aku ganti sebagian diriku yg bertugas mencerna pelajaran, mengerjakan tugas, & melaksanakan kegiatan-kegiatan lain dgn mengingat kenangan-kenangan masa lalu dgn temanku, & mendengar celotehan mereka yg riang itu. Rasanya, justru di saat kita telah lama tdk berjumpa, lalu kita diberi kesempatan u/ bertemu mereka kembali, pertemanan serasa lbh akrab.

(S12/PRA/11/02/12)

Kutipan cerpen siswa di atas menunjukkan bahwa cerita yang ada dengan tema tidak sesuai. Tema yang ada adalah kerinduan tokoh *Aku* pada kuliner belut di daerah malang. Akan tetapi, pada cerita yang dikembangkan berikutnya adalah tentang pengalaman melepas rindu dengan teman lama yang ada di sana.

2) Kreatifitas dalam mengembangkan cerita

Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita. Sumber gagasan atau tema yang ada

dikembangkan tapi kurang kreatif dan keluar dari tema dalam menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen siswa S12 di atas. Sebagian besar hasil tulisan siswa juga masih sama seperti yang dimiliki siswa S12 tersebut.

b) Aspek Teknik Penyajian Cerpen

Aspek teknik penyajian cerpen dua kriteria, yaitu 1) Fakta cerita yang terdiri dari alur, latar, dan tokoh. 2) Sarana cerita, yang terdiri dari judul, sudut pandang, serta gaya dan nada. Berdasarkan hasil pratindakan keterampilan menulis cerpen pada kedua kriteria tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa pada aspek teknik penyajian cerpen masih tergolong kurang dan harus diupayakan untuk ditingkatkan.

1) Fakta Cerita

Aspek penyajian Fakta cerita terdiri dari alur, latar, dan tokoh. unsur-unsur cerpen tersebut masih banyak yang belum lengkap disajikan secara jelas dan menarik. Kutipan cerpen S12 di atas menunjukkan belum disajikannya alur atau urutan peristiwa yang secara jelas dan menarik ditampilkan oleh penulis (siswa).

2) Sarana Cerita

Aspek penyajian sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang serta gaya dan nada. Dari hasil pratindakan, dapat diketahui bahwa penyajian aspek sarana cerita sudah cukup baik dan jelas. Meskipun demikian masih ada beberapa poin yang perlu ditingkatkan yaitu gaya dan nada yang dipakai dalam menulis cerpen.

c) Aspek Mekanik

Pada aspek mekanik menilai tentang kepenulisan dan ejaan. Aspek ini menilai tentang kerapihan penulisan serta kesesuaian ejaan yang digunakan dalam menulis cerpen yang meliputi penggunaan tanda baca, penulisan kalimat yang benar, penggunaan huruf kapital, dll. Kesalahan penggunaan tanda baca pada tahap pratindakan juga banyak terjadi pada hasil tulisan siswa. Kesalahan yang banyak terjadi terutama pada penggunaan tanda titik (.) dan tanda koma (,). Siswa sering menulis kalimat tanpa memberi tanda titik di akhir kalimat (.) dan tanda koma (,) sebagai bentuk perincian. Siswa juga sering mengalami kesalahan dalam menempatkan tanda titik (.), maupun koma (,) sehingga berpengaruh pada penulisan huruf. Hal ini dapat terlihat pada kutipan cerpen siswa S12 berikut ini.

.... Tdk lama setelah aku berharap,segenggam harapan muncul, & suatu pernyataan mencuat. Aku diharapkan mama u/ menemaninya ke Malang. Sungguh Allah s.w.t Maha Penyayang.

.... Hari berikutnya, aku lalui dgn senang hati, sembari melepas rindu dgn teman-temanku disana. **Aku senang karena mereka tdk melupakanku.aku ganti sebagian diriku yg bertugas mencerna pelajaran, mengerjakan tugas, & melaksanakan kegiatan-kegiatan lain dgn mengingat kenangan-kenangan masa lalu dgn temanku, & mendengar celotehan mereka yg riang itu.** Rasanya, justru di saat kita telah lama tdk berjumpa, lalu kita diberi kesempatan u/ bertemu mereka kembali, pertemanan serasa lbh akrab.

(S12/PRA/11/02/12)

Selain itu juga tampak masih banyak terdapat kata yang disingkat secara tidak sesuai kaidah. Contohnya adalah *yang* disingkat *yg*, *untuk* disingkat *u/*, *lebih* disingkat *lbh*, *dengan* disingkat *dgn*.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Menulis Cerpen dengan Media *Human Interest Feature*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tahap pratindakan, ternyata salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta adalah kurangnya semangat belajar siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dan kendala dalam menemukan ide yang akan dikembangkan dalam cerpen. Pembelajaran menulis cerpen masih menggunakan metode ceramah. Hal tersebut kemudian menyebabkan siswa kurang maksimal dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas guru, yaitu menulis cerpen.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka guru dan peneliti telah berdiskusi dan sepakat untuk menggunakan media *human interest feature* sebagai alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Media ini dianggap tepat karena dapat meningkatkan suasana menyenangkan serta meningkatkan semangat belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, media ini sangat membantu siswa dalam menemukan dan menyusun ide-ide yang akan dikembangkan dalam menulis cerpen.

Tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing dilakukan dalam dua kali pertemuan untuk siklus I dan dua pertemuan untuk siklus II. Jadi, secara keseluruhan, tindakan kelas menggunakan media *human interest feature* ini dilakukan dalam empat pertemuan atau delapan jam pelajaran. Siklus I merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kekurangan-kekurangan

yang terjadi pada tahap pratindakan dan memperbaikinya. Selanjutnya, siklus II merupakan tindakan untuk memperbaiki kembali kekurangan yang terjadi dalam siklus I.

a. Tindakan Kelas Siklus I

Sebelum dilakukan tindakan siklus I, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam tahap pratindakan. Selanjutnya, peneliti bersama guru kolaborator berdiskusi untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dalam siklus I. Tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam siklus ini telah berjalan dengan lancar, meskipun sempat terjadi kendala pada saat awal pelaksanaan tindakan. Siklus I ini dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan total empat jam pelajaran.

Dalam siklus I ini, pembelajaran menulis cerpen dilakukan dengan menerapkan media *human interest feature*. Guru menjelaskan lebih lanjut tentang apa itu *human interest feature* dan bagaimana cara penerapan media ini dalam pembelajaran menulis cerpen. Saat tahap ini, siswa mulai antusias dan memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Guru kemudian membagikan contoh naskah *human interest feature* berjudul “*Nyanyian Anak Jalanan tentang Perut Mereka*” yang ditulis oleh Yeni Lisdiani. Siswa kemudian diberi waktu untuk membaca naskah *human interest feature* tersebut secara mendalam dan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya. Setelah siswa selesai membaca dan memahami isi dari berita *human interest feature* yang ada tersebut, guru lalu memberikan tugas. Tugas tersebut adalah menulis cerpen berdasarkan berita *human interest feature* yang telah dibaca. Sebelum menulis cerpen, siswa

membuat kerangka karangan dulu. Ide awal dari cerpen yang akan ditulis terinspirasi dari media *human interest feature* yang ada. Siswa tidak harus mengambil semua unsur intrinsik yang ada dalam *human interest feature* tersebut. Siswa bebas mengembangkan idenya berdasarkan media *human interest feature* tersebut secara kreatif.

Saat kegiatan menulis cerpen berlangsung, suasana kelas cukup kondusif. Masih ada beberapa siswa yang ternyata masih bingung dan bertanya kepada guru. Masih ada siswa yang belum memahami tentang teknis penggunaan media *human interest feature* sebagai media dalam menulis cerpen. Gurupun menjelaskan kepada siswa yang masih belum paham.

Dalam proses pembelajaran siklus I ini siswa terlihat lebih bersemangat dan aktif serta suasana belajar lebih kondusif dan nyaman. Siswa terlihat menikmati aktifitas menulis, tidak malas dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat kegiatan belajar, khususnya saat kegiatan menulis cerpen menggunakan media *human interest feature* berlangsung terlihat siswa tidak lagi terlihat kebingungan mengenai ide apa yang akan dikembangkan dalam cerpennya. Jika sebelumnya banyak siswa terlihat bingung tentang apa yang akan mereka tulis, dalam pertemuan siklus I ini sudah sangat berkurang. Hampir semua siswa sejak menit pertama dari waktu yang diberikan untuk menulis cerpen terlihat fokus dan kondusif. Meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru tentang teknis cara pemakaian media *human interest feature* tersebut. Ada siswa yang masih bingung apakah cerpen yang akan ditulis harus sama tokoh, peristiwa, alur, dan settingnya dengan apa yang ada di dalam naskah

berita human interest feature berjudul “*Nyanyian Anak Jalanan tentang Perut Mereka*” tersebut. Guru terus membimbing dan memotivasi siswa agar dapat memahami bagaimana cara menggunakan media human interest feature yang ada sebagai sumber ide dalam menulis cerpen.

Pada pertemuan pertama, proses belajar mengajar memang masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan media *human interest feature* yang dipakai. Masih ada beberapa siswa yang belum begitu memahami cara penggunaan media tersebut dengan benar. Guru kemudian menjelaskan bagaimana cara yang sesuai agar media *human interest feature* yang dipakai dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Guru juga mendatangi dan melihat satu per satu siswa untuk memantau dan mengarahkan jika ada siswa yang masih bingung. Guru memotivasi siswa agar dapat memahami naskah berita *human interest feature* yang ada untuk digunakan menjadi sumber ide dan inspirasi untuk menyusun kerangka cerpen dan kemudian mengembangkannya menjadi cerpen yang menarik.

Kendala terhadap pemahaman penggunaan media *human interest feature* sebagai media dalam menulis cerpen ini menyebabkan siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebagian waktu digunakan untuk memahami dulu tentang teknis penggunaan media tersebut sebagai sumber ide dalam menulis cerpen. Dengan demikian ada waktu yang kurang efektif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, terlihat adanya peningkatan situasi kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada kegiatan siklus I pertemuan pertama ini bila dibandingkan pada saat pratindakan.

Berikut ini merupakan tabel hasil observasi proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan media *human interest feature* pada siklus I.

Tabel 11: Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar siklus I Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		P1		P2	
1.	Antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran	61%	B	72%	B
2.	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	50%	C	55%	B
3.	Ketertarikan siswa terhadap kehadiran media dalam pembelajaran	61%	B	72%	B
4.	perhatian siswa terhadap pelajaran guru	50%	C	72%	B
5.	Kemampuan guru dalam penguasaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa	66%	B	72%	B
6.	Kemampuan guru dalam menggunakan media	72%	B	77%	BS
7.	Manfaat media dalam mendukung proses pembelajaran	77%	BS	77%	BS

Keterangan:

- BS : Baik Sekali (76% - 100%)
 B : Baik (51% - 75%)
 C : Cukup (26% - 50%)
 K : Kurang (0% - 25%)

Berdasarkan tabel 11 hasil pengamatan situasi kegiatan pada siklus I pertemuan pertama mengenai proses pembelajaran siswa menulis cerpen dengan media *human interest feature* tersebut, dapat diketahui bahwa Antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dan perhatian siswa sudah masuk kedalam kategori baik, yaitu 61% dan pada pertemuan kedua naik menjadi 72%.

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam menulis cerpen siklus I ini, siswa yang nilainya mencapai ≥ 70 adalah 9 orang atau 50% dari keseluruhan siswa yang hadir. Peningkatan tersebut belum cukup signifikan. Dengan

demikian, direncanakan tindakan selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I tersebut.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai keterampilan menulis cerpen siswa pada siklus I, berikut ini merupakan pembahasan hasil menulis cerpen siswa berdasarkan aspek-aspeknya.

1) Aspek Isi

Aspek isi meliputi dua kriteria, yaitu kesesuaian cerita dengan *human interest feature* dan kreatifitas dalam mengembangkan cerita.

a) Kesesuaian Cerita Dengan *Human Interest Feature*

Pada waktu dilakukan tindakan siklus I, kriteria kesesuaian cerita dengan *human interest feature* sudah mengalami perubahan yang cukup baik.. Hal tersebut dapat dilihat dari kesesuaian cerita dalam cerpen dengan berita *human interest feature* yang ada. Cerita dalam cerpen-cerpen siswa cukup sesuai dengan tema dan isi dari berita human interest feature yang ada. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada contoh cuplikan cerpen S12 berikut ini.

Desakan Mandorku

Aku tinggal di sebuah rumah tua yang sudah tidak layak pakai bersama teman-teman sesama komunitas. Mengapa aku bilang komunitas? Karena kami adalah sekumpulan anak jalanan yang mengalami banyak gejolak kehidupan dan nasib, serta latar belakang yang sama. Aku sendiri adalah korban penculikan yang 5 tahun berpisah dari keluargaku. Teman-temanku juga begitu, korban penculikan dengan modus yang berbeda-beda. Mungkin, jikalau kami dapat membuat kartu identitas status yang tertera pada tanda pengenalan kami tersebut adalah "anak jalanan" bukan pelajar atau WNI. Karena memang inilah kenyataan yang harus kami terima.

(S12/PRA/11/02/12)

Kutipan cerpen siswa S12 dalam siklus I ini telah menunjukkan adanya kesesuaian cerpen dengan sumbernya, yaitu media *human interest feature* yang digunakan berjudul “Nyanyian Anak Jalanan tentang Perut Mereka”.

b) Kreativitas Dalam Mengembangkan Cerita

Kreativitas dalam mengembangkan cerita juga terlihat ada peningkatan. Tema dan intisari berita *human interest feature*, yaitu kehidupan anak-anak jalanan dikembangkan dalam sebuah cerpen oleh siswa dengan cukup baik dan kreatif.

2) Aspek Teknik Penyajian Cerpen

Aspek teknik penyajian cerpen dua kriteria, yaitu 1) Fakta cerita yang terdiri dari alur, latar, dan tokoh, dan 2) Sarana cerita, yang terdiri dari judul, sudut pandang, serta gaya dan nada.

a) Penyajian Fakta Cerita

Jika dilihat pada kriteria ini dalam hasil cerpen siswa dapat dikatakan telah mengalami peningkatan. Terlihat dari unsur-unsur alur, latar, dan tokoh telah disajikan dengan cukup baik meskipun masih ada beberapa cerpen yang belum maksimal. Masih ada beberapa cerpen yang salah satu atau beberapa unsur fakta ceritanya belum disajikan dengan jelas. Meskipun demikian dibandingkan tahap pratindakan telah ada peningkatan yang cukup baik jika dilihat dari segi penyajian fakta cerita yang disajikan.

b) Penyajian Sarana Cerita

Jika dilihat pada kriteria ini dalam hasil cerpen siswa juga dapat dikatakan telah mengalami peningkatan. Unsur-unsur sarana cerita, yaitu judul, sudut pandang, serta gaya dan nada semakin menarik disajikan dalam cerpen siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada cuplikan cerpen S13 berikut ini

Salah Peranan Orang Tua terhadap Anak

....

Dengan bermodal suara parau dan serak, mereka juga ditemani alat musik yang terbuat dari botol, kayu, plastik, tutup botol, serta kaleng. Mereka secara bersama menyanyikan lagu yang belum pantas untuk mereka nyanyikan. Mereka tidak menyanyikan lagu anak-anak, tapi lagu yang mayoritas dikenali pada kalangan ABG. Mereka dengan asyiknya bernyanyi tanpa tahu apa maksud lagu yang mereka bawakan. Mereka hanya ingin diberi persenan dari hasil menyanyinya.

(S13/PRA/11/02/12)

Salah Peranan Orang Tua terhadap Anak

Terik panasnya **sang surya menyelimuti padatnya kendaraan**. Rambu lalu lintas juga selalu **diselimuti panas dan polusi**. Disepanjang lampu merah terdengar nyanyian anak jalanan dan para pengamen. Dengan suara parau, serak, dan lirik yang tidak jelas intonasinya. Mereka selalu menunggu disetiap lampu itu merah untuk **mengais uang** dengan cara menyanyi. Mereka tidak peduli orang suka atau tidak karena mereka hanya membutuhkan uang walaupun tak seberapa hasilnya.

(S13/PRA/11/02/12)

Kutipan cerpen di atas menunjukkan penggunaan gaya dan nada dalam cerita yang disajikan. Terdapat pemakaian majas yang menonjol yaitu personifikasi dan metafora dalam menggambarkan suasana yang ada dalam cerita.

3) Aspek Mekanik

Pada aspek mekanik menilai tentang kepenulisan dan ejaan. Aspek ini menilai tentang kerapihan penulisan serta kesesuaian ejaan yang digunakan dalam menulis cerpen yang meliputi penggunaan tanda baca, penulisan kalimat yang benar, penggunaan huruf kapital, dll. Dari hasil siklus I cerpen siswa pada umumnya menunjukkan adanya peningkatan. Kesalahan penulisan ejaan pada kata yang seharusnya ditulis dirangkai dan dipisah sudah diperbaiki namun perlu ditingkatkan. Sudah tidak lagi terjadi banyak kesalahan dalam penulisan penyingkatan kata yang tidak tepat. Penggunaan huruf kecil dan huruf kapital sudah cukup baik tapi masih perlu ditingkatkan karena masih ada yang masih

belum maksimal. Kesalahan penulisan ejaan pada tanda baca sudah lebih baik, namun perlu ditingkatkan karena masih terjadi kekeliruan.

b. Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam siklus I dan upaya untuk lebih memaksimalkan penggunaan media human interest feature dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Peneliti dan guru kolaborator mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan pertama siklus kedua ini, proses pembelajaran dapat dikatakan baik dan pada dasarnya mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan siklus I. Pada pertemuan pertama siklus kedua ini, situasi kelas lebih terkondisikan. Hampir sebagian besar siswa lebih semangat dan memperhatikan penjelasan guru berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II pertemuan pertama ini. Hampir sebagian besar siswa bersemangat dan hanya sebagian kecil saja yang tidak bergairah belajar. Terutama setelah siswa diberikan kebebasan untuk memilih berita *human interest feature* yang akan dijadikan media pembelajaran menulis cerpen kali ini. Sebagian besar siswa semakin aktif dan bergairah dalam menulis cerpen. Perhatian siswa terhadap pembelajaran juga meningkat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Pada saat proses pembelajaran, siswa juga terlihat lebih fokus, bersungguh-sungguh, dan dapat mengoptimalkan waktu yang diberikan guru. Siswa terlihat tidak lagi mengalami kesulitan seperti pada saat siklus I. Siswa juga terlihat antusias dan aktif saat guru menerangkan materi. Berikut ini merupakan

tabel hasil observasi proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan media *human interest feature* pada siklus II.

Tabel 12: Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar siklus II Siswa Kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		P1		P2	
1.	Antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran	77%	BS	88%	BS
2.	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	88%	BS	88%	BS
3.	Ketertarikan siswa terhadap kehadiran media dalam pembelajaran	83%	BS	88%	BS
4.	perhatian siswa terhadap pelajaran guru	83%	BS	94%	BS
5.	Kemampuan guru dalam penguasaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa	72%	B	88%	BS
6.	Kemampuan guru dalam menggunakan media	72%	B	77%	BS
7.	Manfaat media dalam mendukung proses pembelajaran	88%	BS	94%	BS

Keterangan:

- BS : Baik Sekali (76% - 100%)
 B : Baik (51% - 75%)
 C : Cukup (26% - 50%)
 K : Kurang (0% - 25%)

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai proses pembelajaran siswa dalam menulis cerpen dengan media *human interest feature* pada siklus II pertemuan pertama tersebut, dapat diketahui bahwa nilai pada tiap-tiap aspek yang diamati telah mencapai level baik (B) dan baik sekali (BS). Aspek perhatian siswa terhadap pelajaran guru, gairah belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan ketertarikan siswa terhadap kehadiran media suasana pembelajaran di kelas sudah termasuk dalam kategori baik sekali (BS) karena sebanyak 76% lebih dari

seluruh siswa yang hadir telah memenuhi aspek yang ada. Siswa memperhatikan pembelajaran dengan semangat dan serius, siswa bergairah belajar, cukup tenang pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan tidak membuat kegaduhan.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran terlihat lebih baik. Meningkatnya kualitas proses pembelajaran juga terlihat saat siswa membuat kerangka karangan dan mengerjakan tugas menulis cerpen. Siswa menunjukkan minat dan kemauan yang baik saat diminta mengerjakan tugas. Hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang terlihat antusias dan bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa lebih fokus, bersungguh-sungguh, dan tidak lagi menunda-nunda untuk mengerjakan tugas. Siswa tampak lebih percaya diri, lancar, dan lebih mudah dalam menulis cerpen dengan menggunakan media *human interest feature*.

Waktu yang ada dapat dimanfaatkan siswa secara optimal. Mereka juga terlihat tidak lagi merasa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide yang diperoleh berdasarkan media *human interest feature* yang ada. Kondisi kelas juga sudah cukup tenang dan kondusif, sehingga guru tidak perlu lagi mengingatkan siswa untuk mengkondisikan kelas. Hasil pengamatan mengenai proses pembelajaran menulis cerpen pada tahap siklus II pertemuan kedua dapat dilihat pada lembar observasi kegiatan belajar mengajar siswa siklus II.

Berdasarkan tabel hasil pengamatan mengenai proses pembelajaran siswa dalam menulis cerpen dengan media *human interest feature* pada siklus II pertemuan kedua tersebut, dapat diketahui bahwa semua nilai pada tiap-tiap aspek yang diamati telah mencapai level baik sekali (BS). Aspek perhatian siswa

terhadap pelajaran guru, gairah belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan ketertarikan siswa terhadap kehadiran media suasana pembelajaran di kelas sudah termasuk dalam kategori baik sekali (BS) karena sebanyak 88% lebih dari seluruh siswa yang hadir telah memenuhi aspek yang ada. seluruh siswa yang hadir memperhatikan pembelajaran dengan fokus dan serius. Siswa bergairah belajar, bersemangat, dan lebih antusias ketika mendapatkan tugas dari guru. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengerjakan tugasnya dengan serius, sehingga suasana belajar kondusif.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, nilai yang diperoleh siswa pada siklus II ini menunjukkan 100% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai dikarenakan lebih dari 75% dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 .

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai peningkatan aspek-aspek keterampilan menulis cerpen siswa pada siklus II, berikut ini merupakan pembahasan hasil menulis cerpen siswa berdasarkan aspek-aspeknya.

1) Aspek Isi

Aspek isi meliputi dua kriteria, yaitu kesesuaian cerita dengan *human interest feature* dan kreatifitas dalam mengembangkan cerita.

a) Kesesuaian Cerita Dengan *Human Interest Feature*

Kesesuaian cerita dengan *human interest feature* mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari kesesuaian cerita dalam cerpen dengan berita *human interest feature* yang ada. Cerita dalam cerpen-cerpen siswa cukup sesuai dengan tema dan isi dari berita human interest feature yang ada.

b) Kreatifitas Dalam Mengembangkan Cerita

Kreatifitas dalam mengembangkan cerita juga terlihat ada peningkatan dari hasil sebelumnya. Tema dan intisari berita *human interest feature* yang ada dikembangkan dalam sebuah cerpen oleh siswa dengan cukup baik dan kreatif.

2) Aspek Teknik Penyajian Cerpen

Aspek teknik penyajian cerpen dua kriteria, yaitu 1) Fakta cerita yang terdiri dari alur, latar, dan tokoh, dan 2) Sarana cerita, yang terdiri dari judul, sudut pandang, serta gaya dan nada.

a) Penyajian Fakta Cerita

Jika dilihat pada kriteria ini dalam hasil cerpen siswa dapat dikatakan telah mengalami peningkatan. Terlihat dari unsur-unsur alur, latar, dan tokoh telah disajikan dengan cukup baik meskipun masih ada beberapa cerpen yang belum maksimal. Masih ada beberapa cerpen yang salah satu atau beberapa unsur fakta ceritanya belum disajikan dengan jelas. Meskipun demikian dibandingkan tahap pratindakan telah ada peningkatan yang cukup baik jika dilihat dari segi penyajian fakta cerita yang disajikan.

b) Penyajian Sarana Cerita

Jika dilihat pada kriteria ini dalam hasil cerpen siswa juga dapat dikatakan telah mengalami peningkatan. Unsur-unsur sarana cerita, yaitu judul, sudut pandang, serta gaya dan nada semakin menarik disajikan dalam cerpen siswa.

3) Aspek Mekanik

Aspek mekanik dalam cerpen siswa mengalami peningkatan. Kesalahan penulisan ejaan pada kata yang seharusnya ditulis dirangkai dan dipisah sudah diperbaiki. Sudah tidak lagi terjadi banyak kesalahan dalam penulisan penyingkatan kata yang tidak tepat. Penggunaan huruf kecil dan huruf kapital sudah mengalami perbaikan meskipun masih ada beberapa siswa yang masih keliru tapi jumlahnya telah berkurang dari siklus I. Kesalahan penulisan ejaan pada tanda baca sudah lebih baik jika dibandingkan siklus I.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Human

Interest Feature

Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dari tahap pratindakan hingga siklus II diukur berdasarkan hasil pembelajaran, yaitu nilai tulisan cerpen siswa. Selain itu, peningkatan proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik juga dijadikan sebagai salah satu kriteria keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan tindakan kelas ini ditandai dengan keberhasilan proses dan keberhasilan produk berikut ini.

a. Keberhasilan Proses

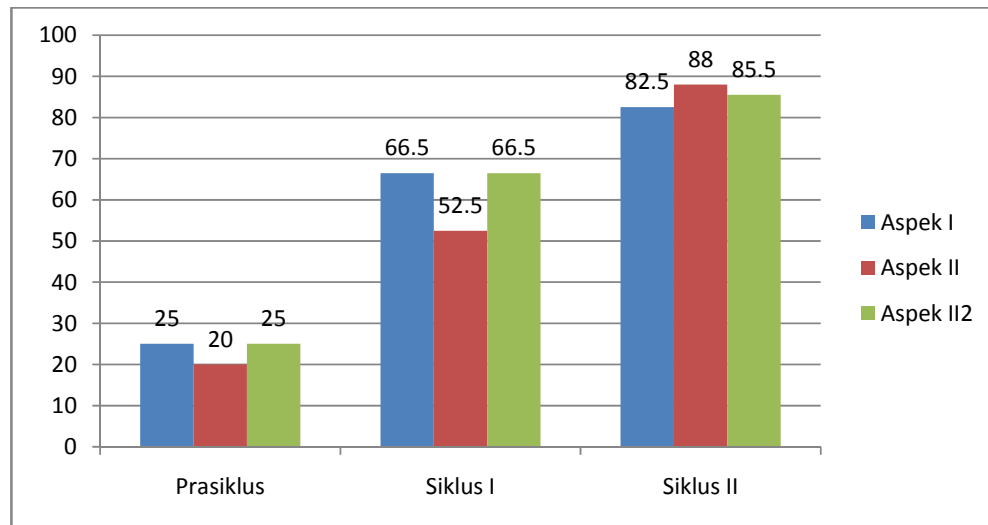
Keberhasilan proses dalam penelitian ini merupakan salah satu indikator keberhasilan penelitian. Indikator keberhasilan proses ini dapat diamati ketika berlangsungnya tindakan kelas. Pengamatan dilakukan langsung oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator. Secara proses, tindakan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila dalam pelaksanaan tindakan siswa memiliki perhatian terhadap

pembelajaran, gairah belajar, aktif dalam pembelajaran, dan suasana pembelajaran di kelas kondusif.

Indikator bahwa siswa memiliki perhatian terhadap pembelajaran adalah siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh materi yang disampaikan guru, siswa tidak berbicara sendiri dengan temannya saat guru menjelaskan di depan kelas, dan siswa tidak melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Indikator bahwa siswa memiliki gairah belajar adalah siswa antusias dalam pembelajaran dan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki indikator siswa aktif dalam bertanya mengenai hal yang kurang dipahami dan aktif menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa lain. Siswa juga aktif menyampaikan pendapat, tidak mengeluh saat mendapatkan tugas menulis cerpen dari guru, dan serius dalam mengerjakannya. Aspek ini menyebabkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, aspek suasana belajar memiliki indikator siswa tenang, bersungguh-sungguh, dan serius sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Berikut ini merupakan grafik yang menggambarkan peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 14. **Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis cerpen Siswa kelas X-G MA Ali Maksum Yogyakarta pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Keterangan:

Aspek 1 : Antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran

Aspek 2 : Keterlibatan/ keaktifan siswa dalam pembelajaran

Aspek 3 : Keterlibatan/ keaktifan siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan gambar 13 di atas, media human interest feature dalam pembelajaran di kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta telah memberikan kontribusi yang baik. Hal itu terlihat pada perubahan sikap dan pemahaman siswa tentang menulis cerpen.

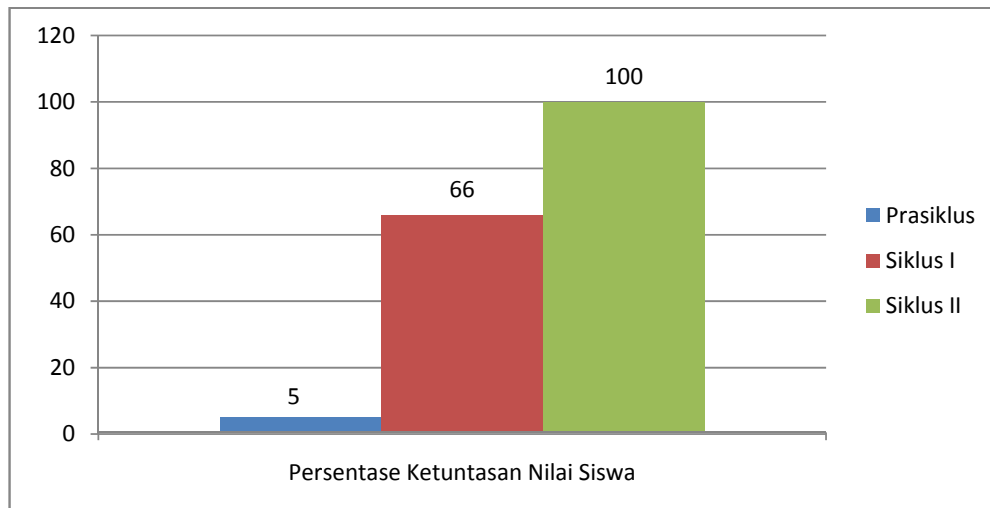
Pada tahap pratindakan, antusiasme atau gairah belajar siswa masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi pada saat pembelajaran tahap pratindakan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi pratindakan tersebut dapat diketahui bahwa antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Skor yang diperoleh hanya 25 % saja. Sedangkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, ketertarikan terhadap media pembelajaran yang ada serta perhatian siswa juga masih kurang.

Pada saat memasuki proses pembelajaran siklus I, yaitu pembelajaran menulis cerpen dengan media *human interest feature* ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif terhadap proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Antusiasme atau gairah belajar siswa mulai menunjukkan perbaikan. Hasil observasi pada aspek gairah belajar siswa, yang dilakukan saat proses pembelajaran siklus I berlangsung juga menunjukkan adanya peningkatan skor dimana pada tahap pratindakan hanya sebesar 25 % meningkat menjadi 61% pada pertemuan pertama dan meningkat lagi menjadi 72% pada pertemuan kedua. Aspek ini pada pembelajaran siklus II juga meningkat lagi menjadi 77% saat pertemuan pertama dan 88% pada saat pertemuan kedua.

Dengan demikian, media *human interest feature* yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen mampu membangun perhatian, gairah belajar, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan media *human interest feature* ini membantu dan memudahkan siswa dalam mendapatkan ide, sehingga keterampilan siswa dalam menulis cerpen menjadi lebih baik secara bertahap.

b. Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan nilai menulis cerpen siswa di setiap akhir siklus. Tindakan ini dikatakan berhasil bila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mendapat nilai ≥ 70 . Keberhasilan produk dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 15: **Peningkatan Ketuntasan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-G MA Ali Maksu Pondok Peasantren Kranyak Yogyakarta**

Berdasarkan diagram ketuntasan keterampilan menulis cerpen di atas, dapat diketahui bahwa pada tahap pratindakan ketuntasan menulis cerpen siswa 5% atau hanya 1 siswa saja yang telah tuntas. Ketuntasan itu tentu saja masih sangat kurang karena kurang dari 75% siswa yang tuntas. Pada tindakan siklus I ketuntasan menulis cerpen siswa mencapai 66%. Pada tahap ini ketuntasan siswa dalam menulis cerpen juga masih kurang. Berdasarkan kekurangan yang masih terdapat dalam siklus I, maka dilanjutkan siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam siklus I. Setelah dilakukan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada siklus II, ternyata ketuntasan siswa mencapai 100%. Hal tersebut meningkat bila dibandingkan dengan ketuntasan yang terjadi dalam siklus I. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksu Pondok Peasantren Kranyak Yogyakarta telah tuntas.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, pengetahuan dan keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah. Kegiatan praktik menulis cerpen belum dilaksanakan dengan baik dan perlu ditingkatkan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebagai upaya untuk peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta dapat ditingkatkan dengan penggunaan media *human interest feature*. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Namun, sebelumnya diadakan pratindakan terlebih dahulu hingga akhir siklus II. Peningkatan ini dapat dibuktikan dengan peningkatan yang dialami siswa baik secara proses maupun secara produk.

Kualitas pembelajaran menulis cerpen meningkat dengan penggunaan media *human interest feature*. Pada saat dilakukan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *human interest feature* ini menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap yang positif terhadap proses pembelajaran menulis cerpen.

Pada siklus I, situasi kegiatan pada aspek perhatian sebagian besar siswa memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Pada aspek gairah belajar, siswa cukup antusias mengikuti pelajaran. Aspek keaktifan, siswa cukup aktif dalam keterlibatannya saat pembelajaran. Aspek suasana belajar, kondusif dan sebagian

besar siswa cukup tenang pada saat proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan.

Dengan penggunaan media *human interest feature* ini para siswa mulai menemukan kemudahan dalam menemukan ide dan mengembangkannya menjadi karangan cerpen. Dalam aspek penulisan, masih ada beberapa siswa yang melakukan kesalahan dalam pemilihan kata, penggunaan kalimat, dan penggunaan ejaan serta tanda baca. Meskipun demikian, secara keseluruhan hasil tulisan cerpen siswa sudah cukup baik.

Pada siklus II, proses pembelajaran siswa dalam menulis cerpen melalui media *human interest feature* tersebut, dapat diketahui bahwa aspek perhatian, sebagian besar siswa memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Aspek gairah belajar, sebagian besar siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Aspek keaktifan, sebagian besar siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga lebih semangat dalam mengikuti pelajaran dan lebih senang dalam menulis cerpen. Siswa tampak lebih percaya diri dan lancar dalam menulis cerpen sesuai dengan media *human interest feature* yang ada. Aspek suasana belajar, sangat kondusif, sebagian besar siswa cukup tenang, dan serius pada saat proses pembelajaran. Perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Secara produk, pembelajaran dengan menggunakan media *human interest feature* dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis cerpen siswa. Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata cerpen siswa pada tahap pratindakan dengan pascatindakan. Skor rata-rata

menulis cerpen siswa sebelum diberi tindakan adalah 62,5. Setelah diberi tindakan pada akhir siklus I skor rata-rata menjadi 71,6. Skor rata-rata menulis cerpen siswa pada akhir siklus II, yaitu 81,1. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 18,6. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis cerpen siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penelitian di atas, terbukti bahwa penggunaan media *human interest feature* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-G MA Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *human interest feature* dalam pembelajaran menulis cerpen telah memberikan sumbangan terhadap keberhasilan peningkatan keterampilan menulis cerpen serta perubahan sikap siswa menjadi lebih aktif dan positif. Kompetensi siswa dalam pembelajaran sudah menunjukkan kriteria yang cukup memuaskan. Dengan demikian, dalam pembelajaran ini telah dibuktikan bahwa penerapan media *human interest feature* mempunyai pengaruh dan mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

C. SARAN

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk siswa, kemampuan menulis cerpen yang sudah baik, yang telah dicapai harus dipertahankan dan dikembangkan terus.
2. Untuk guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, disarankan untuk menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah media human interest feature. Pembelajaran dengan menerapkan media *human interest feature* terbukti dapat lebih meningkatkan gairah belajar dan keaktifan siswa. Selain itu juga membantu siswa untuk lebih mudah menemukan dan ide-ide yang nantinya akan dikembangkan dalam sebuah cerpen yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bruce, Joyce & Marsha Weil. 2009. *Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Ismawati, Esti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Cawan Mas.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Mappatoto, Andi. 1994. *Teknik Penulisan Feature*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Marwoto dkk. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : BPFE.
- Putra, Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis Berita dan Feature*. Jakarta: Indeks.
- Pujiastuti, Sri. 2007. *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional UNY.
- Rampan, Korrie Layun. 2009. *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Buku Pop.
- Soeseno, Slamet. 1997. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer “Kiat Menulis Nonfiksi untuk Majalah”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suyata, Pujiati. 1994. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa: Suatu Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: FBS IKIP.
- Syamsi, Kastam. 1999. *Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Menulis Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1**Jadwal Penelitian**

No	Hari, Tanggal	Kegiatan
1.	Kamis, 9 Februari 2012	Konsultasi dengan kolaborator
2.	Sabtu, 11 Februari 2012	Prasiklus
3.	Sabtu, 18 Februari 2012	Siklus I, pertemuan pertama
4.	Sabtu, 25 Februari 2012	Siklus I, pertemuan kedua
5.	Sabtu, 3 Maret 2012	Siklus II, Pertemuan pertama
6.	Sabtu, 10 Maret 2012	Siklus II, pertemuan kedua

Lampiran 2

Human interest feature ialah feature atau artikel berita yang menyajikan permasalahan-permasalahan kehidupan yang memiliki daya tarik manusiawi/ *human interest*, permasalahan hidup yang menyentuh rasa/ lubuk hati manusia. Ada rasa haru, takjub, simpati dari permasalahan yang disajikan.

Di bawah ini merupakan contoh tulisan *human interest feature*. Bacalah tulisan tersebut dengan seksama!

Nyanyian Anak Jalanan Tentang Perut Mereka

Catatan ini dibuat saat menunggu adzan ashar berkumandang, tepat ketika televisi menyiarkan fenomena tentang pengemis. Pengemis yang menjadi parasit di kota-kota besar. Dekil, kumal, berbau polusi, dilakoni oleh anak-anak usia sekolah. Mereka menjadi pengamen, menyanyikan lagu yang tak pernah selesai, bahkan cenderung mengkhianati harmonisasi, tak peduli dengan keselarasan nada seperti mereka tak peduli dengan keselamatan diri mereka yang mengais rupiah di tengah jalan.

Dengan suara parau, serak, dan lirik yang tak jelas intonasinya, mereka menyanyikan lagu-lagu dewasa. Lantas di mana hati nurani orang-orang dewasa mendengar lagu yang mereka kumandangkan, yang sebenarnya lebih menyuarakan isi perut mereka yang tak bisa kompromi, terus berteriak lebih kencang dari suara yang tertahan di tenggorokan, tak pernah bersuara lantang. Untuk apa berteriak, toh suara mereka takkan didengar penguasa yang lebih senang mendengarkan musik R&B daripada ringisan orang-orang pinggiran yang sengaja dibuang.

Tangan-tangan kecil memegang kayu yang diberi ornamen tutup botol minuman ringan. Itu yang mereka sebut dengan alat musik. Kaki-kaki telanjang melepuh terkena panas aspal, tak pernah lelah menyusuri jalan seakan saksi kekejaman kehidupan. Ah jangan-jangan itu pilihan orang tua mereka yang memutuskan untuk menderita. Orang tua mereka kan bisa saja ikut program transmigrasi, pemerataan penduduk—entah program itu masih berjalan atau tidak.

Pikiran itu muncul dalam benak saya. Itu sisi baik saya yang selalu digambarkan dengan manusia bersayap putih dan memiliki lingkaran di atas kepala. Atau, jangan-jangan itu sisi jahat saya, yang berwajah merah dan bertanduk? Entahlah, saya pun bingung dengan suara yang tiba-tiba muncul, dan ternyata tidak lebih cepat dari tangan saya untuk menuangkannya dalam sebuah tulisan.

Anak-anak kecil berkejaran di jalan raya yang megah. Meliuk-liukan tubuh mereka di antara mobil mewah. Yang ada dalam benak saya, pernahkah orang-orang yang bermobil mewah itu—tidak usahlah berpikir, setidaknya terlintas dalam benak mereka—memikirkan tentang anak-anak yang mengetuk kaca mobil mereka untuk mendapatkan sepeser uang guna memenuhi perut mereka yang tak henti berteriak. Suara mereka tak terdengar menyanyi, tapi itulah teriakan kelaparan, tangisan ketidakmampuan.

Anak-anak itu menyuarakan kepedihan hati mereka, mencoba menyentuh hati nurani orang-orang yang berkoar-koar tentang hati nurani pada acara kemanusiaan, dalam sambutan dari donatur pada acara pengumpulan dana untuk korban bencana. Anak-anak itu mencoba menelanjangi mereka yang telah bergelimang dengan kemapanan yang (mungkin saja) tak halal, mencoba mengingatkan kita bahwa seharusnya mereka berada di sekolah, belajar seperti tugas mereka seharusnya. Bukan di jalanan mencari sesuap nasi.

Nah sekarang apa yang bisa kita lakukan untuk anak-anak itu sebelum negara menyadari kembali pasal yang mengatakan bahwa "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara".

TUGAS!

- a. Bacalah kemudian cermati *human interest feature* di atas!**
- b. Analisislah unsur-unsur yang ada dalam *human interest feature* tersebut, yaitu tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang!**
- c. Setelah anda menganalisis unsur *human interest feature* yang ada, jadikan unsur-unsur tersebut sebagai kerangka dalam menulis cerpen!**
- d. Buatlah cerpen berdasarkan *human interest feature* yang telah anda baca!**
- e. Dalam menulis cerpen anda boleh berkreasi sebebas mungkin. Boleh mengubah alur, konflik, tokoh, dan sudut pandang asalkan ide pokok cerita tetap mengacu pada *human interest feature* yang ada.**

Lampiran 3**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I****(RPP)****No. 16**

Satuan Pendidikan : MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta

Kelas/ Semester : X/ 1

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Jumlah Pertemuan : 2 × pertemuan

Standar kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi dasar : 16.2. Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Indikator :

- Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

A. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Siswa dapat:

- Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
- Membuat cerpen dengan penokohan dan pengaluran yang bervariasi.

B. MATERI PEMBELAJARAN :

1. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

- Tema adalah ide dasar sebuah cerita.
- Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.
- Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan sifat-sifat tokoh sehingga pembaca dapat mengetahui karakter tokoh tersebut.
- Latar atau setting adalah tempat, waktu, dan lingkungan (sosial) terjadinya peristiwa.
- Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang mempunyai hubungan sebab akibat.
- Sudut pandang adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam kisah cerita yang ada. Dengan kata lain posisi pengarang dalam cerita itu.
- Gaya dan nada atau stile adalah ciri khas atau cara pengungkapan yang khas dari seorang pengarang dalam membawakan ceritanya.

2. Kerangka cerpen

Dalam menyusun kerangka cerpen hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Menentukan tema dan judul
- b) Menentukan tokoh yang terlibat
- c) Menentukan plot, latar, dan sudut pandang yang digunakan.

3. Human Interest Feature

Unsur feature hampir sama dengan unsur yang ada pada cerpen yaitu tema, latar, tokoh, alur, dan konflik. Feature adalah juga berita. Unsur-unsur 5 W + 1 H harus ada padanya. Tetapi, Feature adalah berita yang sudah dikreasikan sedemikian rupa, sehingga fungsinya tidak sekadar menyampaikan informasi tapi juga menghibur pembacanya.

Salah satu jenis tulisan feature adalah *Human Interest Feature*. Tulisan ini lebih menonjolkan aspek-aspek dramatis, emosional, dan materi latar belakang yang menyangkut manusia sebagai cirinya daripada tulisan berita lempang yang materi pokoknya adalah peristiwa, pendapat, dan masalah (*news incidents*). Feature *human interest* ialah feature yang menyajikan permasalahan-permasalahan kehidupan yang memiliki daya tarik manusiawi/ *human interest*, permasalahan hidup yang menyentuh rasa/ lubuk hati manusia. Ada rasa haru, takjub, simpati dari permasalahan yang disajikan.

C. METODE PEMBELAJARAN :

- Tanya jawab
- Inkuiri
- Penugasan
- Ceramah

D. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :**Pertemuan pertama**

No	Langkah-langkah	Waktu
1	Kegiatan Awal	
	a. Guru menyampaikan indikator yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran	3 menit
	b. Siswa dan guru melakukan apersepsi	5 menit
2	Kegiatan inti	
	a. Guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa.	15 menit
	b. Siswa berdiskusi tentang unsur-unsur cerpen	10 menit
	c. Siswa dan guru tanya jawab tentang topik kehidupan yang bisa digunakan untuk menulis cerpen	5 menit
	d. Siswa menulis cerpen dengan topik yang telah dipilih.	45 menit
3	Kegiatan akhir	
	a. Guru memberikan kesimpulan dan melakukan refleksi.	5 menit
	b. Guru menutup pelajaran.	2 menit
	Jumlah	90 menit

Pertemuan kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1	Kegiatan awal	
	a. Guru membuka pelajaran	3 menit
	b. Guru melakukan apersepsi	5 menit
2	Kegiatan inti	
	a. Guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa.	15 menit
	b. Guru membagikan human interest <i>feature</i> kepada siswa.	1 menit
	c. Siswa membaca dan menganalisis isi human interest <i>feature</i> yang telah dibagikan.	10 menit
	d. Siswa menentukan topik untuk menulis cerpen.	5 menit
	e. Siswa membuat kerangka cerpen dan mengembangkannya menjadi sebuah cerpen sepanjang satu sampai dua halaman folio.	45 menit
3	Kegiatan akhir	
	c. Guru memberikan kesimpulan dan melakukan refleksi.	5 menit
	d. Guru menutup pelajaran.	1 menit
	Jumlah	90 menit

E. ALOKASI WAKTU :

2 x 90 menit

F. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN :

Suryanto, Alex. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia “untuk SMA dan MA kelas X”*. Tangerang: PT. Gelora Aksara Pratama.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

G. PENILAIAN :1. Jenis Tagihan:

- tugas individu

2. Bentuk Instrumen:

- uraian bebas

3. Soal Instrumen:

- a. Bacalah kemudian cermati *human interest feature* yang telah diberikan!
- b. Analisislah unsur-unsur yang ada dalam *human interest feature* tersebut!
- c. Buatlah cerpen berdasarkan *human interest feature* yang telah anda baca!
- d. Dalam menulis cerpen anda boleh berkreasi sebebaskan mungkin. Boleh mengubah alur, konflik, tokoh, dan sudut pandang asalkan ide pokok cerita tetap mengacu pada *human interest feature* yang ada.

Pedoman penilaian:

No	Aspek	Skor
1	Isi <ul style="list-style-type: none"> • kesesuaian cerita dengan isi feature • kreatifitas dalam mengembangkan cerita 	10-15
		10-15
2	Organisasi dan penyajian <ul style="list-style-type: none"> • penyajian alur, tokoh dan setting cerita • kepaduan unsur-unsur cerita • penyajian urutan cerita secara logis • kemenarikan pengungkapan cerita 	5-10
		5-10
		5-10
		5-10
3	Bahasa <ul style="list-style-type: none"> • penggunaan gaya bahasa (stilistika) • penggunaan kalimat dan diksi secara tepat 	5-10
		5-10
4	Mekanik	

	• kerapihan dan penulisan	5-10
	Skor maksimal	100

Yogyakarta, Februari 2012

Mengetahui,

Guru Kolaborator,

Mahasiswa Praktikan,

Imam Baihaqi, S. pd

NIP.

Irsyad Kusuma A

NIM. 06201241030

Lampiran 4**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS 2****(RPP)****No. 16**

Satuan Pendidikan : MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta

Kelas/ Semester : X/ 1

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Jumlah Pertemuan : 1 × pertemuan

Standar kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi dasar : 16.2. Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Indikator :

- Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

H. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Siswa dapat:

- Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek
- Setelah diberikan media pembelajaran dan mengenal unsur-unsur cerpen, siswa dapat menemukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerpen.
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

I. MATERI PEMBELAJARAN :

1. Cara membuka cerpen
2. Cara menulis peristiwa menjadi alur yang hidup

3. Teknik pelukisan tokoh
4. Tenik memunculkan latar

J. METODE PEMBELAJARAN :

- Tanya jawab
- Ceramah
- Penugasan

K. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1	Kegiatan awal c. Guru membuka pelajaran d. Guru melakukan apersepsi	3 menit 5 menit
2	Kegiatan inti f. Guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa. g. Guru membagikan human interest <i>feature</i> kepada siswa. h. Siswa membaca dan menganalisis isi human interest <i>feature</i> yang telah dibagikan. i. Siswa menentukan topik untuk menulis cerpen. j. Siswa membuat kerangka cerpen dan mengembangkannya menjadi sebuah cerpen sepanjang satu sampai dua halaman folio.	15 menit 1 menit 10 menit 5 menit 45 menit
3	Kegiatan akhir e. Guru memberikan kesimpulan dan melakukan refleksi. f. Guru menutup pelajaran.	5 menit 1 menit

L. ALOKASI WAKTU :

4 x 45 menit

M. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN :

Suryanto, Alex. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia “untuk SMA dan MA kelas X”*. Tangerang: PT. Gelora Aksara Pratama.

Jabrohim, dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

N. PENILAIAN :

1. Jenis Tagihan:
 - tugas individu

2. Bentuk Instrumen:

- uraian bebas

3. Soal Instrumen:

- a. Bacalah kemudian cermati *human interest feature* yang telah diberikan!
- b. Analisislah unsur-unsur yang ada dalam *human interest feature* tersebut!
- c. Buatlah cerpen berdasarkan *human interest feature* yang telah anda baca!
- d. Dalam menulis cerpen anda boleh berkreasi sebebaskan mungkin. Boleh mengubah alur, konflik, tokoh, dan sudut pandang asalkan ide pokok cerita tetap mengacu pada *human interest feature* yang ada.

Pedoman penilaian:

No	Aspek	Skor
1	Isi <ul style="list-style-type: none"> • kesesuaian cerita dengan isi feature • kreatifitas dalam mengembangkan cerita 	10-15
		10-15
2	Organisasi dan penyajian <ul style="list-style-type: none"> • penyajian alur, tokoh dan setting cerita • kepaduan unsur-unsur cerita • penyajian urutan cerita secara logis • kemenarikan pengungkapan cerita 	5-10
		5-10
		5-10
		5-10
3	Bahasa <ul style="list-style-type: none"> • penggunaan gaya bahasa (stilistika) • penggunaan kalimat dan diksi secara tepat 	5-10
		5-10
4	Mekanik <ul style="list-style-type: none"> • kerapihan dan penulisan 	5-10
	Skor maksimal	100

Yogyakarta, Maret 2012

Mengetahui,

Guru Kolabolator,

Mahasiswa Praktikan,

Imam Baihaqi. S. Pd

Irsyad Kusuma A

NIM:06201241030

Lampiran 5

Materi Pembelajaran Cerpen

1. Menulis pembuka cerpen

Menulis pembukaan sebuah cerpen merupakan seni tersendiri. Melalui pembukaan cerpen ini penulis akan menggaet pembaca untuk masuk ke dalam dunia imajinasi yang diciptakan penulis. Dengan demikian pembuka cerpen dapat dikatakan sebagai gerbang pembaca memasuki dunia imajinasi yang ditawarkan. Dalam sebuah cerpen pembukaan yang menarik akan sangat mempengaruhi pembaca apakah mau masuk lebih dalam lagi ke dalamnya. Tentu saja dengan membaca keseluruhan cerpen hingga selesai.

Pembukaan cerpen yang baik dapat dimulai dari deskripsi tempat, deskripsi tokoh atau suasana.

2. Cara menulis peristiwa menjadi alur yang hidup

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Alur dapat dibuat melalui jalinan waktu atau hubungan sebab akibat. Secara garis besar alur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu awal (perkenalan), tengah (konflik), dan Akhir (penyelesaian). Ketiga bagian tersebut harus digunakan supaya alur cerpen dapat hidup. Ketiga bagian tersebut harus merupakan tiga pilar utama yang harus selalu dihayati dalam membuat cerpen. Persentase ketiganya dalam membangun peristiwa juga berbeda-beda. Hal ini tergantung dari suasana hati, masalah yang dibahas, kebutuhan akan hiburan, dan amanat yang ingin disampaikan.

Berdasarkan tekniknya, alur atau plot dapat disusun dengan jalan progresif (alur maju) dan regresif (alur mundur).

progresif → awal – tengah – akhir

regresif → akhir – tengah – awal

Selain yang telah disebutkan diatas ada juga teknik pengaluran yang disebut sorot balik (flashback) dan teknik tarik balik (backtracking). Teknik sorot balik urutan tahapnya dibalikseperti halnya pada teknik regresif. Sedangkan teknik tarik balik (backtracking) pola pengaluran utamanya tetap progresif, hanya saja pada tahap tertentu peristiwanya ditarik ke belakang (mengenang peristiwa yang lalu).

3. Teknik pelukisan tokoh

Ada dua cara menggambarkan watak tokoh, yaitu secara langsung (telling, analitik) dan tidak langsung (showing, dramatik). Metode dramatik adalah metode penokohan yang didalamnya pengarang membiarkan tokoh-tokoh ceritanya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan atau perbuatan mereka sendiri. Ada beberapa cara untuk menggambarkan watak melalui metode dramatik, yaitu:

- a. Penamaan tokoh (naming)
- b. Cakapan
- c. Penggambaran pikiran tokoh
- d. Pelukisan perasaan tokoh
- e. Perbuatan tokoh
- f. Sikap tokoh
- g. Pandangan seorang atau beberapa tokoh kepada tokoh tertentu
- h. Pelukisan fisik
- i. Pelukisan latar

4. Teknik memunculkan latar

Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Latar tidak dimaksudkan sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsure cerita lainnya. Suminto A. Sayuti mengemukakan bahwa paling tidak ada 4 unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu:

- a. Lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* (pemandangan) tertentu, dan juga detil-detil interior sebuah kamar atau ruangan.
- b. Pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari.
- c. Waktu terjadinya peristiwa, termasuk di dalamnya periode historis, musim, tahun, dan sebagainya.
- d. Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

Lampiran 6 ; Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1.	Isi	a. Kesesuaian cerita dengan tema dalam feature	Sangat baik: tema dalam feature dikembangkan secara optimal. Kalimat dan paragraf yang ada sesuai dengan tema feature, antara kalimat dan paragraf memiliki hubungan sebab akibat yang dirangkai dengan baik.	5
			Baik: tema dikembangkan secara optimal, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema serta ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	4
			Cukup: tema dikembangkan secara terbatas, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema serta ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	3
			Kurang: tema dikembangkan secara terbatas, ada banyak kalimat dan paragraf yang tidak sesuai tema feature.	2
			Sangat kurang: tidak ada pengembangan tema, kalimat dan paragraf tidak sesuai tema feature serta tidak memiliki hubungan sebab akibat.	1
		b. Kreatifitas dalam mengembang-kan cerita	Sangat baik: cerita dikembangkan dengan sangat kreatif, menarik, dan tidak keluar dari tema feature.	5
			Baik: cerita dikembangkan dengan kreatif dan tidak keluar tema.	4
			Cukup: cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan tidak keluar dari tema.	3
			Kurang: cerita dikembangkan dengan kurang kreatif dan tidak keluar tema.	2
			Sangat kurang: cerita tidak dikembangkan.	1
2.	Teknik Penyajian Cerpen	a. Fakta Cerita		
		1) Alur	Sangat baik: peristiwa disajikan dalam tahapan awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai dengan bagian-bagian pada tiap tahap yang ada.	5
			Baik: peristiwa disajikan dalam tahapan awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas dan cukup menarik.	4
			Cukup: peristiwa disajikan dalam tahapan awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas tapi kurang menarik dan bagian-bagian yang ada pada tiap tahap kurang lengkap.	3
			Kurang: Ada tahapan awal, tengah, dan akhir, namun tidak terkonsep dengan jelas dan bagian-bagian yang ada pada tiap	2

		tahap juga kurang lengkap.	
		Sangat kurang: ada tahapan alur yang hilang dalam cerpen sehingga cerita menjadi tidak jelas rangkaian peristiwanya.	1
	2) Latar	Sangat baik: Latar tempat, waktu, dan sosial tergambar dengan jelas dalam cerpen sehingga cerita terasa sangat real.	5
		Baik: Latar tempat, waktu, dan sosial disajikan dengan cukup jelas dalam cerpen sehingga cerita yang ada cukup real.	4
		Cukup: Terdapat latar tempat, waktu, dan sosial namun kurang jelas sehingga cerita menjadi membingungkan dan kurang menarik.	3
		Kurang: Terdapat latar tempat, waktu, dan sosial namun tidak jelas dan menimbulkan kerancuan dalam cerita	2
		Sangat Kurang: latar disajikan dengan tidak jelas dan tidak lengkap sehingga cerita menjadi membingungkan dan kurang menarik.	1
	3) Tokoh	Sangat baik: Tokoh utama dan tambahan disajikan dengan jelas dan menarik sehingga membantu pengembangan plot secara keseluruhan.	5
		Baik: Tokoh utama dan tambahan disajikan dengan cukup jelas dan cukup menarik sehingga pengembangan plot masih terjaga secara keseluruhan.	4
		Cukup: Tokoh utama dan tambahan disajikan dengan kurang jelas dan kurang menarik namun pengembangan plot secara keseluruhan masih terjaga	3
		Kurang: Tokoh utama dan tambahan disajikan dengan tidak jelas sehingga pengembangan plot secara keseluruhan menjadi kurang menarik.	2
		Sangat kurang: Tokoh yang ada tidak lengkap, hanya menyajikan salah satu tokoh saja sehingga pengembangan plot menjadi tidak menarik.	1
	b. Sarana Cerita		
	1) Judul	Sangat baik: Judul menarik dan mencerminkan makna cerpen secara keseluruhan	5
		Baik: Judul menarik dan memiliki kaitan dengan makna cerita yang ada dalam cerpen.	4
		Cukup: Judul cukup menarik dan memiliki kaitan dengan makna cerita yang ada dalam cerpen.	3
		Kurang: Judul kurang menarik dan tidak	2

			memiliki kaitan dengan makna cerita yang ada dalam cerpen.	
			Sangat kurang: judul tidak memiliki kaitan samasekali dengan cerita atau bahkan tidak memiliki judul.	1
		2) Sudut Pandang	Sangat baik: penggunaan sudut pandang konsisten sehingga gagasan dan cerita dapat tersalurkan dengan jelas dan menarik	5
			Baik: Penggunaan sudut pandang cukup konsisten sehingga gagasan dan cerita tersalurkan dengan cukup jelas dan menarik.	4
			Cukup: Penggunaan sudut pandang cukup konsisten namun gagasan dan cerita kurang tersalurkan dengan jelas dan menarik	3
			Kurang: penggunaan sudut pandang tidak konsisten, tetapi gagasan dan cerita masih dapat tersalurkan meskipun kurang jelas dan menarik.	2
			Sangat kurang: penggunaan sudut pandang tidak konsisten dan gagasan serta cerita tidak tersalurkan dengan jelas dan menarik.	1
		3) Gaya dan Nada	Sangat baik: terdapat pilihan kata yang tepat sehingga membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerita dalam cerpen.	5
			Baik: Pilihan kata yang digunakan cukup menarik sehingga cukup membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerita dalam cerpen.	4
			Cukup: Pilihan kata yang digunakan cukup baik, namun kurang membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerita dalam cerpen.	3
			Kurang: Pilihan kata yang digunakan kurang tepat dan kurang menarik sehingga kurang membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerita dalam cerpen.	2
			Sangat kurang: Pilihan kata tidak tepat sehingga cerpen menjadi tidak menarik dan tidak masuk akal.	1
3.	Mekanik	Kepenulisan dan ejaan	Sangat baik: penulisan huruf sangat rapi dan mudah dibaca, penerapan tanda baca dan ejaan benar serta sesuai.	5
			Baik: penulisan huruf rapi dan mudah dibaca, penerapan tanda baca dan ejaan benar serta sesuai.	4
			Cukup: penulisan huruf cukup rapi dan mudah dibaca. Penerapan tanda baca dan	3

			ejaan masih terdapat kesalahan.	
			Kurang: penulisan huruf kurang rapi dan tidak mudah dibaca, penerapan tanda baca dan ejaan kurang sesuai dan masih terdapat kesalahan.	2
			Sangat kurang: penulisan huruf tidak rapi dan sulit dibaca, penerapan tanda baca dan ejaan banyak kesalahan.	1

Lampiran 7: Daftar Nilai Prasiklus

No	Siswa	Skor									Jumlah skor	Nilai akhir
		A		B						C		
		A1	A2	B1			B2			C1		
				B1a	B1b	B1c	B2a	B2b	B2c			
1	S1	2	2	2	3	3	3	3	3	2	23	51
2	S2	2	2	3	3	4	3	3	3	2	25	55
3	S3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	29	64
4	S4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	29	64
5	S5	3	3	4	4	4	3	3	3	3	30	66
6	S6	3	3	3	3	4	3	3	3	3	28	62
7	S7	3	3	4	3	4	3	4	4	3	31	68
8	S8	2	2	3	3	4	3	3	4	3	27	60
9	S9	2	2	2	3	2	3	2	3	3	22	48
10	S10	3	2	3	4	3	3	4	3	2	27	60
11	S11	3	3	4	3	4	3	4	4	3	31	68
12	S12	2	2	4	3	4	3	4	4	3	29	64
13	S13	2	3	3	4	4	3	4	3	3	29	64
14	S14	4	3	4	4	4	3	4	3	3	32	71
15	S15	3	3	4	4	4	3	4	3	2	30	66
16	S16	3	3	3	4	4	3	4	4	3	31	68
17	S17	3	3	4	3	4	3	2	4	3	29	64
18	S18	3	2	3	4	4	3	4	3	2	28	62
Jumlah		49	47	59	63	68	54	61	60	49	510	1125
Rata-rata		2,7	2,6	3,2	3,5	3,7	3	3,4	3,3	2,7	28,1	62,5
Skor maksimal		5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	100

$$\text{Nilai akhir: } \frac{\text{Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

- A : Isi
 A1 : Kesesuaian cerita dengan tema/ sumber
 A2 : Kreatifitas dalam mengembangkan cerita
 B : Teknik Penyajian Cerpen
 B1 : Fakta cerita
 B1a : Alur
 B1b : Latar
 B1c : Tokoh
 B2 : Sarana Cerita
 B2a : Judul
 B2b : Sudut pandang
 B2c : Gaya dan Nada
 C : Bahasa
 C1 : Kepenulisan dan Ejaan

Lampiran 8: Daftar Nilai Siklus 1

No	Siswa	Skor									Jumlah skor	Nilai akhir
		A		B						C1		
		A1	A2	B1			B2					
				B1a	B1b	B1c	B2a	B2b	B2c			
1	S1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	33	73
2	S2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	27	60
3	S3	4	4	4	5	4	3	4	4	3	35	77
4	S4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	34	75
5	S5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	34	75
6	S6	4	4	4	4	4	3	4	4	3	34	75
7	S7	3	4	4	4	5	4	4	4	3	35	77
8	S8	3	3	4	3	4	3	4	4	3	31	68
9	S9	3	2	3	3	3	3	4	3	3	27	60
10	S10	3	2	4	4	4	3	3	3	2	28	62
11	S11	3	3	4	4	4	3	3	3	3	30	66
12	S12	4	4	5	4	4	4	4	4	3	36	80
13	S13	3	3	4	4	3	3	4	4	3	31	68
14	S14	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35	77
15	S15	4	3	4	4	4	4	4	4	3	34	75
16	S16	3	3	4	4	4	3	4	4	3	32	71
17	S17	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35	77
18	S18	4	4	4	4	4	3	4	3	3	33	73
Jumlah		62	61	71	71	70	59	69	67	54	584	1289
Rata-rata		3,4	3,4	3,9	3,9	3,8	3,3	3,8	3,7	3,0	32,4	71,6
Skor maksimal		5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	100

Nilai akhir: $\frac{\text{Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

- A : Isi
 A1 : Kesesuaian cerita dengan tema/ sumber
 A2 : Kreatifitas dalam mengembangkan cerita
 B : Teknik Penyajian Cerpen
 B1 : Fakta cerita
 B1a : Alur
 B1b : Latar
 B1c : Tokoh
 B2 : Sarana Cerita
 B2a : Judul
 B2b : Sudut pandang
 B2c : Gaya dan Nada
 C : Bahasa
 C1 : Kependulisan dan Ejaan

Lampiran 9: Daftar Nilai Siklus 2

No	Siswa	Skor									Jumlah skor	Nilai akhir
		A		B						C		
		A1	A2	B1			B2					
				B1a	B1b	B1c	B2a	B2b	B2c			
1	S1	4	3	4	5	4	4	5	4	3	36	80
2	S2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	80
3	S3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	37	82
4	S4	5	4	5	5	4	3	5	4	3	38	84
5	S5	5	4	5	5	4	4	5	4	3	39	86
6	S6	5	4	5	4	4	4	4	4	3	37	82
7	S7	4	4	5	5	4	4	5	4	4	39	86
8	S8	4	4	5	4	4	4	5	4	3	37	82
9	S9	3	3	4	4	4	3	4	4	3	32	71
10	S10	4	4	4	5	5	4	5	4	3	38	84
11	S11	3	3	4	5	4	3	4	3	3	32	71
12	S12	4	4	5	5	4	4	4	4	3	37	82
13	S13	4	4	4	4	3	4	4	4	4	35	77
14	S14	5	4	4	4	4	4	4	3	3	35	77
15	S15	4	4	5	4	5	4	5	4	3	38	84
16	S16	5	4	5	4	5	4	5	4	3	39	86
17	S17	5	4	5	4	5	4	4	4	3	38	84
18	S18	4	4	5	4	4	4	5	4	3	37	82
Jumlah		77	69	82	79	75	69	81	70	58	660	1460
Rata-rata		4,3	3,8	4,5	4,4	4,1	3,8	4,5	3,8	3,2	36,66	81,11
Skor maksimal		5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	100

$$\text{Nilai akhir: } \frac{\text{Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

- A : Isi
 A1 : Kesesuaian cerita dengan tema/ sumber
 A2 : Kreatifitas dalam mengembangkan cerita
 B : Teknik Penyajian Cerpen
 B1 : Fakta cerita
 B1a : Alur
 B1b : Latar
 B1c : Tokoh
 B2 : Sarana Cerita
 B2a : Judul
 B2b : Sudut pandang
 B2c : Gaya dan Nada
 C : Bahasa
 C1 : Kepenulisan dan Ejaan

Lampiran 10

Angket Informasi Awal Menulis Cerpen
Siswa Kelas X G MA Ali Maksum
Krapyak Yogyakarta

Nama : _____

Nomor : _____

Berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi anda sendiri!

1. Apakah anda sering menulis cerpen?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah anda suka menulis cerpen?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah anda suka membaca cerpen?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah kegiatan menulis cerpen sering dilakukan di sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah menurut anda menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah anda banyak menemui kendala saat menulis cerpen?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah anda bisa dengan cepat menemukan ide untuk dikembangkan saat akan menulis cerpen?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
8. Apakah guru anda menggunakan media saat pembelajaran menulis cerpen?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah disekolah anda ada bimbingan menulis cerpen secara intensif?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

Lampiran 12**Tabel 2. Rangkuman Informasi Awal Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Yogyakarta**

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban Siswa					
		Ya	(%)	Cukup	(%)	Tidak	(%)
1.	Apakah anda sering menulis cerpen	3	13%	14	58%	7	29%
2.	Apakah anda suka menulis cerpen	7	29%	10	42%	7	29%
3.	Apakah anda suka membaca cerpen	20	83%	4	17%	0	0
4.	Apakah kegiatan menulis cerpen sering dilakukan di sekolah	1	4%	20	83%	3	13%
5.	Apakah menurut anda menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit	10	42%	8	33%	6	25%
6.	Apakah anda banyak menemui kendala saat menulis cerpen	13	54%	10	42%	1	4%
7.	Apakah anda bisa dengan cepat menemukan ide untuk dikembangkan saat akan menulis cerpen	6	25%	12	50%	6	25%
8	Apakah guru anda menggunakan media saat pembelajaran menulis cerpen	3	13	11	45	10	42
9	Apakah disekolah anda ada bimbingan menulis cerpen secara intensif	9	38	1	4	14	58

Lampiran 13**Tabel: Angket Refleksi Akhir Keterampilan Menulis cerpen Siswa**

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban Siswa					
		Ya	(%)	Cukup	(%)	Tidak	(%)
1.	Apakah anda merasa senang jika mendapat tugas menulis cerpen dari guru ?	6	33%	11	61%	1	6%
2.	Ketika mendapatkan tugas untuk menulis cerpen dengan menggunakan media <i>human interest feature</i> apakah Anda merasa kesulitan dalam melaksanakannya?	1	6%	5	28%	12	66%
3.	Apakah saat mendapatkan tugas untuk menulis cerpen dengan menggunakan media <i>human interest feature</i> dapat menambah motivasi anda dalam menulis cerpen?	9	50%	8	44%	1	6%
4.	Apakah penggunaan media <i>human interest feature</i> dapat membantu anda dalam menemukan dan mengembangkan ide saat menulis cerpen?	16	88%	1	6%	1	6%
5.	Apakah penggunaan media <i>human interest feature</i> dapat meningkatkan kemampuan anda dalam menulis cerpen?	15	83%	3	17%	0	0%
6.	Apakah penggunaan media <i>human interest feature</i> dapat menciptakan suasana menyenangkan saat pembelajaran menulis cerpen?	8	44%	9	50%	1	6%
7.	Menurut anda apakah media <i>human interest feature</i> dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah?	17	94%	1	6%	0	0%

Lampiran 14

Wawancara pra siklus

- **Guru**

1. Bagaimana pendapat Bapak mengenai penggunaan media dalam pembelajaran menulis cerpen?
2. Menurut Bapak, apakah media *human interest feature* dapat membantu siswa saat pembelajaran menulis cerpen?
3. Menurut Bapak, apakah media *human interest feature* ini dapat digunakan dalam setiap pembelajaran menulis cerpen?
4. Adakah kendala yang dihadapi selama menerapkan media *human interest feature* ?

- **Siswa**

1. Apa pendapat kalian mengenai penggunaan media *human interest feature* dalam pembelajaran menulis cerpen?
2. Menurut kalian, apakah media *human interest feature* dapat membantu siswa saat pembelajaran menulis cerpen? Jelaskan!
3. Menurut kalian, apakah media *human interest feature* ini dapat digunakan dalam setiap pembelajaran menulis cerpen?
4. Apa kendala yang dihadapi selama menerapkan media *human interest feature* pada pembelajaran menulis cerpen?

Hasil Wawancara Guru:

- Peneliti : **Bagaimana cara pembelajaran menulis cerpen di MA Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta?**
- Guru : Biasanya Saya berikan teori kemudian langsung saya beri tugas menulis cerpen.
- Peneliti : **Apakah yang selama ini Bapak hadapi jika mengajarkan keterampilan menulis?**
- Guru : Siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis dan masih kurang memiliki motivasi yang kuat untuk berlatih menulis. Bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh sulit saat diberi tugas menulis khususnya cerpen.
- Peneliti : **Apakah siswa sering mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran menulis cerpen?**
- Guru : Iya. Mereka masih sering mengalami kesulitan dalam penemuan dan pemunculan ide-ide pada saat proses awal penemuan ide.
- Peneliti : **Teknik atau metode apa yang pernah Bapak gunakan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen?**
- Guru : Masih konvensional.

Hasil Wawancara Siswa:

- Peneliti : **Apakah Adik menyukai kegiatan menulis? Kenapa Dik?**
- Siswa 1: Tidak suka, Mas. Saya lebih menyukai membaca daripada menulis karena kalau menulis untuk menuangkan idenya susah.
- Peneliti: **Selama di sekolah, pembelajaran menulis yang disampaikan guru seperti apa Dik?**
- Siswa 1 : Diterangkan materi lalu diberi tugas, Mas.
- Peneliti : **Adakah kesulitan selama kegiatan menulis?**
- Siswa 1 : Ada Mas, susah untuk menuangkan ide.
- Peneliti : **Kesulitan apa yang Adik hadapi ketika menulis cerpen?**
- Siswa 1: Susah untuk menemukan dan mengembangkan ide-ide, mas. Binggung kata-kata yang mau ditulis.

Lampiran 15**Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar****Siswa Kelas X G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta**

Judul penelitian : Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta melalui Media *Human Interest Feature*

Pertemuan : Pratindakan

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Februari 2012

No.	Aspek Pengamatan	Skor	
1.	Antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran	25 %	K
2.	Keterlibatan/ keaktifan siswa dalam pembelajaran	20 %	K
3.	Ketertarikan siswa terhadap kehadiran media dalam pembelajaran	25 %	K
4.	perhatian siswa terhadap pelajaran guru	33 %	C
5.	Kemampuan guru dalam penguasaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa	20 %	K
6.	Kemampuan guru dalam menggunakan media	20 %	K
7.	Manfaat media dalam mendukung proses pembelajaran	13 %	K

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76% - 100%)

B : Baik (51% - 75%)

C : Cukup (26% - 50%)

K : Kurang (0% - 25%)

No.	Aspek Pengamatan	Skor
1.	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	6
2.	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	5
3.	Ketertarikan siswa terhadap kehadiran media dalam pembelajaran	6
4.	Kemampuan guru dalam meragamkan aktivitas belajar	8
5.	Kemampuan guru dalam penguasaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa	5
6.	Kemampuan guru dalam menggunakan media	5
7.	Manfaat media dalam mendukung proses pembelajaran	3

Lampiran 16**Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar****Siswa Kelas X G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta**

Judul penelitian : Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta melalui Media *Human Interest Feature*

Pertemuan : Siklus I

Hari, tanggal : P1 (Sabtu, 18 Maret 2012)

P2 (Sabtu, 25 Maret 2012)

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		P1		P2	
1.	Antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran	61%	B	72%	B
2.	Keterlibatan/ keaktifan siswa dalam pembelajaran	50%	C	55%	B
3.	Ketertarikan siswa terhadap kehadiran media dalam pembelajaran	61%	B	72%	B
4.	perhatian siswa terhadap pelajaran guru	50%	C	72%	B
5.	Kemampuan guru dalam penguasaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa	66%	B	72%	B
6.	Kemampuan guru dalam menggunakan media	72%	B	77%	BS
7.	Manfaat media dalam mendukung proses pembelajaran	77%	BS	77%	BS

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76% - 100%)

B : Baik (51% - 75%)

C : Cukup (26% - 50%)

K : Kurang (0% - 25%)

No.	Aspek Pengamatan	Skor	
		P1	P2
1.	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	11	13
2.	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	9	10
3.	Ketertarikan siswa terhadap kehadiran media dalam pembelajaran	11	13
4.	perhatian siswa terhadap pelajaran guru	9	13
5.	Kemampuan guru dalam penguasaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa	12	13
6.	Kemampuan guru dalam menggunakan media	13	14
7.	Manfaat media dalam mendukung proses pembelajaran	14	14

Lampiran 17**Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar****Siswa Kelas X G MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta**

Judul penelitian : Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta melalui Media *Human Interest Feature*

Pertemuan : Siklus II

Hari, tanggal : P1 (Sabtu, 3 Maret 2012)

P2 (Sabtu, 10 Maret 2012)

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		P1		P2	
1.	Antusiasme/ gairah belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran	77%	BS	88%	BS
2.	Keterlibatan/ keaktifan siswa dalam pembelajaran	88%	BS	88%	BS
3.	Ketertarikan/ keaktifan siswa terhadap kehadiran media dalam pembelajaran	83%	BS	88%	BS
4.	perhatian siswa terhadap pelajaran guru	83%	BS	94%	BS
5.	Kemampuan guru dalam penguasaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa	72%	B	88%	BS
6.	Kemampuan guru dalam menggunakan media	72%	B	77%	BS
7.	Manfaat media dalam mendukung proses pembelajaran	88%	BS	94%	BS

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76% - 100%)

B : Baik (51% - 75%)

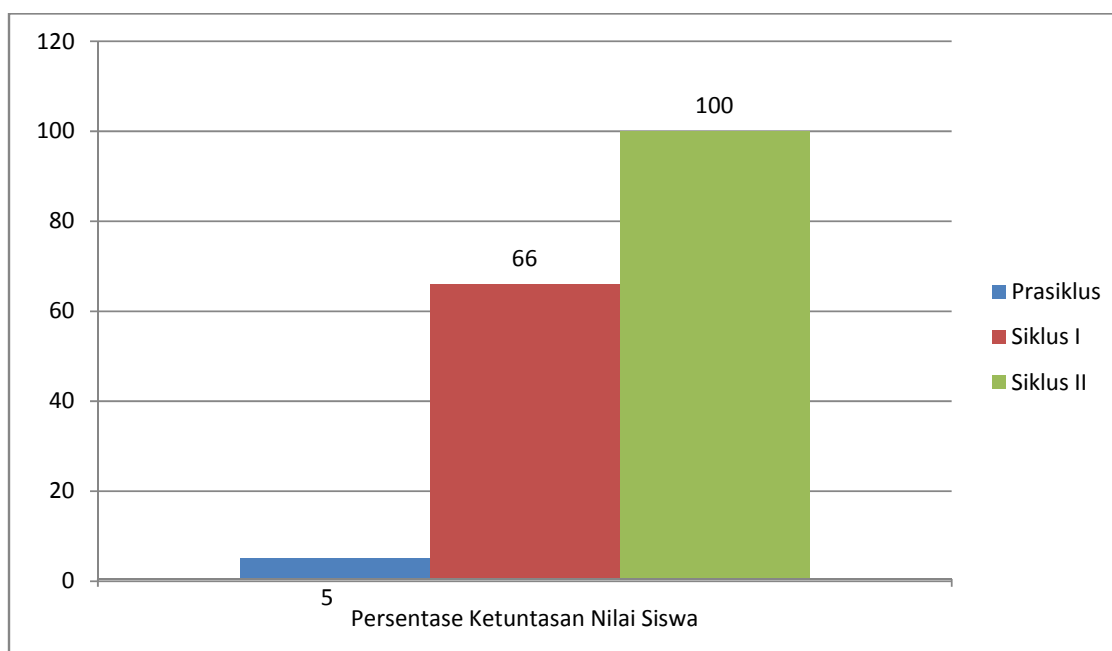
C : Cukup (26% - 50%)

K : Kurang (0% - 25%)

No.	Aspek Pengamatan	Skor	
		P1	P2
1.	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	14	16
2.	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	16	16
3.	Ketertarikan siswa terhadap kehadiran media dalam pembelajaran	15	16
4.	perhatian siswa terhadap pelajaran guru	15	17
5.	Kemampuan guru dalam penguasaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa	13	16
6.	Kemampuan guru dalam menggunakan media	13	14
7.	Manfaat media dalam mendukung proses pembelajaran	16	17

Lampiran 18

No	Tahap Siklus	ketuntasan nilai siswa	
		jumlah	persentase
1.	Prasiklus	1	5%
2.	Siklus I	12	66%
3.	Siklus II	18	100%



Lampiran 19

Catatan Lapangan

Catatan Lapangan Kegiatan Belajar Mengajar

Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Judul penelitian : Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Melalui Media *Human Interest Feature*

Pertemuan : Pratindakan

Hari, Tanggal : Sabtu, 11 Februari 2012

Deskripsi catatan lapangan:

Pada jam pelajaran ke- 3 yaitu pukul 10.30 – 12.00 WIB, peneliti masuk ruang kelas XG bersama kolaborator yaitu Imam Baihaqi, S. Pd selaku guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Saat guru dan peneliti masuk, suasana kelas masih ramai dan tidak kondusif. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu, guru memperkenalkan peneliti dan juga menjelaskan tujuan peneliti mengadakan penelitian di kelas VIII F. Guru juga meminta kerja sama siswa dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan.

Siswa tampak belum siap memulai pembelajaran ketika guru dan peneliti masuk kelas. Sebagian besar siswa masih berdiri atau bergerombol di meja temannya sambil mengobrol. Ada beberapa siswa yang belum datang dan masih ada beberapa siswa yang duduk-duduk di luar kelas. Kemudian beberapa siswa langsung duduk di tempat duduk masing-masing saat melihat kedatangan guru, sementara beberapa lainnya masih meneruskan aktivitas mengobrol dengan temannya. Guru harus menegur siswa agar kembali ke tempat duduk masing-masing.

Guru mengajak siswa untuk berkonsentrasi mendengarkan penjelasan materi dari guru. Guru menjelaskan materi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan menulis cerpen yaitu teknik menulis pembukaan cerpen, cara menulis peristiwa menjadi alur, teknik pelukisan tokoh, dan teknik memunculkan latar. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk membuat sebuah cerpen dengan tema bebas. Pada tahap ini, perhatian terhadap pembelajaran dan semangat belajar siswa masih kurang. Hal tersebut ditandai dengan perilaku siswa yang berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan materi dan beberapa siswa menumpukan kepalanya di atas meja. Bahkan ada siswa yang bermain handphone dan tidak memperhatikan guru saat dijelaskan.

Guru kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami mengenai materi tentang menulis cerpen yang telah disampaikan. Tidak ada siswa yang berani bertanya. Siswa justru hanya diam dan tidak memberikan respon. Karena tidak ada siswa yang bertanya, guru menganggap siswa sudah paham dan melanjutkan ke kegiatan berikutnya.

Setelah menjelaskan materi, guru menugaskan siswa untuk menulis cerpen dengan tema bebas. Sebagian besar siswa mengeluh saat mengetahui tugas tersebut. Pada saat proses menulis cerpen kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Banyak siswa yang kebingungan saat

memulai untuk menulis. Terlihat siswa kebingungan menemukan ide untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Ada beberapa siswa mengobrol dengan teman sebangku ataupun teman dibangku lain tentang tema yang akan mereka tuliskan. Ada yang kebingungan untuk menentukan tema cerpennya. Ada pula yang kebingungan dalam mengembangkan tema menjadi kerangka cerpen. Saat waktu yang ditentukan telah tiba banyak siswa yang belum menyelesaikan cerpen mereka. Guru terpaksa harus memberikan perpanjangan waktu 5 menit. Hingga waktu perpanjangan yang diberikan habis ternyata masih ada 5 siswa yang belum selesai dan berjanji mengumpulkan di hari berikutnya.

Catatan Lapangan Kegiatan Belajar Mengajar

Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Judul penelitian : Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Melalui Media *Human Interest Feature*

Pertemuan : Siklus I pertemuan pertama

Hari, Tanggal : Sabtu, 18 Februari 2012

Deskripsi catatan lapangan:

Pada jam pelajaran ke 3 yaitu pukul 10.30 – 12.00 WIB, peneliti masuk ruang kelas XG bersama kolaborator yaitu Imam Baihaqi, S. Pd selaku guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pada pertemuan pertama, guru mengawali pembelajaran dengan salam, mengajak siswa berdoa dan dilanjutkan dengan presensi. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu menulis cerpen baik sesuai dengan pengalaman orang lain.. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa, serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis cerpen. Salah seorang siswa mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan untuk menemukan ide awal yang akan dikembangkan menjadi cerpen. Seorang siswa berkata “ Bingung Pak mau nulis apa. Gak ada ide.” Guru kemudian menjelaskan materi tentang cerpen dan mengenalkan media *human interest feature*. Media yang akan digunakan dalam menulis cerpen kali ini.

Guru menjelaskan lebih lanjut tentang apa itu *human interest feature* dan bagaimana cara penerapan media ini dalam pembelajaran menulis cerpen. Saat tahap ini, siswa mulai antusias dan memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Guru kemudian membagikan contoh naskah *human interest feature* berjudul “*Nyanyian Anak Jalanan tentang Perut Mereka*” yang ditulis oleh Yeni Lisdiani. Siswa kemudian diberi waktu untuk membaca naskah *human interest feature* tersebut secara mendalam dan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya. Setelah siswa selesai membaca dan memahami isi dari berita *human interest feature* yang ada tersebut, guru lalu memberikan tugas. Tugas tersebut adalah menulis cerpen berdasarkan berita *human interest feature* yang telah dibaca. Sebelum menulis cerpen, siswa

membuat kerangka karangan dulu. Ide awal dari cerpen yang akan ditulis terinspirasi dari media *human interest feature* yang ada. Siswa tidak harus mengambil semua unsur intrinsik yang ada dalam *human interest feature* tersebut. Siswa bebas mengembangkan idenya berdasarkan media *human interest feature* tersebut secara kreatif.

Saat kegiatan menulis cerpen berlangsung, suasana kelas cukup kondusif. Masih ada beberapa siswa yang ternyata masih bingung dan bertanya kepada guru. Masih ada siswa yang belum memahami tentang teknis penggunaan media *human interest feature* sebagai media dalam menulis cerpen. Gurupun menjelaskan kepada siswa yang masih belum paham.

Lima menit sebelum jam pelajaran habis, beberapa siswa telah menyelesaikan tugasnya menulis cerpen. Hingga waktu yang ditentukan habis ternyata masih ada lima siswa yang belum menyelesaikan tugasnya menulis cerpen. Guru memutuskan menunggu kelima siswa tersebut karena mereka mengaku tinggal sedikit lagi selesai. Setelah semua siswa menyelesaikan tugas menulis cerpennya, Guru kemudian menutup kegiatan belajar dengan berdoa dan salam.

Pada tahap ini siswa sudah mulai terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Siswa yang tadinya kurang memperhatikan, ramai, mengobrol sendiri mulai berkurang. Suasana pembelajaran terlihat lebih menyenangkan dan kondusif jika dibandingkan dengan tahap pratindakan. Media *human interest feature* memikat antusiasme siswa untuk fokus dan berkonsentrasi pada saat pembelajaran.

Catatan Lapangan Kegiatan Belajar Mengajar

Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Judul penelitian : Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Melalui Media *Human Interest Feature*

Pertemuan : Siklus I pertemuan kedua

Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Februari 2012

Deskripsi catatan lapangan:

Pada jam pelajaran ke 3 yaitu pukul 10.30 – 12.00 WIB, peneliti masuk ruang kelas XG bersama kolaborator yaitu Imam Baihaqi, S. Pd selaku guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pada pertemuan kedua siklus pertama ini guru mengawali pembelajaran dengan salam. Guru mengajak siswa berdoa dan dilanjutkan dengan presensi. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu membahas hasil pekerjaan siswa pada pertemuan sebelumnya.

Di awal pembelajaran pada pertemuan kedua ini, guru mengulas pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa untuk menulis dengan baik. Selain itu, guru menjelaskan kegiatan pembelajaran pada pertemuan terakhir siklus I ini, yaitu melakukan pembahasan dan memberikan materi serta kiat-kiat menulis cerpen agar hasilnya menarik dan semakin baik. Pembahasan hasil cerpen dari pertemuan sebelumnya dilakukan dengan membacakan dua cerpen terpilih yang berjudul “*Desakan Mandorku*” dan *Nyanyian Sebuah Kehidupan*. Dua cerpen ini mewakili cerpen-cerpen yang lain dan guru menjelaskan bagian-bagian mana saja yang masih perlu diperbaiki dan dimaksimalkan dalam kegiatan menulis cerpen berikutnya. Setelah guru selesai menjelaskan dan mengomentari cerpen siswa, kemudian guru memberikan materi yang dirasa perlu untuk agar kegiatan menulis cerpen pada kegiatan berikutnya lebih maksimal. Materi yang disampaikan oleh guru adalah bagaimana teknik menulis pembukaan cerpen.

Proses pembelajaran pada pertemuan kali ini cukup baik dan kondusif. sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan-penjelasan guru dengan seksama. Siswa yang pada pertemuan sebelumnya terlihat tidak memperhatikan dan ramai tidak mengulangnya lagi.

Setelah guru selesai menjelaskan dan bertanya jawab dengan siswa mengenai materi yang disampaikan, guru kemudian memberikan tugas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Siswa diberi tugas untuk mencari berita *human interest feature* yang sesuai dan menurut siswa menarik yang nantinya akan dijadikan sumber dalam menulis cerpen. Guru kemudian menutup pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu kemudian salam.

Catatan Lapangan Kegiatan Belajar Mengajar

Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Judul penelitian : Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Melalui Media *Human Interest Feature*

Pertemuan : Siklus II pertemuan pertama

Hari, Tanggal : Sabtu, 3 Maret 2012

Deskripsi catatan lapangan:

Pada jam pelajaran ke 3 yaitu pukul 10.30 – 12.00 WIB, peneliti masuk ruang kelas XG bersama kolaborator yaitu Imam Baihaqi, S. Pd selaku guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pada pertemuan pertama siklus II ini guru mengawali pembelajaran dengan salam. Guru mengajak siswa berdoa dan dilanjutkan dengan presensi. Di awal pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II ini, guru mengulas pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa untuk menulis dengan baik.

Selanjutnya guru mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya, melakukan tanya jawab seputar kesulitan yang dialami siswa, dan menjelaskan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen.

Selanjutnya, guru menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan hari itu, yaitu melanjutkan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *human interest feature*. Untuk siklus II ini, naskah berita *human interest feature* yang akan dipakai adalah naskah berita yang telah dipilih siswa sendiri. Naskah berita *human interest feature* tersebut dipilih siswa saat tugas mencari naskah berita *human interest feature* di rumah. Ada siswa yang mencari dari surat kabar/ koran, internet, dan ada pula yang menyimak dari berita televisi yang direkam dengan cara ditulis. Dalam tahap ini siswa dibebaskan untuk memilih dan mencari sendiri berita *human interest feature* yang nantinya akan digunakan sebagai media dalam menulis cerpen. Dengan hal ini diharapkan semangat dan gairah belajar siswa dapat meningkat karena siswa memilih sendiri berita *human interest feature* yang disukainya sebagai media menulis cerpen.

Guru selanjutnya menginstruksikan agar siswa menyiapkan naskah berita human interest feature yang telah masing-masing siswa pilih dan akan digunakan sebagai media pembelajaran. Setelah siswa menyiapkan naskah berita human interest featurenya masing-masing, guru memberi kesempatan siswa membacanya sekali lagi agar lebih memahami isi yang terkandung. Setelah siswa selesai membaca, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis unsur intrinsik dari berita human interest yang ada. Siswa menganalisis unsur-unsur intrinsik dari naskah berita *human interest feature* yang mereka miliki secara individu. Setelah selesai menganalisis, guru memberikan materi untuk memantapkan pengetahuan siswa dan sebagai upaya agar tulisan cerpen siswa selanjutnya lebih baik lagi. Materi yang dirasa perlu disampaikan adalah teknik bagaimana cara memunculkan latar, teknik pelukisan tokoh, dan cara menulis peristiwa menjadi alur yang hidup.

Waktu pembelajaran habis. Guru memberikan gambaran untuk pembelajaran di pertemuan selanjutnya. Setelah itu, guru kemudian menutup kegiatan belajar dengan berdoa bersama dan salam.

Catatan Lapangan Kegiatan Belajar Mengajar

Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Judul penelitian : Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XG MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Melalui Media *Human Interest Feature*

Pertemuan : Siklus II pertemuan kedua

Hari, Tanggal : Sabtu, 10 Maret 2012

Deskripsi catatan lapangan:

Pada jam pelajaran ke 3 yaitu pukul 10.30 – 12.00 WIB, peneliti masuk ruang kelas XG bersama kolaborator yaitu Imam Baihaqi, S. Pd selaku guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pada pertemuan pertama siklus II ini guru mengawali pembelajaran dengan salam. Guru mengajak siswa berdoa dan dilanjutkan dengan presensi.

Pada pertemuan kedua siklus II ini, tahap yang dilakukan adalah guru membuka pelajaran dan melakukan presensi. Setelah itu, guru mengulas pembelajaran menulis cerpen dengan media *human interest feature* pada pertemuan sebelumnya dan menyampaikan kegiatan pada pertemuan kedua siklus II. Kegiatan pada pertemuan kedua siklus II adalah melanjutkan tindakan pada pertemuan pertama, yaitu membuat kerangka karangan cerpen dari unsur intrinsik berita *human interest feature* siswa yang pertemuan lalu telah selesai dikerjakan.

Setelah siswa menyusun kerangka karangan yang terinspirasi dari unsur intrinsik berita *human interest feature* yang telah dipilih, kemudian siswa mulai menulis cerpen. Siswa ditugaskan untuk mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan cerpen yang menarik. Suasana kelas terlihat cukup tenang dan kondusif. Siswa terlihat cukup serius dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugasnya. Mereka tidak merasa kesulitan dan mengalami kendala dalam mengembangkan ide-idenya karangan cerpen. Waktu yang ada dapat dimanfaatkan siswa secara optimal. Beberapa di antara mereka selesai lebih cepat dibandingkan saat mengerjakan tugas menulis pada pertemuan sebelumnya.

Setelah bel berbunyi, semua siswa mengumpulkan hasil tulisannya. Selanjutnya guru melakukan refleksi dan bertanya kepada siswa apakah mereka mengalami kesulitan saat

mengerjakan tugasnya. Hampir semua siswa tidak mengalami kesulitan. Pada akhir pembelajaran, guru memimpin doa dan menutup pertemuan dengan salam.

Lampiran 20

Nyanyian Anak Jalanan Tentang Perut Mereka

Oleh: Yeni Lisdiani (Relawan Limbangan Sari)

Cianjur, 20 Agustus 2010

Catatan ini dibuat saat menunggu adzan ashar berkumandang, tepat ketika televisi menyiarkan fenomena tentang pengemis. Pengemis yang menjadi parasit di kota-kota besar. Dekil, kumal, berbau polusi, dilakoni oleh anak-anak usia sekolah. Mereka menjadi pengamen, menyanyikan lagu yang tak pernah selesai, bahkan cenderung mengkhianati harmonisasi, tak peduli dengan keselarasan nada seperti mereka tak peduli dengan keselamatan diri mereka yang mengais rupiah di tengah jalan.

Dengan suara parau, serak, dan lirik yang tak jelas intonasinya, mereka menyanyikan lagu-lagu dewasa. Lantas di mana hati nurani orang-orang dewasa mendengar lagu yang mereka kumandangkan, yang sebenarnya lebih menyuarakan isi perut mereka yang tak bisa kompromi, terus berteriak lebih kencang dari suara yang tertahan di tenggorokan, tak pernah bersuara lantang. Untuk apa berteriak, toh suara mereka takkan didengar penguasa yang lebih senang mendengarkan musik R&B daripada ringisan orang-orang pinggiran yang sengaja dibuang.

Tangan-tangan kecil memegang kayu yang diberi ornamen tutup botol minuman ringan. Itu yang mereka sebut dengan alat musik. Kaki-kaki telanjang melepuh terkena panas aspal, tak pernah lelah menyusuri jalan seakan saksi kekejaman kehidupan. Ah jangan-jangan itu pilihan orang tua mereka yang memutuskan untuk menderita. Orang tua mereka kan bisa saja ikut program transmigrasi, pemerataan penduduk—entah program itu masih berjalan atau tidak.

Pikiran itu muncul dalam benak saya. Itu sisi baik saya yang selalu digambarkan dengan manusia bersayap putih dan memiliki lingkaran di atas kepala. Atau, jangan-jangan itu sisi jahat saya, yang berwajah merah dan bertanduk? Entahlah, saya pun bingung dengan suara yang tiba-tiba muncul, dan ternyata tidak lebih cepat dari tangan saya untuk menuangkannya dalam sebuah tulisan.

Anak-anak kecil berkejaran di jalan raya yang megah. Meliuk-liukan tubuh mereka di antara mobil mewah. Yang ada dalam benak saya, pernahkah orang-orang yang bermobil mewah itu setidaknya terlintas dalam benak mereka memikirkan tentang anak-anak yang mengetuk kaca mobil mereka untuk mendapatkan sepeser uang guna memenuhi perut mereka yang tak henti berteriak. Suara mereka tak terdengar menyanyi, tapi itulah teriakan kelaparan, tangisan ketidakmampuan.

Anak-anak itu menyuarakan kepedihan hati mereka, mencoba menyentuh hati nurani orang-orang yang berkoar-koar tentang hati nurani pada acara kemanusiaan, dalam sambutan dari donatur pada acara pengumpulan dana untuk korban bencana. Anak-anak itu mencoba menelanjangi mereka yang telah bergelimang dengan kemapanan yang (mungkin saja) tak halal, mencoba mengingatkan kita bahwa seharusnya mereka berada di sekolah, belajar seperti tugas mereka seharusnya. Bukan di jalanan mencari sesuap nasi.

Nah sekarang apa yang bisa kita lakukan untuk anak-anak itu sebelum negara menyadari kembali pasal yang mengatakan bahwa "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara".

Lampiran 21
Tabulasi
peningkatan
keterampilan
menulis cerpen

Lampiran 22**Tabel Perbandingan Nilai Akhir Hasil Tes Menulis Cerpen Siswa**

No	Siswa	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	S1	51	73	80
2	S2	55	60	80
3	S3	64	77	82
4	S4	64	75	84
5	S5	66	75	86
6	S6	62	75	82
7	S7	68	77	86
8	S8	60	68	82
9	S9	48	60	71
10	S10	60	62	84
11	S11	68	66	71
12	S12	64	80	82
13	S13	64	68	77
14	S14	71	77	77
15	S15	66	75	84
16	S16	68	71	86
17	S17	64	77	84
18	S18	62	73	82
Jumlah		1125	1289	1460
Rata-rata		62,5	71,6	81

Lampiran 23: Foto suasana saat pembelajaran tahap tindakan kelas berlangsung



Foto suasana pembelajaran tahap prasiklus



Foto suasana pembelajaran tahap siklus I pertemuan pertama



Foto suasana pembelajaran tahap siklus I pertemuan kedua



Foto suasana pembelajaran tahap siklus II pertemuan pertama



Foto suasana pembelajaran tahap siklus II pertemuan kedua

Foto MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta



Lampiran 24**DAFTAR SISWA KELAS XG**

NO	NAMA
1	AINI NADHIFAH ZUHDI
2	ALFAINA RAHMA KAMILA
3	ALIFATUL A'YUN
4	AMALIA DEWI NURSYIFA
5	ANNA HURIYATIKA
6	ASRI PALUPI
7	FITRI KOMARIYAH
8	HAMIDATUL HASANAH
9	LIA TASIRROTUL ILAH
10	LINA NUR KHAIRIYYAH
11	LUK LUK AL MUNA
12	LUTHFILLAH ARIEF GHINA SHABRINA
13	MUNA NUZULIA RAHMA
14	NANDA AMINDARSARI
15	NUR ALFIANI SAFITRI
16	SITI SYARAH
17	SURGA NADIYYA ASSILUMA NISFIYA A.N
18	WINDY MARWATI